

Pengantar
Prof. Dr. Zuly Qodir, M.Ag.
Prof. Dr. Khozin, M.Si.

Penguatan Karakter Pada

Pendidikan

AGAMA ISLAM

DI ERA KNOWLEDGE BASED SOCIETY

Penulis
M. Fazlurrahman Hadi



Pengantar

Prof. Dr. Zuly Qodir, M.Ag.

Prof. Dr. Khozin, M. Si.

Penulis

M. Fazlurrahman Hadi

PENGUATAN KARAKTER PADA

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI ERA KNOWLEDGE BASED SOCIETY



CV. ZAMRON PRESSINDO

PENGUATAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KNOWLEDGE BASED SOCIETY

Penulis:

M. Fazlurrahman Hadi

QRCBN:

62-3550-7674-044

Penyunting:

Ismaidah Khoirunnisa

Alif Naufal Syarifuddin

Desain Sampul:

Riki Dwi Angga Saputro, S.Pd.

Penerbit: CV. Zamron Pressindo

Redaksi:

Perum Emerald Residence Blok E1 No 31

Kel. Kedayang Kec. Kebomas Kab. Gresik Jawa Timur

Email: zamron.publisher@gmail.com

Website: zamronpressindo.id

Phone: 085731576657

All right reserved

Cetakan pertama: 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin Tertulis dari penulis dan Penerbit

PENGANTAR

MENDIDIK KARAKTER SATU KEHARUSAN

Prof. Dr. Zuly Qodir, M.Ag.

*(Guru Besar Sosiologi Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta)*

Pendidikan kita sering dikatakan tidak memperhatikan aspek karakter. Hal ini disebabkan terlalu kuat dan banyaknya bidang pengetahuan dan praktik yang berorientasi pada kerja. Pendidikan tidak berorientasi pada mendidik karakter manusia Indonesia. Pendidikan lebih diarahkan menjadi manusia terampil bekerja di lapangan pekerjaan. Oleh sebab itu yang terjadi pada peserta didik akhirnya, lahirnya manusia-manusia terampil tanpa karakter yang handal. Karakter hanyalah pelengkap penderita yang dimiliki pada pekerja hasil institusi Pendidikan kita. Pekerja menjadi sangat materialistik, tidak memperhatikan dimensi spiritual maupun nilai yang sesungguhnya jauh lebih penting dari sekedar urusan materialistik.

Beberapa karakteristik pekerja yang semestinya dimiliki seperti pekerja keras, rajin, taat, sederhana, jujur, menghargai prestasi, menghormati keragaman, menghormati perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis dan budaya tampak kurang

mendapatkan perhatian para pekerja yang telah dianggap terampil. Padahal kita ketahui seorang yang terampil bekerja tetapi tidak tekun, tidak jujur dan tidak sederhana hanya menjadi pecundang sebab segala hal yang dimiliki dan dikerjakan tidaklah akan dianggap sebagai hal yang bernilai secara spiritual. Dimensi spiritual memang terlalu abstrak. Namun dapat perlu diberikan ruang agar semua pekerja yang merupakan hasil lulusan institusi Pendidikan memiliki penghargaan atas apa yang diperolehnya.

Daniel Coleman (2009), salah seorang ahli dalam hal kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial menyatakan bahwa kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat penting dimiliki seseorang yang hadir dan hidup ditengah masyarakat luas. Baik di institusi sosial, institusi professional maupun dalam pekerjaan yang dipilih. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial akan memberikan perhatian pada setiap orang yang bekerja, berprestasi dan dalam berbagai keragaman latar belakang. Sementara itu, kecerdasan spiritual akan memberikan dorongan pada seseorang untuk menerima apa yang telah diterimanya sebagai penerimaan yang tidak perlu ditolak atau dihinakan. Semua yang diterima adalah buah tangan atas kerja yang telah dilakukannya. Disitulah kecerdasan sosial yang berprinsip memberikan rasa hormat, simpati dan empati

atas keragaman menjadi suatu yang sangat penting dimiliki seseorang.

Dalam konteks semacam itu maka Pendidikan kita sudah semestinya memberikan penekanan pada adanya kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual sehingga para pekerja yang dihasilkan oleh institusi Pendidikan terbiasa untuk beradaptasi, berempati dan menghargai atas apa yang telah diraihnyanya atas usahanya sendiri. Memberikan perhatian pada orang lain dan pada hasil kerja diri sendiri bukanlah perkara yang mudah. Hal ini perlu dilatih secara terus menerus sehingga seseorang tidak mudah frustrasi atas apa yang diraihnyanya apalagi memberikan penilaian negative atas mereka yang dianggap gagal dalam bekerja. Penilaian gagal akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang sehingga sangat berbahaya untuk masa depan seseorang. Kita tidak disarankan untuk sering memberikan penilaian negative atas kerja yang telah dilakukan seseorang karena latar belakang seseorang sangat beragam. Keragaman inilah yang perlu diperhatikan dan diberikan empati. Mendidik simpati dan empati pada diri sendiri dan orang lain tidaklah akan dengan sendirinya dapat berlangsung. Oleh sebab itu, pembiasaan dan secara terus menerus menjadi hal yang tidak dapat diabaikan oleh Lembaga, institusi maupun

perseorangan yang berharap tumbuhnya karakteristik pada para peserta didik dan pekerja.

Pendidikan yang menumbuhkan karakteristik pada peserta didik yang nantinya akan “terjun” pada dunia kerja tidak akan dengan mudah didapatkan. Pendidikan karakter dengan demikian tidak dapat dilakukan secara serampangan. Pendidikan karakter haruslah diberikan secara sistematis, terukur dan secara terus menerus tidak hanya panas panas tahi ayam. Jika sedang semangat dilakukan. Namun ketika tidak bersemangat maka Pendidikan karakter tidak dilakukan karena memang membutuhkan waktu yang agak lama. Pendidikan karakter sering dikemukakan pula sebagai Pendidikan pembiasaan. Oleh sebab itu, pembiasaan baik haruslah diulang-ulang sehingga seseorang menjadi terbiasa dan tanpa harus berpikir untuk melakukan Kebajikan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Demikian pula dalam hal kejahatan, juga akan terus terjadi jika sejak awal memang kejahatan yang diajarkan.

Dalam satu kajian tentang perlunya menanamkan nilai-nilai yang hidup dalam Masyarakat dikatakan agar terus menerus dilakukan. Living Value (nilai-nilai kehidupan) yang sangat baik seperti kejujuran, keindahan, kesederhanaan, simpati, empati dan Kerjasama tidak akan dengan sendirinya lahir

tanpa adanya dorongan dari diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, hadirnya nilai-nilai Kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dapatlah dikerjakan oleh orang lain untuk seseorang yang “membutuhkan panduan” hidup menjadi bagian anggota Masyarakat. Living Value yang dimiliki seseorang dapat disebar luaskan pada orang lain sehingga semakin banyak pihak memiliki nilai-nilai Kebajikan dalam hidupnya. Tanpa adanya transformasi nilai-nilai Kebajikan maka dapat dipastikan masa depan Pendidikan karakter di dunia Pendidikan akan hilang dan Pendidikan semakin hampa. Pendidikan hanya menghasilkan tukang, sangat mekanik, material dan individual tidak pernah memberikan perhatian pada orang lain apalagi memberikan empati.

Seorang sosiolog asal Prancis, Pierre Bourdieu (1978) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai Kebajikan dan ketaatan pada hukum tidak dijarang pada awalnya dilakukan dengan cara memaksa, apalagi untuk Masyarakat yang Tingkat peradabannya masih tergolong rendah. Masyarakat berperadaban rendah adalah Masyarakat yang kurang dan bahkan tidak taat pada hukum yang berlaku dalam suatu Masyarakat. Baik hukum adat, hukum sosial maupun hukum positif, maka pemaksaan oleh pihak berwajib dalam hal ini bisa negara, guru, sekolah, organisasi sehingga Masyarakat luas pada akhirnya menerima peraturan yang berlaku dengan

sadar. Memberikan kesadaran jika hanya dengan himbauan-himbau akan sangat sulit terjadi. Oleh sebab itu, pemaksaan perlu dilakukan secara sistematis, dan terus menerus. Pemaksaan dihentikan ketika Masyarakat telah beradab dan menyadari bahwa peraturan adalah hal yang harus ditaati tanpa banyak alasan.

Buku yang ditulis oleh Fazlurrahman ini memberikan pengertian dan penjabaran atas perlunya Pendidikan karakter yang perlu dilakukan di sekolah sehingga peserta didik memiliki karakteristik sebagaimana dikehendaki para pendidik dan organisasi. Jika Pendidikan karakter terjadi dengan baik, maka peserta didik akan menjadi manusia yang mampu menghargai keragaman dan perbedaan. Bahkan bukan hanya mampu menghargai orang lain, namun sekaligus mampu menghargai dirinya sendiri ketika telah bekerja, belajar, dan meraih hasil dari apa yang diusahakan. Kerja keras, ulet, rajin, sederhana, jujur, Kerjasama adalah prinsip-prinsip karakter yang dapat diajarkan dan ditanamkan secara terus menerus pada peserta didik, untuk kemudian menjadi nilai-nilai yang hidup dalam Pendidikan kita. Nilai-nilai dalam kehidupan Masyarakat yang nyata adanya harus menjadi bagian tak terpisahkan dari Pendidikan karakter setiap sekolah kita. Sekolah bukanlah hanya pencetak tenaga terampil dan paham pengetahuan.

Pendidikan kita tidak dapat hanya memperhatikan aspek terampil dan kognisi (pengetahuan) namun minus dalam hal kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Sebab keahlian kognisi tidaklah cukup untuk menjadi pedoman dalam mengarungi dunia yang semakin canggih dengan teknologi, semakin massif dalam persaingan dan semakin ganas dalam dimensi individualistiknya. Kita bahkan sekarang sedang diperhadapkan dengan dunia selfisme yang akan sangat mendorong pada egoism individual jika tidak memiliki kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Banyaknya anak-anak sekolah dasar, menengah dan atas yang melakukan penghakiman pada mereka yang berbeda dan dianggap kurang mampu, melakukan kekerasan seksual dan kekerasan ekstrim, bahkan melakukan bunuh diri merupakan beberapa bukti bahwa karakteristik yang berdimensi Living Value dan Living Spritual sebagai kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual menjadi sangat diperlukan oleh para peserta didik.

Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Harapan saya buku menjadi salah satu pendorong dan memberikan inspirasi pada sekolah, institusi sosial, institusi sosial keagamaan, pemerintah dan para guru bahkan orang tua tentang perlunya Pendidikan karakter disekolah dan dalam Masyarakat luas. Buku yang penting dan perlu mendapatkan perhatian banyak pihak. Selamat membaca dan semoga memberikan inspirasi

untuk melakukan Kebajikan pada waktu kapan saja dan level apa saja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Denpasar, 2 October 2024

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI PENDIDIKAN NILAI DAN SUMBER
PEMBENTUK KARAKTER POSITIF PESERTA DIDIK

Prof. Dr. Khozin, M. Si.

*Ketua Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan
Nonformal*

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur

Seorang cendekiawan dan politisi Amerika John Gardner (1933), pernah menyatakan, *"no nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization."* Pernyataan ini relevan dikutip untuk mengawali pengantar untuk buku yang ada di hadapan pembaca ini. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan nilai yang sumber utamanya adalah wahyu al-Qur'an, dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai yang dirujuk pada al-Qur'an dan Sunnah tersebut berasal dari realitas tertinggi (*ultimate reality*), Allah swt. Nilai-nilai itu kemudian diajarkan sebagai pengetahuan sekaligus sebagai pedoman hidup para penganutnya sepanjang masa karena sifat universalitasnya.

Tidak ada bangsa, kalau diperluas pastinya juga tidak ada institusi, dan bahkan tidak ada seorang pun yang dapat mencapai kebesarannya, mencapai kesuksesannya, dan mencapai keberhasilannya kecuali percaya kepada sesuatu, dan sesuatu yang dipercayai itu memiliki dimensi moral yang dapat menopangnya. Pernyataan ini menunjukkan betapa nilai itu dipandang penting sebagai *guideline* (pedoman, penuntun) sekaligus penopang keberhasilan secara individual, kelembagaan dan bahkan untuk kemajuan suatu bangsa. Bagi pelajar dan mahasiswa Muslim sudah barang tentu sesuatu yang memiliki dimensi moral sebagai pemandu dan penopang peradaban itu adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Inilah letak penting PAI sebagai pendidikan nilai, dan karena itu tidak cukup diajarkan oleh para guru, dan dosen di kelas, bahkan orang tua dan masyarakat perlu melibatkan diri dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter positif pelajar dan mahasiswa.

Nilai-nilai yang dimaksud ialah konsepsi abstrak tentang baik atau buruk suatu sikap dan tindakan yang bersumber dari ajaran Islam. Suatu sikap, perkataan atau tindakan dikatakan baik atau buruk tolok ukurnya adalah ajaran Islam. Memperhatikan dan menghargai anak yatim, serta memberikan makan kepada fakir miskin adalah suatu

kebajikan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an (Qs. 107), dan perbuatan yang sebaliknya adalah suatu keburukan. Membahagiakan orang-orang Mukmin dengan memberikan makan, menghilangkan bebannya, bahkan melunasi hutangnya adalah suatu Kebajikan, dan perbuatan yang sebaliknya adalah suatu keburukan (al-Hadits). Bersikap jujur, adil dan amanah kepada semua orang adalah tindakan terpuji, sedangkan perbuatan sebaliknya dipandang tercela (al-Hadits). Orang-orang yang lebih santun, menghormati dan memuliahkan orang tua dinilai baik, sedangkan yang sebaliknya tentu dipandang buruk (Qs. 31: 14). Orang yang bekerja lebih baik, dan bekerja lebih keras lebih dihargai dari yang pemalas (Qs. 9: 105). Artinya yang membedakan seseorang yang bekerja keras, kerja lebih baik dan profesional tentu akan lebih dihargai daripada orang-orang yang pemalas, dan bekerja dengan hasil seadanya, apalagi lebih mengandalkan bantuan orang lain. Secara substansial pekerja dengan *effort* yang lebih akan lebih dipandang dan dihargai daripada yang sebaliknya.

Karakter positif itu dapat berbentuk karakter moral sekaligus karakter kinerja. Karakter moral perwujudannya dalam bentuk nilai-nilai etis dan perilaku yang mencerminkan integritas diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakter ini tentu sangat dibutuhkan kapan pun dan di mana pun.

Beberapa contoh bisa dikemukakan; seperti sopan santun, atau memiliki tata krama yang baik, memiliki rasa empati, atau memahami perasaan orang lain, serta bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya sendiri adalah bentuk-bentuk karakter moral. Sementara karakter berkaitan dengan kualitas yang memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuan dan potensi tertinggi dalam berbagai lingkungan, seperti di sekolah atau tempat kerja. Karakter ini diwujudkan dalam kerja keras, tangguh dalam mencapai sesuatu dan tidak mudah menyerah, kerja cerdas, menggunakan strategi untuk mencapai hasil yang lebih optimal, serta disiplin dan tekun, ini adalah contoh-contoh karakter kinerja. Dua karakter ini tentu perlu dikembangkan dan dibentuk pada diri peserta didik secara simultan untuk mencapai keberhasilannya. Peserta didik ke depan tidak hanya sebagai individu-individu yang baik, tetapi sekaligus juga mampu mencapai prestasi yang tinggi dalam kehidupannya. Dalam hal ini nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, di samping menjadi penopang maoral sekaligus juga penopang keberhasilan hidup. Inilah nilai lebih Islam, yang wajib diajarkan kepada peserta didik.

Tantangan dalam mengajarkan PAI, bagaimana agar nilai-nilai Islam itu tetap relevan sebagai *guidline* dalam kehidupan sekarang dan ke depan? Bagaimana mengajarkan

nilai-nilai Islam itu agar tetap menarik dan dibutuhkan sepanjang masa? Inilah adalah tantangan yang dihadapi para pendidik dan para agamawan menghadapi perubahan cepat dan tidak menentu ini. Pertanyaan pertama maupun yang kedua menjadi tantangan bagi guru PAI dan agamawan sebagai guru agama di Masyarakat seperti para kyai, ulama, dan ustadz. Untuk menjawab pertanyaan pertama; (1) umat Islam butuh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang doktrin-doktrin Islam, seperti tauhid, keadilan, moderasi, kasih sayang, dan keleluasaan dalam berfikir; (2) Umat Islam perlu mengadaptasi kemajuan sains dan teknologi agar Islam sebagai agama dapat beradaptasi. (3) Di tengah keragaman etnik, agama, dan ideologi keagamaan pada internal umat Islam, bersikap wasathiyah menjadi pilihan yang tepat bagi umat Islam, dan (4) Umat Islam perlu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw, dalam seluruh aspeknya. Bagaimana dengan jawaban atas pertanyaan kedua; (1) Pendidikan, lebih-lebih PAI perlu praktik yang lebih konkrit, untuk itu keteladanan orang tua dan guru dalam mengenalkan nilai-nilai Islam sangat dibutuhkan; (2) Pengenalan PAI saat ini tidak bisa tidak harus memanfaatkan teknologi dan sosial media, generasi mana pun sekarang sangat akrab dengan teknologi dan sosial

media karena itu para pendidik mesti beradaptasi dengan perubahan ini; (3) Meskipun Islam sebagai doktrin, PAI saatnya disampaikan secara dialogis, dan diskusi terbuka untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam tanpa melalui paksaan; (4) peserta didik juga perlu pengalaman-pengalaman praktis untuk mengenal lebih jauh ajaran Islam

Nilai-nilai itu memang tidak pernah berubah sepanjang masa, tetapi tetap saja dibutuhkan kontekstualisasi sesuai tuntutan dan kebutuhan zaman. Tentu bukan nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan perubahan zaman, tetapi tafsir atas nilai-nilai Islam itu yang perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Karena tafsir muncul sesuai konteks zaman dan tempat.

Buku yang ditulis saudara M. Falurraman Hadi, dosen di Fakultas Agama Islam UM Surabaya dan Ketua Divisi ISMUBA pada Majelis Dikdasmen dan PNF PWM Jawa Timur ini mencoba melakukan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan tuntutan perubahan itu. Kemajuan di bidang sains dan teknologi adalah kenyataan, sementara nilai-nilai bersifat tetap karena itu dibutuhkan kontekstualisasi. Buku ini juga menginspirasi kepada pembaca bahwa Islam itu agama yang *shalihun li kulli zaman wa makan*, bahwa Islam adalah agama yang sesuai di segala zaman dan tempat. Karena itu buku PAI

di Era Knowledge Based Society ini merupakan ikhtiar ke arah kontekstualisasi nilai-nilai itu.

Kalikampung Malang, 6 September 2024

PENGUATAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KNOWLEDGE BASED SOCIETY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Istilah “masyarakat berpengetahuan” (*Knowledge based Society*) ini, muncul dikarenakan pengetahuan dan kesadaran tentang teknologi informasi yang dapat mengalahkan hasil pencapaian peradaban terdahulu. Hal ini dibuktikan dengan seluruh logam yang pernah ditambang manusia sejak zaman kuno sampai modern seperti cadangan Amerika Serikat di Fort Knox, ternyata masih kurang nilainya dibandingkan enam perusahaan komputer berbasis *high tech*, yaitu Microsoft, Intel, IBM, Cisco, Lucent dan Dell. Dari kenyataan tersebut jelas lptek dan keahlian akan menjadi salah satu sumber *competitive advantage* (keunggulan kompetitif) yang sangat penting bagi suatu bangsa di masa-masa yang akan datang.¹

¹ Zuhaili, *Kekuatan Daya Saing Indonesia: Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan*, (Jakarta: Kompas, 2008), 9.

Begitu pula dunia industri yang mengalami kemajuan luar biasa, mulanya hanya mengenal mekanisasi produksi menggunakan air dan tenaga uap, lebih dikenal dengan *-the first industrial revolution -*, kemudian dilanjutkan memperkenalkan produksi massal dengan bantuan tenaga listrik atau dikenal dengan revolusi industri kedua. Sedangkan revolusi industri ketiga, disebut sebagai revolusi digital dan penggunaan elektronik dan teknologi informasi untuk lebih mengotomasi produksi. Lantas, revolusi industri keempat yaitu yang dikenal dengan *-pabrik pintar-*, telah diterapkan pada kurun waktu 75 tahun terakhir, dan revolusi keempat ini yang menjadi isu hangat di negeri ini.² Menjadi catatan bersama dan penting kemudian, bahwa kemajuan teknologi informasi yang ada harus diimbangi dengan nilai-nilai kehidupan, jika tidak akan menjadi malapetaka bagi bangsa ini.

Maka nilai-nilai kehidupan yang ingin dimiliki tersebut dapat diraih, dipelajari dimana saja. Dimulai dari bangku sekolah, rumah *-orang tua-*, bahkan lingkungan bergaul maupun bermain. Artinya seseorang dapat belajar dari apapun dan siapapun, termasuk zona seseorang

² Di Indonesia biasa juga disebut *Disruption Era*, dan terma ini menuai banyak perdebatan di antara akademisi. Terlepas dari perdebatan tersebut, sesungguhnya

berinteraksi. Lingkungan dan masyarakat yang baik akan sangat mempengaruhi seseorang, jika keduanya baik, tentunya akan memberikan dampak yang baik pula. Oleh karena itu, lingkungan dan masyarakat yang baik adalah dibuat dengan sengaja untuk dapat memberikan edukasi yang diinginkan.

Di era ini, rumah kedua bagi anak-anak adalah sekolah. Tak seperti di era 80an, rumah paman, sanak kadang ialah rumah kedua bagi anak-anak yang orang tuanya mempunyai kesibukan. Hadirnya sekolah sebagai rumah kedua bagi seorang anak pada zaman ini, tak dapat diabaikan demikian saja. Karena tentunya akan muncul tuntutan-tuntutan yang akan berdatangan, baik dari para wali murid, kesadaran akademik, beban moral, dan lain sebagainya. Maka kebutuhan akan pendidikan karakter ataupun penguatan karakter para peserta didik, sangatlah dibutuhkan disamping kompetensi lainnya. Fenomena karakter para peserta didik di tanah air dewasa ini, masih saja terlihat sisi negatifnya. Sering terjadinya perilaku agresif dan rendahnya apresiasi mereka terhadap tata kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, guru, maupun sesama teman merupakan salah satu indikator yang kasat mata. Perilaku seperti itu, untuk sebagian besar, memang belum tercakup di dalam

himpunan materi akhlak Islam yang merupakan bahan ajar pendidikan karakter. Ruang lingkup materi akhlak Islam yang dikembangkan di lembaga pendidikan jalur sekolah belum mengakomodasi secara komprehensif perkembangan masalah karakter dewasa ini.

Sementara, dari waktu ke waktu materi pendidikan akhlak sebagaimana tercakup di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mengalami perubahan secara substansial. Kurikulum PAI belum mampu merespon fenomena karakter yang berkembang di masyarakat. Wacana, usulan, dan penancangan pendidikan berbagai materi akhlak seperti yang terkait dengan isu gender, multikulturalisme, serta anti korupsi dalam pendidikan jalur sekolah merupakan kritik terhadap kekurangan tersebut. Kekurangan dari aspek ruang lingkup materi, untuk sementara masih bisa dimaklumi karena terkait dengan aspek kurikulum yang menuntut kecermatan dalam melihat relevansi materi ajar (subject matters) dengan perkembangan perilaku di dalam masyarakat.³ Akan tetapi, tidak demikian apabila materi akhlak yang telah ditetapkan sebagai standar kompetensi masih belum terlihat dalam perwujudannya. Masalah ini segera memperlihatkan kelemahan pada aspek lain dari

proses pendidikan yang tengah berlangsung, yaitu strategi pendidikan.³

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya penguatan karakter pada para peserta didik, baik bagi praktisi pendidikan, akademisi, dan pemangku kebijakan. Utamanya, memberikan kontribusi untuk sebuah solusi atas permasalahan yang tak pernah henti-hentinya dibahas dan dikaji, yaitu karakter, moral, dan akhlak para siswa maupun peserta didik di tanah air. Oleh karena itu, mengorientasikan penguatan karakter dan nilai moral pada ranah afektif serta psikomotor, menuntut pelibatan secara praktis dan langsung bagi para murid ke dalam kegiatan-kegiatan filantropi pada masyarakat yang membutuhkan uluran tangan, aktivitas-aktivitas nyata melestarikan lingkungan hidup, dialog-dialog yang diringi dengan kegiatan berasama dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dengan berbagai *background* yang sangat heterogen. Serta kegiatan-kegiatan lain yang mengasah pengembangan spirit cinta-kasih dan pengorbanan.

³ M. Fazlurrahman Hadi, IBN JAMA'AH: Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik. El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, 2020. 91-108.

Maka perlu kemudian meluruskan prioritas dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu memilih antara memotivasi anak untuk pandai dan memotivasi anak untuk memiliki karakter-karakter yang dapat menentukan kebahagiaan mereka. Permasalahannya, untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut memerlukan banyak waktu sampai ia menjadi *habit*. Dikarenakan membutuhkan waktu yang lama, dirasa penting agar Menteri terkait tidak “melanggeng” kan jargon ganti Menteri ganti kurikulum. Jika belum beberapa tahun diimplementasikan di tingkat satuan pendidikan, baru saja menemukan pola yang tepat untuk sekolah tersebut, tiba-tiba ada kebijakan baru, ada kurikulum baru yang harus diimplementasikan. Hampir dapat dikatakan, akhirnya semua kurikulum tersebut “magak” di tengah jalan, tidak tuntas dan dilakukan evaluasi dengan baik dan benar.

Akhirnya, *Alhamdulillah>hi Rabb al-‘A<lami>n*, yaitu atas segala nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah kepada peneliti, khususnya dalam rangka penyelesaian buku ini. Sebab hanya karena dengan izin-Nya, dapat terlaksana dan diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. *S{alawa>tullah wa Sala>muhu ‘ala> Nabiiyyina> wa Habi>bina> Muhammadin S{allalla>hu ‘alayhi wa Salla>ma*, sebagai ungkapan terima kasih

kepada beliau beserta keluarganya yang telah menuntun dan membimbing umat manusia dari ke-ja>hil-an menuju masa penuh pengetahuan dan informasi (*'ilmiyyah*) melalui *risa>lah* ke-Islam-an. Ungkapan terima kasih, karena disadari dibalik sebuah kesuksesan terdapat banyak orang-orang hebat dan baik yang turut berjasa serta membantu. pastinya tak lepas dari bantuan banyak pihak (tangan-tangan Allah). Baik budi berupa motivasi, do'a, materi, dan non materi lainnya, sehingga "*s}ibghah-s}ibghah*" yang Allah tetapkan dan tentukan dapat dilewati dengan baik. Oleh karena itu, sebagai bentuk serpihan "balas budi" yang tak sebarapa ini, terhadap yang terhormat: Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D., Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag., Prof. Dr. H. Zainuddin Maliki, M.Si., dan Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag., Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag., Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.A., Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag., Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D., melalui beliau semua kami mencecap keilmuan.

Secara khusus ibunda tercinta, Sri Fatmawati, S.Pd., terima kasih yang tak terhingga, Tanpa bantuan do'a, materi, dan motivasi yang engkau berikan tak akan sampai cita-cita yang kuharapkan. Seorang ibu yang luar biasa "perkasa", karena sepengetahuanku tak pernah

kutemui, wanita yang sekuat dan setegar dirimu ibu. Pendengar keluh kesah anak yang luar biasa sabar, dan selalu mendukung hal-hal baik yang diinginkan anaknya. Serta ayahanda Drs. Hadi Subeno Sumohardjo, terima kasih telah menularkanku gemar membaca, mengajarku menjadi “keras” dalam mengejar cita-cita, dan mengenalkan pemikiran keislaman pertama kalinya. Dan Bapak (Almarhum) Drs. Mas M. Thoyib Suwadi selaku mertua sekaligus bapak, dan kyai, dalam belajar arti dan ilmu kehidupan, pun motivasi yang diberikan untuk melanjutkan S3 ini, semoga menjadi jariah atas kebaikan-kebaikan yang *njenengan* berikan. Atas wejangan, nasihat yang tulus dan tidak penulis temukan di bangku akademik. Tak lupa ibu mertua Lailiyah (Alwiyah), yang penuh keikhlasan dalam membantu dan mendoakan kami agar selalu diberikan kemudahan-kemudahan.

Dr. dr. Sukadiono, M.M., selaku Rektor UMSurabaya beserta para wakil rektornya sebelumnya maupun yang sekarang: Dr. Ridlwan, M.Pd., Dr. Endah Hendarwati, SE., M.Pd., Ma'ruf Sya'ban, SE., ST., M.Ak., Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep., Dr. A.Aziz Alimul Hidayat, Ns., M.Kes., Dr. Mahsun, M.Ag. Direktur Pascasarjana UMSurabaya Prof. Dr. Abd Hadi, M.Ag., Dr. Solikhul Huda, M.Fil.I., Prof. Dr. Moch. Tolchah, M.Ag., Dr.

M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I., struktural dan karyawan Pascasarjana UMSurabaya semuanya, dan kolega dosen PPs UMSurabaya semuanya. Dekan FAI UMSurabaya, Dr. Tho'at Stiawan, M.H.I>., dan para wakil dekannya (Gandhung Fajar Panjalu, M.H.I., M. Wahid Nur Tualeka, M.Pd.I.), Dr. Isa Anshori, M.Ag. (mantan Dekan FAI sebelumnya), Asrori, M.Pd.I., (Kaprodi PAI), Dr. Moch. Charis Hidayat, M.Pd.I. (Kaprodi PAI Sebelumnya), beserta seluruh kolega dosen dan karyawan FAI UMSurabaya atas dukungan dan restu yang diberikan baik dalam bentuk motivasi, dan materi, Pula Haqiqi Rafsanjani, M.E.I>., dan M. Maulana Mas'udi, Lc., M.Pd.I. yang banyak membantu dalam sharing keilmuan, teman ngopi.

Terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya untuk istriku ter-*mawaddah* dan *rahmah* Rizqiyah Irsyadah, S.Pd. yang selalu menjadi pengingat, dan memberikan dukungan dalam perjalanan studi maupun karir. Serta dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan bersama, di saat suka maupun duka. Bersamamu ku belajar banyak hal tentang hidup ini, terima kasih sekali lagi karena tak pernah mengeluh akan pahitnya hidup bersamaku. Tak lupa, lentera dan obor kehidupanku Safanah Al-Fariziyah serta Sasmitha Rasyidah Al-Fariziyah. Berkat kalian, hidup ini penuh semangat, dan

selalu berusaha menjadi yang terbaik bagi kalian. Semoga kalian -seperti do'a yang diucapkan oleh alm. Bapak, "selamat dunyo-akhirat". Begitu pula kepada kedua adikku, Muhammad Faqihuddin Hadi, dan Fakhriyanti Izaanatul Hadi, terima kasih atas dukungan dan bantuannya yang terus-menerus dengan cara mereka masing-masing. Juga terima kasih untuk keluarga Bani Thoyib, Mas Alfau Fauzi, Neng Lailatul Fitriyah, Mas Arief Hidayat, Mas Khoirul Huda, dan Gus Aries Rachmansyah, atas support dan dukungannya dengan caranya yang berbeda-beda tapi tetap selalu guyub-rukun.

Dr. Pramudhana Ihsan, S.Hum, M.Pd. (Ketua KUIK UMSurabaya) selain sebagai pimpinan dalam kantor urusan internasional dan kerjasama, juga teman yang sudah banyak membantu, memberikan banyak pengalaman tentang hal-hal baru. Pak Dr. Nurdyansyah, kolega dosen yang inspiratif, teman ngopi, ide-idenya cemerlang, cerdas berlarian, yang juga telah membantu dalam beberapa materi dan data. Mas Budhy Munawwar Rachman dari *living values education* (LVE) terima kasih atas buku kirimannya, sudah mau direpoti di tengah-tengah kesibukannya. Serta seluruh pihak yang belum penulis sebutkan satu persatu, dan para pihak yang juga

ikut bersumbangsih dalam penyelesaian disertasi ini. Hal ini semua karena keterbatasan ruang, ucapan maaf dan terima kasih, teriring do'a untuk semuanya atas kebaikan yang telah diberikan.

Seluruh bentuk bantuan, dukungan, dan kebaikan semua pihak baik yang telah disebutkan di atas, maupun yang belum sempat disebutkan. Penulis merasa tidak mampu jika harus membalas kebaikan tersebut satu-persatu, akan tetapi sebuah harapan dan optimisme hadir dari sebuah keyakinan, bahwa Allah SWT. selalu membalas siapa saja yang telah berbuat kebaikan, dengan menggantinya ataupun memberikan balasan yang terbaik dengan cara yang dapat diduga. Oleh karena itu, do'a dari kami dan keluarga, dalam bentuk apapun bantuan yang diberikan, semoga Allah jadikan hal tersebut amal jariyah dan budi baik. Pada akhirnya, semoga karya ini bermanfaat bagi penulis pribadi, dan pembaca yang budiman, Amin.

Sidoarjo, 16 Juli 2024

Muhamamd Fazlurrahman Hadi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxx
BAGIAN PERTAMA LATAR KAJIAN.....	1
A. KEGELISAHAN AKADEMIK.....	1
BAGIAN KEDUA KAJIAN TEORI	17
A. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	17
1. Hakikat Pendidikan Karakter	17
2. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter	22
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	28
4. Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter	64
B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	74
1. Tujuan dan Urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) ...	74
2. Landasan Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI).....	79
3. Pendidikan Agama Islam Sebagai Mata Pelajaran.....	98
C. KOMPETENSI GURU	102
1. Pengertian Kompetensi Guru	102
2. Landasan Yuridis Kompetensi Guru	107
3. Jenis-Jenis Kompetensi Guru	109
D. KOMITMEN GURU.....	131
1. Pengertian Komitmen.....	131

2.	Tipologi Komitmen.....	133
3.	Pentingnya Komitmen	136
E.	METAKOGNISI.....	137
1.	Pengertian Metakognisi.....	137
2.	Komponen Metakognisi.....	139
F.	KETERLIBATAN ORANG TUA	141
1.	Fungsi Orang Tua dan Keluarga	141
2.	Orang Tua dan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan 149	
	BAGIAN KETIGA METODE PENELITIAN.....	151
A.	JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN.....	151
B.	ALUR PENELITIAN	158
C.	WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN.....	160
D.	POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN.....	160
E.	TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN	163
F.	IDENTIFIKASI VARIABEL	164
G.	DEFINISI OPERASIONAL.....	165
1.	Kompetensi Guru (X1).....	166
2.	Komitmen Guru (X2)	168
3.	Metakognisi Siswa (X3).....	169
4.	Keterlibatan Orang Tua (X4)	173
5.	Penguatan Pendidikan Karakter (Y)	175
H.	SUMBER DAN JENIS DATA	177
I.	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	177
J.	TEKNIK ANALISIS DATA.....	180
1.	Analisis Kualitatif	181
2.	Analisis Kuantitatif.....	183

BAGIAN KEEMPAT HASIL PENELITIAN.....	203
A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	203
1. Profil SMP N 3 Surabaya	203
2. Visi, Misi Dan Tujuan Satuan Pendidikan SMP Negeri 3 Surabaya	206
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Surabaya	211
4. Kegiatan Pengelolaan Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan dan Kantin Sekolah	212
5. Struktur Organisasi Ekstrakurikuler SMP Negeri 3 Surabaya	216
B. PERENCANAAN IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA.....	218
C. IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA.....	224
D. EVALUASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA.....	234
E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA.....	238
1. Analisis Deskriptif Responden.....	239
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	246
3. Confirmatory Factor Analysis (CFA).....	259
4. Menilai <i>Goodness of Fit</i> Variabel.....	261
BAGIAN KELIMA PEMBAHASAN	269
A. PERENCANAAN IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA	269

B.	IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA	279
C.	EVALUASI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA	309
D.	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA	311
1.	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PAI	312
2.	Pengaruh Komitmen Guru Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PAI	319
3.	Pengaruh Kesadaran Metakognisi Siswa Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PAI	321
4.	Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PAI	325
	BAGIAN KEENAM PENUTUP	335
A.	KESIMPULAN	335
B.	IMPLIKASI TEORITIS DAN PRAKTIS	340
1.	Implikasi Teoritis	340
2.	Implikasi Praktis	344
C.	KETERBATASAN PENELITIAN	349
D.	REKOMENDASI	350
	DAFTAR PUSTAKA	355



BAGIAN PERTAMA

LATAR KAJIAN

A. KEGELISAHAN AKADEMIK

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat menjadi sebuah inti dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang memadai. Hal tersebut telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,⁴ Pasal 1 ayat 1

⁴ Diterbitkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 adalah sebagai pengganti atas Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal. Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas yang baru tersebut antara lain, 1) demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, 2) peran serta masyarakat, 3) tantangan globalisasi, 4) kesetaraan dan keseimbangan, 5) jalur pendidikan, dan 5) peserta didik. Tujuan dirumuskannya Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah untuk melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan, diantaranya adalah pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan pelaksanaan tugas secara profesional, penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip pemerataan dan keadilan, pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis

yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Selain itu, dalam Bab II pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang dasar, fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional yang berbunyi: “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Berdasarkan pada undang-undang tersebut, maka pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan belajar untuk

sekolah dan otonomi perguruan tinggi, penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multi makna. Presiden RI Megawati Soekarnoputri, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003).

⁵ Ibid., 3.

⁶ Presiden RI Megawati Soekarnoputri, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

meningkatkan kecerdasan serta kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus terus dibangun dan dikembangkan sehingga dalam proses implementasinya mampu menghasilkan generasi yang maju dan unggul di berbagai bidang. Untuk mendapatkan peserta didik yang unggul, proses pendidikan harus senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan yaitu melalui pendidikan karakter.⁷

Pendidikan karakter menjadi isu penting di dalam dunia pendidikan. Hal itu disebabkan karena selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa. sehingga di dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di semua jenjang pendidikan yang dibina.

Pentingnya membangun karakter bangsa memiliki alasan yakni karena dengan adanya karakter bangsa mampu menjadi pondasi. Bangsa yang mempunyai karakter kuat, maka bangsa tersebut akan semakin bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain, sehingga menjadi bangsa

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), 9.

yang berkarakter merupakan cita-cita bersama. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan sejak dini dapat menjadi dasar untuk mengatasi masalah di dunia pendidikan seperti adanya krisis moral. Pendidikan karakter mempunyai esensi dan arti yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, hal tersebut dikarenakan aspek penting dan yang paling mendominasi pendidikan karakter yang mengarah pada akhlak.

Dalam konteks saat ini, implementasi pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi masalah krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. dimana saat ini arus globalisasi yang terjadi telah mempengaruhi dunia pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan agama yang tertanam dalam diri manusia yang tidak lagi dipakai sebagai pedoman hidup.⁸ Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari maraknya perkuliahan antar pelajar,

⁸ Globalisasi merupakan sebuah pengertian baru muncul di tahun 1960-an, dan mengemuka pada tahun 1980-an sampai sekarang. Dimana jarak antar negara menyusut ditandai dengan berkembangnya internet, tiket penerbangan yang murah, dan sebuah fakta bahwa kabar-berita dapat dengan mudah menyebar. Terma ini mulanya banyak digunakan oleh para ilmuwan sosial dan ekonom, menggambarkan sebuah fenomena baru yang menghasilkan sifat serta konsekuensi baru pula. Maka dengan konteks ini, globalisasi ialah sebuah proses berlangsungnya transformasi lokal maupun domestik yang kemudian menjadi satu fenomena global. Ariesani Hermawanto dan Melaty Anggraini, *Globalisasi, Revolusi Digital, dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*, (Yogyakarta: LPPM UPN VY Press, 2020), 16-18.

adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat pelajar, dan berbagai aksi negatif lainnya.⁹ Oleh karena itu, implementasi penguatan pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini.¹⁰

Demoralisasi yang terjadi karena pendidikan moral yang diajarkan dalam proses pembelajarannya hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif.¹¹ Selain itu, pendidikan agama yang selama ini dianggap sebagai salah satu media yang efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap peserta didik, faktanya hanya sekedar

⁹ Dekadensi moral merupakan bagian dari dampak perubahan sosial dimana kondisi moral mengalami perubahan yang jatuh, kemerosotan atau mengalami kemunduran sehingga jauh dari ciri-ciri kelompok sosial. Dampak perubahan ini sifatnya sementara ataupun terus menerus baik disengaja ataupun tidak dan sulit untuk dikembalikan atau diarahkan seperti keadaan semula. Mochammad Iskirim, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa, *Edukasi Islamika*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2016), 1-20.

¹⁰ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, (April, 2015), 90-101.

¹¹ Demoralisasi merupakan suatu kondisi penurunan moral bangsa akibat arus globalisasi yang semakin gencar dan tidak terkontrol serta akibat masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa setempat dengan budaya asing. Demoralisasi dapat diartikan juga sebagai kondisi dimana terjadi kerusakan moral atau kemerosotan akhlak yang dialami seseorang dan memberikan dampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Singkatnya demoralisasi adalah kondisi dimana moral tidak lagi menjadi pegangan hidup dalam suatu tindakan. Abd Hamid Wahid, Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Dramaturgi, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8, No.1, (Juni 2018), 102-126.

mengajarkan dasar-dasar agama. Bahkan semakin kehilangan perannya sebagai media yang mengantarkan siswanya dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹³

Adapun pendidikan karakter di Indonesia secara intensif telah dimulai pada tahun 2010, dengan adanya Rencana Aksi Nasional (RAN) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan untuk mengembangkan rintisan di sekolah seluruh

¹² Buchory M.S, *Guru: Kunci Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2012), 33.

¹³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), 18-19

Indonesia dengan delapan belas (18) nilai yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹⁴

Namun, seiring pesatnya perkembangan zaman membuat pemerintah menyadari bahwa pendidikan karakter dengan 18 nilai tersebut kurang efektif, hal itu dikarenakan kualitas karakter yang ingin disampaikan kurang mendalam dan terkesan berjalan sendiri-sendiri antara satu nilai dengan nilai yang lain. Oleh karena itu, pada tanggal 6 september 2017, presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan lima nilai utama yang saling terhubung dan membentuk jejaring nilai.¹⁵ Adapun harapannya dengan 5 nilai yang saling berhubungan tersebut kualitas pendidikan karakter di Indonesia semakin baik. Kelima nilai utama yang dimaksud adalah 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) integritas, dan 5) gotong royong.¹⁶

¹⁴ Tim PKK Kemendikbud, Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, (Jakarta: KemendikbudRI, 2017), 6-7.

¹⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

¹⁶ Tim PPK Kemendikbud, Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 7-8

Adanya perubahan karakter dari 18 nilai sebagai prioritas menjadi lima nilai bukan berarti mempersempit dan mengurangi nilai yang ingin diterapkan untuk mewujudkan tujuan nasional terkait pendidikan. Akan tetapi, yang dilakukan pemerintah justru dengan memperluas dan memperdalam nilai-nilai yang ingin diterapkan karena kelima nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) masing-masing memiliki sub nilai yang saling berhubungan.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain memiliki tujuan dari kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010, juga merupakan bagian dari Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan 8 Revolusi Mental dalam pendidikan yang ingin mendorong semua elemen pendidikan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Oleh sebab itu, PPK menempatkan nilai sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan pelaku pendidikan

PPK diselenggarakan pada satuan pendidikan terintegrasi dalam aspek kegiatan, yaitu: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program PPK mensinergikan tiga pusat pendidikan, diantaranya yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar bisa menjadi

sebuah ekosistem pendidikan.¹⁷ Karena yang terjadi saat ini ketiganya seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal apabila ketiganya bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa.

Sementara itu, dari semua elemen pendidikan yang membuat jaringan saling terhubung merupakan *grand design* dari penguatan pendidikan karakter. Mulai dari jejaring lima nilai prioritas PPK yang saling berhubungan satu dengan yang lain, mendorong sinergi tiga pusat pendidikan hingga membentuk jaringan ekosistem pendidikan, dengan menggunakan tiga basis pendidikan yang saling terhubung yaitu basis kelas, budaya sekolah, dan budaya masyarakat. Dengan adanya gerakan PPK tersebut diharapkan tujuan dari pendidikan Indonesia bisa tercapai.

PPK dengan basis kelas menggunakan kelas sebagai *locus educationis* dalam pengembangan karakter.¹⁸ Kelas dalam hal ini bukan terutama bangunan fisik, akan tetapi lebih pada relasi yang terjadi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik dalam proses pendidikan. Meskipun kelas

¹⁷ Tim PPK Kemendikbud, 12

¹⁸ Locus educationis tersebut antara lain: sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, setiap perjumpaan guru dengan siswa adalah momen pendidikan nilai, wawasan wiyatamandala sekolah, manajemen sekolah, pendidikan agama bagi pembentukan karakter, pendidikan jasmani dan distorsi bagi pendidikan karakter, pendidikan estetika dan bahayanya bagi pendidikan karakter, dan pengembangan kurikulum secara integral.

bukan satu-satunya tempat yang bisa digunakan dalam penanaman karakter, namun waktu yang dihabiskan oleh peserta didik di dalam kelas mempunyai porsi yang lebih banyak dibanding di luar kelas. Karena akan sangat disayangkan ketika peserta didik hanya mendapatkan materi tanpa adanya pendidikan karakter di dalamnya.

Pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas yang hanya sebatas pada penyampaian materi tanpa adanya penanaman karakter, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan hanya membentuk peserta didik yang pintar, namun tidak memiliki karakter. Hal itu yang menyebabkan terjadinya persoalan-persoalan seperti korupsi yang dilakukan oleh pihak yang berpendidikan tinggi, tawuran antar pelajar, dan persoalan-persoalan lain yang semakin meningkat. Sehingga hal itulah yang menjadikan alasan mengapa harus di implementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas.

Penguatan pendidikan karakter basis kelas dapat didukung implementasinya melalui salah satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam. Lewat Pendidikan Agama Islam, ada banyak nilai-nilai Islam yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Islam telah mengatur seluruh kehidupan umatnya dari hal yang terkecil seperti adab berpakaian dan adab bertetangga sampai dengan hal yang

besar seperti fiqh muamalah dan lain sebagainya. Dimana semua aspek tersebut nilai-nilainya termuat dalam Pendidikan Agama Islam.

PAI menjadi salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran yang sangat strategis, dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak, dan etika peserta didik. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Akan tetapi, hal-hal yang telah dijelaskan di atas, terkait bagaimana Pendidikan Agama Islam bisa mendukung penanaman nilai seringkali tidak terjadi di lapangan. Pendidikan Agama Islam yang terjadi di dalam kelas terkesan bersifat doktrin, hanya menyampaikan materi tanpa adanya nilai di dalamnya. Peserta didik misalnya hanya hafal adab bertetangga tanpa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal diatas yang kemudian disadari oleh SMP Negeri 3 Surabaya untuk diubah dengan mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter basis kelas melalui mata pelajaran PAI.

Sementara itu, pembentukan karakter peserta didik berbasis kelas melalui mata pelajaran PAI akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: kompetensi guru, komitmen guru, metakognisi siswa, dan keterlibatan orang tua. Khususnya guru yang berhubungan secara langsung dengan peserta didik serta berperan sebagai agen perubahan.

Di dalam Undang-undang RI No 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa dari sekian banyak komponen pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, peranan guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga komitmen organisasi dan peningkatan kinerja guru merupakan hal yang mutlak harus dilakukan, agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional. Hal tersebut dapat disadari karena jabatan guru merupakan jabatan profesi yang merupakan kompetensi khusus.

Guru sangat diuntut untuk memiliki kompetensi yang profesional karena mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Sebagai sebuah profesi pekerjaan sebagai guru tidak hanya menuntut kemampuan intelektual dan fisik, tetapi juga menuntut kemampuan psikologi dan efektif. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dan

senantiasa melakukan berbagai upaya ke arah timbulnya aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen adalah: 1) Kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial.

Selain itu, komitmen memiliki peran penting terutama pada kinerja seseorang ketika bekerja, hal tersebut disebabkan oleh adanya komitmen yang menjadi acuan serta dorongan yang membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Komitmen organisasi merupakan derajat yang mana karyawan percaya dan menerima tujuan-tujuan organisasi yang akan tetap tinggal atau tidak akan meninggalkan organisasi.¹⁹ Keberhasilan organisasi tidak terlepas dari komitmen guru untuk melaksanakan sistem manajemen mutu yang ada. Komitmen organisasi menuntut guru melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jadwal, kurikulum, kebijakan-kebijakan, demikian juga interaksi sosial yang terjadi dengan struktur-struktur tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak yang berkaitan dengan orang tua yaitu keterlibatan

¹⁹ Sopiah, *Perilaku organisasi*. (Yogyakarta: ANDI, 2008), 155

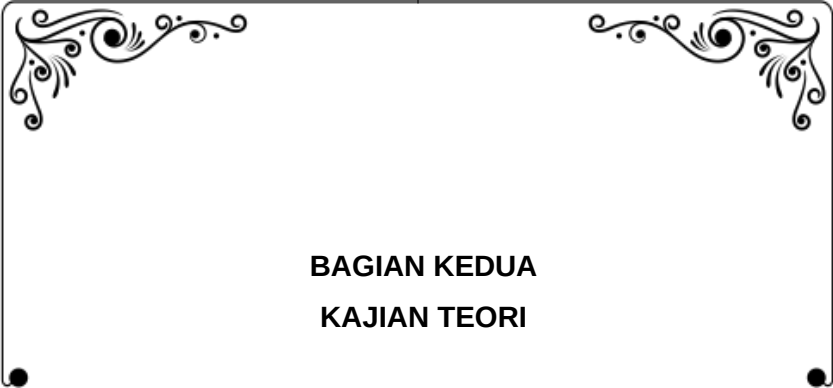
orang tua dalam pendidikan anaknya. Orang tua memegang tugas penting terhadap perkembangan fisik dan mental anaknya. Tugas orang tua yang paling penting terletak pada tugas edukasi (mendidik). Tugas tersebut terlihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Dalam lingkungan keluarga, yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tua lah yang pertama kali mendidik anaknya sejak dilahirkan. Dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental dan fisik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Melihat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka implementasi penguatan pendidikan karakter harus dilakukan dengan tepat. Dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang

merupakan tempat strategis dalam membentuk karakter.²⁰ Oleh karena itu, berdasarkan pada pentingnya pembentukan karakter pada diri peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang “implementasi penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Surabaya”, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi penguatan pendidikan karakter. Dari apa yang telah dilaksanakan menjadi sesuatu yang perlu dikaji mengenai bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam proses pembelajaran melalui mata pelajaran PAI yang merupakan alternatif pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul dan cakap serta memiliki perangai yang mulia.

²⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 3



BAGIAN KEDUA

KAJIAN TEORI

A. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Kata karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yang berarti menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan.²¹ Hornby dan Pornwell mengatakan bahwa secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau

²¹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)., 179.

moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²² Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²³

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal.²⁴

Secara istilah, Samsuri mengatakan bahwa karakter merupakan cerminan dari nilai yang melekat

²² Barnawi M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)., 20.

²³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, II (Jakarta: Bumi Akasara, 2011)., 170.

²⁴ Chairiyah, "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Liiterasi: Indonesian Journal of Humanities* 4, no. 1 (2014): 44.

pada sebuah entitas.²⁵ Menurut Thomas Lickona karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti.²⁶ Jadi karakter merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi cerminan atau reputasi dari orang tersebut.

Kemudian jika berbicara tentang pendidikan karakter, Syaiful Anammengartikannya sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan karakter juga mengandung nilai-nilai positif yang harus diinternalisasikan ke dalam diri seseorang agar memiliki kepribadian yang baik.²⁷

Sedangkan menurut Muslich, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.²⁸ Begitu pula pendapat Nuria

²⁵ M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.

²⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: NUsa Media, 2013)., 72.

²⁷ M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*., 23.

²⁸ Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*., 84.

bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung unsur pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan, sehingga akan mewujudkan insan yang kamil.²⁹

Jika melihat mundur pada masa kejayaan Islam, terdapat seorang ulama' yang juga mempunyai pemahaman tentang pendidikan karakter, yaitu Ibn Jama'ah. Akar pemikirannya mengenai pendidikan karakter terlihat penggunaan kata *adab*. Di mana Karakter dan kompetensi kepribadian guru serta pelajar diungkapkan dengan istilah *adab*. Menurut asal penggunaannya, *adab* berarti pengetahuan tentang hal-hal yang memelihara seseorang dari segala macam kesalahan. Dari penggunaan itu muncul terma *adab al-bahth* yang berarti upaya teoritis (*theoretical enterprise*), sehingga dari sana seseorang menggali cara-cara melakukan penelitian dan syarat-syaratnya agar terpelihara dari kekeliruan dalam penelitian. Selain itu,

²⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 1st ed. (Yogyakarta: Laksana, 2011), 151.

adab al-qadji yang berarti konsistensi dan kebiasaan hakim dalam menjalankan apa yang telah digariskan oleh shara>', yaitu menegakkan keadilan, menyayapkan kelaliman, dan meninggalkan keberpihakan.³⁰

Istilah *adab* juga merupakan bagian dari akhlak, hanya saja yang disebut terakhir mencakup segala perilaku baik maupun buruk,³¹ sementara *adab* selalu berdenotasi baik. Terma *adab* juga dibedakan dari *ta'lim*, yang pertama berkaitan dengan adat, dan bersifat '*urfi dunyaw*i (konvensional duniawi), sedangkan yang kedua dengan hal-hal yang bersifat shari'a>t, juga *shar'i al-di>ni*. Bagi masyarakat Arab, *adab* bersumber syair jahiliyah, al-Qur'an, Hadis, dan Sirah (jejak perilaku) para sahabat dan orang-orang s}aleh. *Adab* lebih dahulu muncul dari pada etika yang banyak mengandung unsur-unsur Yunani, Persia dan India.³²

Sedangkan menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang kontinu dalam diri

³⁰ Al-Sharif 'Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab Al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 988)., 15.

³¹ Muhammad Abd al-Aziz al-Khau

³² Jamil al-Shaliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, II (Beirut: Dar al Kutub al Lubnani, 1978)., 49.

manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai. Sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Dan unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.³³

Dari beberapa pemaknaan di atas, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pembentukan kepribadian seseorang agar selalu menggunakan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter telah menjadi hal yang sangat penting terutama dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan karakter, seseorang tidak hanya dijadikan sebagai seseorang yang cerdas secara kognitif namun juga baik secara sikap serta mempunyai moral dan budi pekerti yang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Di Indonesia pembangunan karakter bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Soekarno. Beliau menyerukan urgensi pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan bangsa Indonesia di kala itu menjadi bangsa yang

³³ Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2004)., 104.

bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari imperialisme yang membuat bangsa Indonesia berada dalam kekuasaan perbudakaan dan penjajahan oleh bangsa lain.³⁴

Sementara itu E. Mulyasa mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu sebuah proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Harapannya melalui pendidikan karakter, para siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya. Sekaligus mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁵ Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari. Juga berbagai simbol yang dapat dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013)., 48.

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)., 9.

Budaya sekolah merupakan ciri khas, watak atau karakter dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Tujuan lain dari implementasi pendidikan karakter dalam “setting” sekolah, di antaranya sebagaimana berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu, Nurani atau afektif para peserta didik, sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, serta tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.³⁶

³⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)., 25.

Masih membincang tentang urgensi dan tujuan pendidikan karakter, Dharma Kesuma, dkk., menjelaskannya dengan konteks sekolah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang khas para siswa, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.³⁷

Penguatan dan pengembangan mempunyai makna, bahwa pendidikan dalam konteks sekolah bukan hanya suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik. Akan tetapi juga suatu proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan ke arah pembiasaan yang disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak atas pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam konteks kelas maupun sekolah. Selain itu, penguatan juga memiliki

³⁷ dkk. Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)., 9.

makna adanya hubungan antara penguatan perilaku yang terdapat di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

- b. Mengoreksi perilaku para siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.³⁸

Tujuan kedua ini mempunyai maksud, bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran yang berfungsi untuk membenahi berbagai perilaku yang negatif menjadi positif. Proses pembenahan yang kemudian dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku, yaitu sebagai proses pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis yang dimaksud, yaitu melakukan koreksi atas perilaku negatif siswa yang kemudian diarahkan pola berpikirnya, juga disertai keteladanan oleh stakeholder sekolah dan rumah, tentunya proses pembiasaan ini berdasarkan jenjang dan tingkatnya.

- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan karakter secara Bersama.³⁹

³⁸ Dharma Kesuma., 10.

³⁹ Dharma Kesuma., 11.

Pada tujuan ini menunjukkan bahwa, proses pendidikan karakter di sekolah harus disinergikan dengan proses pendidikan di keluarga. Ironi kemudian, bila pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara guru dengan peserta didik di kelas dan sekolah. Maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan, hal ini disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik, dan bukan bersifat parsial dari rentang waktu yang dimiliki sang anak. Interaksi setiap saat sang anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku siswa.

Berdasarkan deskripsi dari tujuan dan urgensi pendidikan karakter di atas, maka dapat diambil beberapa poin, yaitu:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi para siswa khususnya, dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukatif yang sesuai nilai-nilai karakter.
- b. Perlu membentuk murid yang tak hanya mempunyai kecerdasan intelektual semata, tapi perlu juga kecerdasan emosional dan spiritual.

- c. Memperkuat perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran ataupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi tindak-tanduk negatif siswa yang ditunjukkan saat berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam konteks sekolah, pada dasarnya pendidikan karakter ialah proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendidik. Disadari atau tidak, bahwa karakter (moral) yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes, serta dapat diubah atau dibentuk. Artinya karakter atau moral manusia suatu ketika dapat menjadi buruk dan pada saat yang lain dapat berubah menjadi baik. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami (watak) yang dimiliki oleh manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alamnya.

Kemudian secara bahasa atau *lughawi*, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting maupun berguna bagi manusia, atau sebaliknya sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.⁴⁰ Abdul Majid menjelaskan, bahwa nilai adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini, istilah lainnya secara psikologis telah menyatu dalam diri individu tersebut.⁴¹ Pada nilai terdapat pembakuan tentang perilaku baik serta perilaku buruk, serta pengaturan perilaku itu sendiri. Nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan sosial sangat banyak jumlahnya, sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu. Lalu dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten atau istikomah, dan menjadi sebuah kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.⁴²

Dari penjelasan di atas, setidaknya ada tiga elemen nilai yang dapat kita rumuskan, yaitu: *Pertama*, nilai merupakan ide atau konsep bukan perasaan,

⁴⁰ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III.", Diakses 5 Desember 2021.

⁴¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)., 23.

⁴² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)., 19.

sehingga nilai dapat diidentifikasi, dianalisa, bahkan dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. *Kedua*, nilai berada pada *-mind-* seseorang yang bebas dari kesadaran diri maupun afirmasi masyarakat. *Ketiga*, nilai lebih terkait dengan sesuatu yang dapat diukur dari pada kategori absolut.⁴³

Masih dengan masalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, dapat diidentifikasi berasal dari empat sumber.⁴⁴ *Pertama*, agama. Sebab masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Demikian pula pada sisi politis, kehidupan kenegaraan pun tidak terlepas dari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Lantaran itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri atas dasar prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut Pancasila.

⁴³ Zuriyah.

⁴⁴ dkk. Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas-Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010)., 7-8.

Dimana Pancasila terdapat pada Pembukaan (*Preamble*) UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Maksudnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni di tanah air ini. Dan tentunya tujuan dari pada pendidikan karakter bangsa ini untuk mempersiapkan para siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yakni warga negara yang mempunyai kompetensi, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai sebuah entitas kebenaran, bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakatnya. Dan nilai budaya ini dijadikan landasan dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian urgen dalam kehidupan bermasyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistema Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di tanah air ini. Pasal 3 dari UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁵

Maka berdasarkan empat sumber nilai di atas, dapat diidentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan karakter, sebagaimana pada tabel berikut:⁴⁶

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

⁴⁵ Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional., Pasal 3.

⁴⁶ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter.*, 9-10.

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan serta peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

- hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- | | |
|--------------------|---|
| 18. Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |
|--------------------|---|

Dari tabel tersebut, sekolah dan guru dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang dilayani oleh sekolah. Serta menyesuaikan hakikat materi SK/KD, dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Walaupun demikian, paling tidak ada lima elemen nilai yang diharapkan dapat dikembangkan di setiap sekolah, yakni: nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/ kerja keras.⁴⁷

Sedangkan Lickona mengatakan bahwa ada tiga komponen yang saling berkaitan untuk membentuk karakter yang baik. Ketiga komponen tersebut adalah:

⁴⁷ Said Hamid Hasan., 10.

Moral Knowing (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (Perasaan tentang Moral), dan *Moral Action* (Perbuatan Moral).⁴⁸ Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Hal tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai kebaikan, merasakannya, sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika digambarkan maka ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Komponen Karakter Thomas Lickona

Kemudian Lickona mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung pada ketiga komponen tersebut, sebagaimana berikut:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

⁴⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)., 84.

Dari sekian banyak pengetahuan tentang moral *knowing*, Lickona memfokuskan pada enam aspek yang diasumsikan olehnya sebagai tujuan dari pendidikan karakter yang diharapkan.⁴⁹

- 1) *Awareness* (Kesadaran). Kegagalan moral yang sering terjadi di penjuru dunia di antaranya adalah tidak adanya kesadaran akan pentingnya moral. Oleh karena itu dalam kesadaran akan sebuah moral, perlu menggunakan pemikiran agar dapat melihat situasi secara utuh, dan memahami sumber permasalahan yang terjadi.
- 2) *Knowing Moral Values* (Mengetahui Nilai Moral). Mengetahui sebuah nilai juga dapat diartikan memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang berkaitan dalam berbagai macam situasi. Nilai-nilai baik yang cukup banyak tersebut, mulai dari kejujuran, keadilan, dan lainnya, akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, maka dalam literasi etika diperlukan pengetahuan atas nilai-nilai baik ini.
- 3) *Perspective Taking* (penentuan perspektif). Maksud dari hal ini adalah kemampuan untuk

⁴⁹ Lickona., 85-90.

mengambil paradigma atau sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Sebab manusia tidak akan dapat berbuat adil, serta menghargai orang lain dengan sangat baik, apabila mereka tidak dapat memahami orang lain. Maka menjadi tugas pendidik kemudian untuk dapat mengajari siswa mengalami berbagai permasalahan dari sudut pandang orang lain, terutama pemahaman atau sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

- 4) *Moral Reasoning*. Perihal ini telah menjadi fokus kajian atau riset dari sebagian besar psikolog abad ini, diawali dengan penelitian Jean Piaget tentang, *the moral judgment of the child* (1932). Dan dilanjutkan oleh Lawrence Kohlberg, Carol Gilligan, Nancy Eisenberg, dan lainnya pada pengembangan pemikiran moral. Mengembangkan pemikiran moral murid menjadi penting, sebab mereka akan belajar sesuatu yang menurut pemikiran moralnya baik, dan apa yang dianggapnya tidak baik menurut pemikiran moral

mereka saat melakukan sesuatu (pertumbuhannya bersifat gradual).

- 5) *Decision Making* (Mengambil Keputusan). Maksudnya perlu mengajarkan kepada siswa, cara bagaimana bertindak melalui permasalahan moral dengan melatih mengambil keputusan reflektif. Pendekatan apa yang akan dipilih saat menghadapi masalah? Apa saja konsekuensi yang akan didapat jika mengambil keputusan moral tertentu?. Dan hal ini menurutnya sudah harus diajarkan sejak anak-anak berada di usia pra-sekolah.
- 6) Mengenali Diri Sendiri. Hal ini merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, agar mendapatkannya diperlukan pengembangan-pengembangan karakter. Sebab menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk dapat mengulas perilaku diri sendiri, dan pastinya mengevaluasi diri sendiri secara kritis.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Pada permasalahan pendidikan karakter *-feel, and sense-* sering terjadi yang namanya pengabaian, padahal ini adalah sisi yang juga tak kalah

pentingnya. Hanya mengetahui apa yang benar, bukan merupakan jaminan dapat melakukan tindakan yang baik pula. Masyarakat bisa jadi sangat pintar pengetahuannya tentang perihal benar dan salah, akan tetapi masih saja didapati memilih yang salah. Sisi emosional karakter ini terdiri dari beberapa elemen yang perlu diperhatikan, yaitu:⁵⁰

1) *Conscien* (Hati Nurani).

Hati memiliki empat sisi, di antaranya kognitif (mengetahui apa yang benar) dan sisi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Banyak yang tahu apa yang benar, akan tetapi sedikit yang merasakan berkewajiban untuk berbuat sesuatu yang baik. Dan berkomitmen terhadap nilai moral merupakan proses pengembangan, dan membantu para murid dalam proses tersebut merupakan sebuah tantangan bagi para pendidik moral.

2) *Self Esteem* (Harga Diri).

Bagian dari tantangan pendidik ialah membantu peserta didik mengembangkan harga

⁵⁰ Lickona., 90-98.

diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti: tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan. Sebab terlalu tinggi harga diri siswa tak baik bagi perkembangannya, sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang mengarah kepada bersikap sombong. Sebaliknya rendah pun juga tak bagus bagi sang murid, karena menjadikannya individu yang berkepribadian rendah diri, dan lainnya.

3) Empati.

Ialah kemampuan diri untuk keluar dari perspektif diri sendiri dan masuk ke dalam perspektif diri orang lain. Pada masyarakat luas saat ini terjadi yang namanya penurunan dalam ber-empati terhadap sesama, maka salah satu tugas guru dan orang tua adalah mengembangkan empati yang tergeneralisasi antara perbedaan dan persamaan yang terjadi di ranah kemanusiaan.

4) *Loving The Good* (Mencintai Hal yang Baik).

Saat seseorang mencintai hal yang baik, dia akan senang melakukan hal yang baik. Sebab mereka mempunyai karakter baik yang berangkat dari keinginannya sendiri, bukan karena

mendapatkan tugas atau perintah melaksanakan kebaikan tersebut.

5) *Self Control* (Pengendalian Diri).

Kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri, sehingga melanggar batas-batas kewajaran dan norma-norma yang ada.

6) *Humility* (Kerendahan Hati).

Kerendahan hati adalah moral baik yang sering diabaikan, akan tetapi ia bagian yang essensial dari karakter yang baik. Rendah hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi, sikap ini juga dapat mengatasi kesombongan.

Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan rendah hati, semuanya inilah yang membentuk sisi emosional pada karakter atau moral seseorang. Pendidikan nilai atau karakter yang hanya mengajarkan ranah intelektual (*moral knowing*) dan tidak mengajarkan ranah emosional (*moral feeling*) -menyentuh pikiran, namun tidak menyentuh hati- maka sesungguhnya ia telah melewatkan satu bagian krusial dalam pendidikan karakter.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya, yaitu *moral knowing* dan *moral feeling* yang sebelumnya telah dibahas. Walaupun demikian, ada kalanya saat kita mungkin telah mengetahui apa yang harus dilakukan, merasakan apa yang harus juga dikerjakan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Oleh karena itu, agar dapat memahami dengan baik apa yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral, perlu memperhatikan tiga aspek tersebut, yaitu:⁵¹

1) Kompetensi.

Makdsunya dengan kompetensi dapat mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan konflik dengan adil misalkan, diperlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan

⁵¹ Lickona., 98-100.

mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Kompetensi juga dapat membantu orang lain yang mengalami kesusahan, sebab kita dituntut untuk dapat merasakan dan melaksanakan rencana tindakan. Dan hal ini akan lebih mudah, jika kita telah berpengalaman menolong orang dalam situasi yang luar biasa sebelumnya.

2) Keinginan.

Maksudnya adalah untuk menjadi orang baik selain beberapa aspek dalam karakter yang disebutkan sebelumnya, memerlukan keinginan yang baik pula. Dan diperlukannya keinginan di sini ialah untuk menjaga emosi agar tidak terjatuh ke bawah kendali pemikiran. Selain itu, dibutuhkannya keinginan agar dapat menolak godaan, menentang tekanan, dan melawan gelombang keinginan lainnya yang akan menggugurkan keinginan baik tersebut.

3) Kebiasaan.

Pada kondisi yang luar biasa, pelaksanaan *moral action* dapat diperoleh dari kebiasaan. Seringkali orang-orang yang melakukan hal baik karena mendapatkan

dorongan atau motivasi dari kebiasaan. Maka dari pada itu, anak didik atau para siswa memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, dan banyak berpraktik menjadi orang yang baik. Sehingga kebiasaan baik yang terbentuk, akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, bahkan saat mereka menghadapi situasi yang berat sekalipun.

Ketiga elemen yang telah dideskripsikan oleh Lickona di atas, mulai dari *moral knowing*, *moral feeling*, sampai *moral action* semuanya tidak akan berfungsi pada ruang hampa, akan tetapi ketiganya akan berfungsi saat berada di dalam lingkungan sosial. Tentu saja ketiganya saling bersinergi untuk saling mendukung satu sama lain, tapi terkadang tidak selalu demikian, bahkan orang baik pun tidak terkecuali sering gagal menjejawantahkan *moral knowing* dan *feeling* ke dalam *moral action*. Namun, seiring pengembangan karakter dalam kehidupan moral yang dijalani, akan terjadi pengintegrasian ketiga komponen tersebut.

Walaupun demikian, ketiga elemen ini dapat juga digambarkan sebagai unsur utama yang semestinya untuk mendapatkan *-the good moral-* disusun secara hirarkis. Yaitu mulanya *knowing*

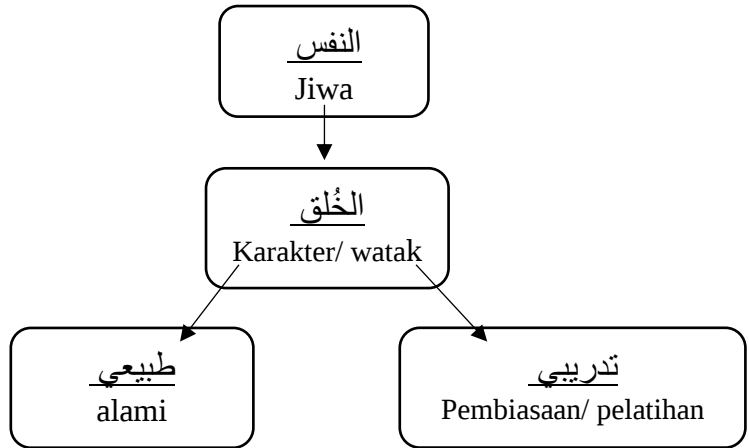
(pengetahuan) akan nilai-nilai akhlak mulia, setelahnya turun ke bawah *feeling* seperti simpati dan empati kepada sesama tidak akan diketahui bahwa rasa tersebut baik atau buruk tanpa adanya pengetahuan (*knowing*). Kemudian *action* (tindakan), maka benar jika tindakan moral adalah hasil dari keduanya.

Sementara itu, Ibnu Miskawaih yang oleh Muhammad Jawwad Ridha dikelompokkan bersama *Ikhwan al-Safa*, Ibnu Sina ke dalam *al-Diniy al-Aqlaniy* (Religius-Rasional) pada tiga aliran utama pemikiran pendidikan Islam.⁵² Walaupun sejatinya Ibnu Miskawaih berbeda dengan *Ikhwan al Safa*, misalkan ia tetap menghargai pemikiran manusia, dan tetap memberikan ruang bagi wahyu itu sendiri.

Corak filsafat Yunani pada konsep Ibnu Miskawaih tentang akhlak sangat terlihat diinspirasi oleh Aristoteles melalui bukunya “*Ethic*”, yang dipadu-

⁵² Aliran-aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam tersebut diklarifikasikan menjadi tiga: 1) *al Muhaftid* (konservatif), tokohnya seperti: al Tusi, Ibnu Jama'ah, al-Ghazali, dan lainnya. 2) *al-Diniy al-Aqlaniy* (Religius-Rasionalis), seperti: *Ikhwan al Safa*, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, dan seterusnya. 3) *al-Dzara'iy* (pragmatis), tokohnya Ibnu Khaldun. Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 79.

kembangkan dengan wahyu keislaman.⁵³ Masih dengan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter, ia menekankan permulaan itu semua berasal dari *al-Nafs* (jiwa). Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih

Dari gambar di atas, Ibnu Miskawaih mencoba untuk menjelaskan muara dari pada pendidikan karakter adalah jiwa. Menurutnya, jiwa bukanlah tubuh dan bukan pula bagian dari tubuh, bukan pula *'arad*} (yang bersifat kebetulan). Tegasnya jiwa itu bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pula

⁵³ Nadia Jamal al Di>n, *Ibnu Miskawaih: Pendidikan Pencerdasan Spiritual*, Terj. Fatih Abdulbari, (Sukoharjo: Diomedia, 2020), xiii.

sifat *'aradl*. Jiwa itu tidak mengambil ruang, tidak berubah. Dia (jiwa) dapat menanggapi segala sesuatu secara serentak bersamaan dan tidak mengalami penyusutan, rusak atau berkurang.⁵⁴

Dan penjelasan tentang jiwa, ibn Miskawaih kemudian membagi menjadi tiga tingkatan kekuatan atau daya yang dimilikinya, yaitu:⁵⁵

1. *Al-Nafs al-Na>t}iqah* (rasional), yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan, sebab menjadi dasar untuk berpikir, membedakan, dan menalar esensi sesuatu.
2. *Al-Nafs al-Bahimiyyah/ al-Shah}watiyyah* (Nafsu), yakni jiwa yang mengarah kepada keburukan, tapi sesekali mengarah pada kebaikan. Jiwa ini menjadi dasar dari pada tantangan, keberanian, dan berpusat di dalam hati.
3. *Al-Nafs al-Sabu'iyyah/ al-Ghad}abiyyah* (kebuasan), ialah jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan maupun keburukan.

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda, dan setidaknya pembagian

⁵⁴ Abu Aly Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, *Tah}dhib al Akhla>q*, (Beirut-Lebanon: al Jamal, 2011), 237-238.

⁵⁵ Ibid., 248.

tiga kekuatan ini mempunyai kemiripan dengan pemikiran Plato. Bedanya, Miskawaih tidak memisahkan ketiganya dengan berdiri masing-masing, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Sebab ketiganya, dapat menguat dan melemah yang bergantung kepada sifat dasar (tabiat) seseorang yang dimiliki.⁵⁶

Selanjutnya, dari jiwa ini akan diturunkan kepada *al-Khuluq* (karakter/ watak), dan menurutnya *al-Khuluq* adalah suatu kondisi jiwa yang mengajak untuk berbuat sesuatu tanpa berpikir atau pertimbangan. Dan *al-Khuluq* dibagi olehnya menjadi dua, yaitu: bersifat alami dan bawaan (*t}abi'iy*), serta yang didapatkan dari kebiasaan (*al-'A<dat*) dan latihan (*al-Tadri>b*).⁵⁷ Konsep akhlaq yang di tawarkan oleh Ibnu Miskawaih lebih di dasarkan pada doktrik jalan tengah(*Nadzar al-Ausath*). Dengan pengertian bahwa jalan tengah adalah dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, atau posisi tengah diantara dua ekstrem. Akan tetapi Ibnu Miskawaih lebih menitik beratkan pada posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstreem

⁵⁶ Syafa'atul Jamal, Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (Februari, 2017), 51-70.

⁵⁷ Abu Aly Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, *Tah}dhib al Akhla>q*, 265.

kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dari keterangan diatas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa ibn Miskawaih lebih memberi tekanan pada kepribadian.

Substansi manusia mempunyai aktivitas yang khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di dunia ini. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia, tetapi jika tidak melakukan perbuatan yang sesuai substansinya, maka tak ayal akan seperti unta ataupun keledai. Ibnu Miskawaih memberikan perhatian khusus terhadap nilai-nilai karakter yang harus dimiliki setiap insan, yakni: *al-khair* (kebaikan) dan *al-Sa'a>dah* (kebahagian), *al-'Ada>lah* (keadilan), *al-Mahabbah* dan *al-S{ada>qah* (cinta dan kasih sayang).

1. *Al-Khair* dan *al-Sa'a>dah*

Secara sederhana ibn Miskawaih memaknai *al-Khair* dan *al-Sa'a>dah*, "*yusamma al-shay' al-Na>fi' fi h}adhihi al-Gha>yah Khayran, fa-amma al-Sa'a>dah fahiya al-Khair bi al-Id}a>fah ila S{ahibiha*". (dinamakan kebaikan jika hal tersebut ialah sesuatu yang bermanfaat pada sebuah tujuan, dan kebahagiaan adalah sebuah kebaikan yang

disandarkan atau berdampak pada empunya).⁵⁸ *Sa'a>dah* merupakan *khair* yang relatif (individual) sehingga tidak mempunyai standar yang pasti.

Oleh karena itu, Miskawaih kemudian membagi kebaikan tersebut menjadi beberapa macam, yakni:

a. Secara kualitas setidaknya ada empat macam.⁵⁹

- 1). *Al-Shari>fah*, dimana kemuliannya berasal dari dzatnya itu sendiri, seperti: akal dan hikmah.
- 2). *Al-Mamdu>hah*, seperti keutamaan dan perbuatan-perbuatan atas usaha yang baik
- 3). *Al-Na>fi'ah*, segala sesuatu yang dicari bukan karena dzatnya melainkan sebagai wasilah menuju kepada kebaikan.

b. Dilihat dari sisi positifnya -kebaikan- ada dua macam:⁶⁰

- 1). *Al-Gha>yah* (tujuan), dibagi menjadi dua macam, yaitu disebut: *Pertama*, *al-Ta>mmah* (sempurna), kebahagiaan yang dimana tak lagi membutuhkan yang lain sesudahnya; *Kedua*,

⁵⁸ Abu Aly Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, *Tah}dhib al Akhla>q*, 306.

⁵⁹ Ibid., 307.

⁶⁰ Abu Aly Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, *Tah}dhib al Akhla>q*, 308.

Ghair al-Ta>mmah (tidak sempurna), seperti: kesehatan dan kemudahan.

2). Bukan tujuan, seperti pengobatan dan latihan/ pendidikan.

c. Dari sudut pandang keefektifannya: Ada yang efektif karena dzatnya, ada yang karena lain hal, karena keduanya, dan karena diluar keduanya.⁶¹

d. Dilihat dari segi sifatnya: *Khair mut}lak*, *khair* ketika darurat, disepakati sebagian manusia saja pada saat tertentu saja, baik bagi semua manusia, baik sebagian saja, baik segala seginya, dan sebagainya.⁶²

Kemudian Miskawaih merujuk kepada beberapa pandangan filosof tentang teori *sa'a>dah*, seperti:⁶³

a. Pythagoras, Socrates dan Plato melihat bahwa keutamaan dan kebahagiaan hanyalah terdapat pada kualitas ruhani manusia. Sebab badan hanyalah alat atau kendaraan bagi ruhani. Mereka juga berpendapat bahwa kebajikan-kebajikan tersebut cukup untuk kebahagiaan, apabila

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid., 309-314.

manusia telah menerima semua keutamaan-keutamaan.

- b. Menurut kaum Stoika dan ahli fisika, badan merupakan bagian dari hakikat manusia, bukan sekedar alat ruhani dan jasmaniah. Ini sama dengan teori Aristoteles hingga *sa'a>dah tammah* terdapat lima hal yaitu: kesehatan badan, kekayaan, pangkat dan kehormatan, sukses dalam berbagai urusan, serta tajamnya pandangan, sehatnya pemikiran dan selamatnya keyakinan mengenai agama.
- c. Menurut sebagian filsuf, kebahagiaan adalah sesuatu yang tetap, tidak hilang, tidak berubah-ubah dan tidak sirna. Oleh karena itu, kebahagiaan utama hanya tercapai diakhir sesudah manusia melepaskan jasadnya dan segala naluri biologisnya.

Ibnu Miskawaih berusaha mengompromikan kedua teori diatas dengan menyebutkan hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang berakal. Bagi Ibnu Miskawaih kebahagiaan di akhirat terletak pada kenikmatan ruhani. Sebab kenikmatan di surga itu sempurna dan abadi yang terus menerus, sedangkan kenikmatan material harus didahului oleh

sakit dan berbagai kekurangan dimana kenikmatan adalah akhir dari sakit.

2. *Al-'Ada>lah* (keadilan)

Adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi yang serasi dari tiga unsur jiwa yang telah disebutkan, dimana unsur *al-Hikmah* merupakan faktor yang dominan. Keadilan ini dibagi menjadi 3 macam yaitu keadilan alam, keadilan adat istiadat, dan keadilan Tuhan. Sifat utama yang berada di bawah *al-'Ada>lah* yaitu: *S{ada>qah* (persaudaraan), *Ulfah* (kerukunan), *S{ilat al-Rahim* (silaturrahmi), *Muka>fa'ah* (suka memberi imbalan), *Husnu al-Shirkah* (baik dalam berkolaborasi) *Husnu al-Qad}a>* (baik dalam pemberian jasa tanpa penyesalan dan minta imbalan), *Tawaddud* (upaya mendapatkan simpati dari orang-orang mulia dengan jalan tatap muka yang manis dan dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka), ibadah (mengagungkan Tuhan, mentaatiNya, memuliakan malaikat dan para Nabi dan alim utama, dan beramal sebagaimana digariskan agama dan ketaqwaan akhir dari segalanya, *Tark al-Hiqd* (meninggalkan perasaan

sentimen), membalas kejahatan dengan kebaikan, mempergunakan keramahan), dalam segala hal selalu beralasan prestige/harga diri, menjauhi persengketaan, meninggalkan pergunjingan, dan lain sebagainya dari sifat-sifat baik dalam hubungan antara manusia.⁶⁴

Dan juga harus diketahui, bahwa nilai keadilan itu akan muncul setelah mendapatkan *-support system-* dari beberapa sifat lainnya seperti: kebijaksanaan (*al-Hikmah*), kerelaan hati (*al-Sakha>’*), dan keberanian (*al-Shuja>’ah*). Dengan adanya *al-’Ada>lah* manusia memiliki penciri yakni “*balanced individual*”, maknanya bahwa ia merupakan bagian dari dirinya sendiri dan juga bagian dari masyarakat atau orang lain.

3. *Al-Mahabbah* dan *al-S{ada>qah* (cinta dan kasih sayang).

Menurut Miskawaih cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab, terbaginya cinta menjadi jenis-jenis ini hanya karena sasaran, serta menjadi tujuan kehendak maupun tindakan manusia. Miskawaih

⁶⁴ Abu Aly Ahmad ibn Muhammad ibn Ya’qub Miskawaih, *Tah}dhib al Akhla>q*, 337.

mengklasifikasikan cinta ada empat bentuk *mahabbah* yaitu:⁶⁵

a. Cinta yang berdasarkan kenikmatan

Cinta jenis ini cepat tumbuh dan cepat pudar, sebab kenikmatan sendiri cepat berubah, sedang *mahabbah* itu pudar bersama lenyapnya sebab. Teorinya dalam kimia, beberapa atom (*jauhar*) yang berbeda tidak mungkin menyatu dzatnya. Kalaupun bertemu pada lapisan luar, pertemuan itu cepat pudar.

b. Cinta yang berdasarkan manfaat

Cinta jenis ini lambat tumbuh tetapi cepat pudar. Jiwa manusia yang terbentuk oleh kenikmatan dan kemanfaat yang berlainan, bahkan sering kontradiksi.

c. Cinta yang berdasarkan kebaikan

Cinta ini cepat tumbuh tapi lambat pudar, dan hanya ada dikalangan orang-orang *akhya>r*.

d. Cinta perpaduan antara ketiganya

Cinta yang terbentuk dari perpaduan sebab-sebab ketiga unsur tersebut. Bila cinta tersebut

⁶⁵ Abu Aly Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, *Tah}dhib al Akhla>q*, 360-361.

menegandung *khair*, maka cinta itu akan lambat tumbuh dan lambat pudar.

Sebab tersebut adalah landasan yang menjamin persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kekal dalam satu komunitas, hanyalah mahabbah dan mawaddah yang terbentuk oleh jauhar ilahi dalam diri manusia, yang bersih dari kotoran syahwat dan dapat menatap kebaikan sejati pertama kemana ia harus bergerak dan mendapat limpahan cahayanya. Potensi Mahabbah yang suci (*Mahabbah Ilahiah*) inilah yang harus dicari dan dipelihara bersama oleh anak-anak Adam.⁶⁶

Sedangkan mengenai etika pergaulan, Miskawaih menekankan cara mencari kawan dengan mengutip Sokrates, yaitu:

- a. Menyelidiki situasi pergaulan dalam keluarganya
- b. Selidiki pergaulannya dengan kawan-kawannya
- c. Selidiki sejauh mana ia berterimakasih pada yang berhak

⁶⁶ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 137-138.

- d. Perhatikan apakah ia cenderung malas atau enggan untuk permasalahan yang remeh sekalipun
- e. Teliti sejauh mana ambisinya terhadap kekuasaan dan kedudukannya
- f. Apakah ia menyepelekan nyanyian dan senda gurau yang tak berarti

Cara memelihara persahabatan antara lain, tidak menyepelekan haknya, menampilkan wajah berseri ketika ia gembira dan turut berduka dikala kesusuahan, serta menjauhi perilaku negatif seperti memperolokkan, kikir tentang ilmu dan etika-etika Islam tertentu misalnya membuka aib, mengadu domba dan lain sebagainya.⁶⁷

Karena manusia makhluk sosial, maka kebahagiaan kemanusiannya terletak pada temannya, sedang kesempurnaannya terletak pada orang lain, mustahil akan mencapai kebahagiaan yang sempurna dalam keadaan hidup menyendiri. Maka yang berbahagia adalah yang memperoleh banyak teman dan berusaha keras menyebarkan kebaikan kepada mereka untuk ia peroleh dengan

⁶⁷ Abu Aly Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, *Tah}dhib al Akhla>q*, 379-380.

bantuan mereka apa yang tidak dapat ia peroleh secara individual, sehingga satu sama lain mendapatkan kenikmatan *ukhuwah* ini sepanjang hidupnya.⁶⁸ Bahkan keutamaan-keutamaan etika Islam berupa '*ada>lah, sakha>*' dan *shaja>'ah* hanyalah diperlukan untuk memelihara *mu'a>mala>t* dan pergaulan hidup, dimana kesempurnaan eksistensi manusia tidak sempurna kecuali dengannya.

Dari postulat-postulat tersebut Miskawaih membahas masalah *mahabbah* dan pergaulan hidup sampai pada kutukan terhadap kemalasan dan senang santai, sebagai keburukan terbesar yang menghalangi kemanusiaannya sendiri. Sebab itu, ia mencela orang-orang zuhud yang mengisolir diri digunung atau pertapaan yang praktis melenyapkan seluruh keutamaan etika Islam dimaksud, dan oleh Ibnu Miskawaih dipandang sebagai benda mati dan mayat.⁶⁹

Dari beberapa penjelasan tentang nilai-nilai karakter dari para pakar di atas, sebenarnya masih ada beberapa perspektif lain dalam pengelompokan atau

⁶⁸ Ibid., 383.

⁶⁹ Ibid, 387.

pembagian nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Budhy Munawar misalkan, dengan gagasan pendidikan karakternya mencoba menghidupkan nilai-nilai humanis yang ada untuk beberapa lembaga pendidikan seperti: pesantren, madrasah, dan sekolah. Dimana Budhy dkk., mencoba mendeskripsikan dua belas nilai karakter yang dikembangkan dengan banyak contoh-contoh nyata pada kehidupan, sekaligus beberapa metode yang akan digunakan. Tentu saja harapannya siswa atau peserta didik dapat membangkitkan nilai-nilai karakter baik yang ada pada diri mereka masing-masing.

Dari beberapa pandangan dan perspektif di atas tentang nilai-nilai karakter, baik yang berpendapat bahwa moralitas bersifat deontologis dan bukan pragmatis-transaksional, maupun yang memiliki sudut pandang bahwa karakter yang baik sangat terkait dengan masalah kesadaran spiritualitas. Maka dari sini sangat jelas, bawa masalah pendidikan karakter sangat terkait dengan *madzhab* pemikiran yang dianut.

Bagi perspektif pertama, segala jenis usaha rekayasa atau strategi sosial-budaya model: “revolusi mental” maupun “pembinaan ideologi Pancasila”.

Secara khusus malah dapat dipandang kontra produktif dalam menghasilkan pribadi-pribadi atau karakter-karakter yang diharapkan. Sebab akan ada kecenderungan -karena sifat yang subyektif atau bias- malah mendistorsi rasionalitas, kenapa demikian?. Bagi sebagian orang akan mengalami kesulitan memiliki karakter yang dieskpektasikannya tanpa ada latihan-latihan etis dan spiritual. Sehingga sangat logis kekhawatiran akan munculnya nilai-nilai tersebut sebagai “*second nature*” atau watak kedua. Maka dari pada itu, bagi kelompok ini (strategi sosial-budaya) diperlukannya pendidikan karakter -secara khusus- yang terletak pada peran sentral pendidikan karakter itu sendiri.

Sementara terlalu mengandalkan spiritualitas semata, tak jarang akan membuka kemungkinan akan adanya sikap yang “serba akhirat” (*otherworldly*) yang tidak kondusif untuk memotivasi progress kehidupan dunianya, bahkan tak jarang malah memicu sikap-sikap irasional dan kemunafikan. Maka kirannya perlu kemudian untuk mengintegrasikan pendekatan kedua kelompok ini secara simultan agar terciptanya pribadi-pribadi yang memiliki integritas, baik di tingkat keluarga,

sekolah dan kehidupan beragama, tentunya sebagai medan praksis hidup berkarakter.

4. Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai *Grand Design* Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter atau yang kerap disingkat menjadi PPK, pada mulanya adalah program Kemendikbud yang dicanangkan dan dipublikasikan pada September 2017, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.⁷⁰ Lalu Penguatan Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁷¹

⁷⁰ Lembaran Negara Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemenkum-HAM RI, 2017).

⁷¹ Kemendikbud-RI, "Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" (Jakarta, 2017)., 2.

Adapun harmonisasi pada dimensi karakter yang dimaksudkan di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:⁷²

1. Olah Hati (Etik), yaitu individu yang mempunyai kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa.
2. Olah Rasa (Estetis), maksudnya adalah pribadi yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan.
3. Olah Pikir (Literasi), yakni individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat.
4. Olah Raga (Kinestetik), ialah pribadi yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Melalui harmonisasi keempat dimensi tersebut, disebutlah dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diasumsikan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Akan tetapi, sedikit menjadi kurang *-fair-* ketika misalkan menyebutkan salah satu dimensi pada penguatan pendidikan karakter ini adalah olah rasa/ estetis yang sasarannya adalah mempunyai integritas rasa berkesenian dan budaya, pada prakteknya sudah

⁷² Kemendikbud-RI.

jarang dan mulai hilang mata pelajaran bahasa daerah yang dahulu banyak mengenalkan kearifan lokal seperti macam tingkatan cara bertutur kata, mulai dari *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*.

Jika pada periode sebelumnya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berjumlah delapan belas (18), adalah di masa program penguatan pendidikan karakter (PPK) ini nilai-nilai karakter yang banyak jumlahnya tersebut dikristalisasi menjadi lima (5) nilai utama. Yaitu sebagai berikut:⁷³

1. Religius, yaitu mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Nasionalis, maksudnya adalah menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
3. Gotong-royong, ialah mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan Bersama
4. Integritas, yakni upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁷³ Kemendikbud-RI., 3.

5. Mandiri, adalah tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Dari kelima nilai utama karakter yang telah dikristalkan tersebut, dapat diambil beberapa manfaat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter. *Pertama*, penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing peserta didik dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi. *Kedua*, pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah maupun di luar sekolah, tentunya dengan pengawasan guru. *Ketiga*, revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manajer dan guru sebagai inspirator penguatan pendidikan karakter. *Keempat*, revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat. *Kelima*, penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari. *Keenam*, kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan, pegiat kebudayaan, dan sumber-sumber belajar lainnya.⁷⁴

⁷⁴ Kemendikbud-RI., 5-6.

Dengan demikian seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah harus terlibat demi kesuksesan program ini, bahkan tak hanya pihak sekolah, termasuk orang tuaupun juga terlibat. Akan tetapi beberapa problem kemudian muncul dengan harusnya melibatkan semua unsur dari pembelajaran siswa. Karena sudah lazim kemudian, jika ditemui kebanyakan wali murid atau orang tua siswa kedua-duanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa sekarang ini. Sehingga waktu berkomunikasi, mendampingi anak pun juga menjadi terbatas, lagi-lagi sekolah dan lingkungannyalah yang akan banyak berperan terhadap siswa jika kedua orang tuanya sama-sama bekerja.

Selain dari manfaat yang telah dipaparkan sebelumnya, program ini dalam pengembangan dan pelaksanaannya menggunakan beberapa prinsip, yaitu:⁷⁵

1. Nilai-nilai moral universal

⁷⁵ Kemendikbud RI Tim PPK, "Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter: Senang Belajar Di Rumah Ke Dua" (Jakarta, n.d.), 9-10.

Fokus dari gerakan penguatan pendidikan karakter ini adalah pada penguatan nilai-nilai moral universal yang secara prinsip dapat didukung oleh segenap individu dengan berbagai macam latar belakang keagamaan, keyakinan, sosial, dan budaya.

2. Holistik

Maksudnya adalah pengembangan olah raga, rasa, pikir, dan hati dilaksanakan secara utuh, menyeluruh, dan serentak. Baik melalui proses pembelajaran inrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Berbasis pada pengembangan budaya sekolah, maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

3. Terintegrasi

Program penguatan pendidikan karakter sebagai poros implementasi pendidikan nasional yang terfokus pada pendidikan dasar dan menengah. Dimana pelaksanaan serta pengembangannya memadukan, maupun menghubungkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pendidikan.

4. Partisipatif

Dalam program ini mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan, yaitu pelaksana gerakan PPK. Termasuk kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta pihak lain yang terlibat dalam menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam gerakan penguatan pendidikan karakter.

5. Kearifan Lokal

Maksudnya adalah program ini bertumpu dan responsif terhadap kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk, tujuannya agar membumi serta kontekstual. Sebab gerakan ini diharapkan dapat berkembang dan memperkuat kearifan lokal nusantara, dengan demikian dapat menjadi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

6. Kompetensi Abad 21

Mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup di abad 21 adalah salah satu tujuan dari program penguatan pendidikan karakter. Antara lain: kecakapan berpikir

kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk juga penguasaan bahasa internasional, juga kerjasama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

7. Adil dan Inklusif

Prinsip lainnya yang digunakan dalam pengembangan program ini adalah adil, non diskriminasi, tidak sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), pula menjunjung harkat dan martabat manusia.

8. Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

Selain dari adil dan inklusif, pelaksanaannya selaras dengan perkembangan peserta didik, baik psikologis, biologis, maupun sosial. Agar tingkat kecocokan dan diterimanya tinggi juga maksimal. Dalam relasi ini, kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu mendapatkan perhatian intensif.

9. Terukur

Salah satu prinsip yang dijalankan ialah prinsip keterukuran agar diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara obyektif. Pada konteks ini, sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang

menjadi prioritas pengembangan sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara obyektif.

Sembilan prinsip yang digunakan oleh pemerintah dalam menjalankan gerakan penguatan pendidikan karakter di atas adalah dasar dari pada penyelenggaraan dan pengembangannya. Akan tetapi sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pola pembentukan dan penguatan karakter yang hanya dibuat dengan strategi sosial-budaya tanpa adanya kesadaran etis-spiritualis menjadi sulit dipertahankan dan berkelanjutan.

Adapun basis dari gerakan ini adalah berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah. Meliputi tiga hal di antaranya, yaitu:⁷⁶

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas:
 - a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas, melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi
 - b. Memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran

⁷⁶ Dkk. Hendarman, "Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar & Menengah" (Jakarta, 2017)., 15.

- c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.
2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah:
- a. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah
 - b. Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan
 - c. Melibatkan ekosistem sekolah
 - d. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler
 - e. Memberdayakan manajemen sekolah
 - f. Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.
3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat:
- a. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan serta dukungan pegiat seni-budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan industri.

- b. Menynergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, penggiat pendidikan, dan LSM.
- c. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah, masyarakat, serta orang tua siswa.

Program PPK dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi di masing-masing sekolah. Harapannya program penguatan pendidikan karakter dapat mendorong kualitas pendidikan yang komperhensif di tanah air. Yaitu, setiap sekolah mempunyai hak yang sama untuk menerapkan program yang merupakan bagian dari gerakan revolusi mental pada ranah pendidikan.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Tujuan dan Urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ulasan mengenai tujuan pendidikan Islam pada dasarnya masih saja menyisakan perdebatan yang cukup serius, terutama dalam hal penggunaan terma “tujuan atau “*aims*” -dalam bahasa Inggris-. Sedangkan dalam bahasa Arab, penggunaan kata tujuan pendidikan di ambil dari “*aghra>dj*” bentuk jama’

dari “*al-Ghardu*” yang bermakna capaian. Dan terkadang menggunakan kata “*Athar al-Tarbiyah*” yang bermakna dampak pendidikan. Demikian pula datang dengan kata, “*al-Gha>yah*” , “*al-Hadaf*”, serta “*al-Maqs}u>d*”.⁷⁷ Perbedaan istilah yang digunakan, sebenarnya tetap mengarah dan menunjuk kepada makna tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam - walaupun terdapat perbedaan terma yang digunakan-, tujuannya haruslah tetap sama bagi seluruh umat Islam seluruh dunia, perbedaan hanya terletak pada sistem dan metode (manhaj)nya saja.⁷⁸ Sehingga menurutnya tujuan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan peran dan tugasnya:

“Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur’an dan al-Hadith. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang

⁷⁷ Muhamad Fazlurrahman Hadi, Pendekatan Aksiologis Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam dan Barat, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2018), 158-174.

⁷⁸ M. Arifini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 138.

meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya”.⁷⁹

Dari tugas yang disampaikan oleh M. Arifin di atas, maka pendidikan Islam diharapkan mampu meng-*creed* manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi. Tetapi, iman dan takwa tetap menjadi pengendali atas pengamalannya dalam kehidupan manusia yang luas.

Sedangkan dari aspek jenisnya, tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba dapat dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, tujuan sementara, dapat dipahami juga sebagai sasaran sementara dalam rangka mencapai proses lebih lanjut dalam pendidikan. *Kedua*, tujuan akhir, dimana berorientasi pada pencapaian keseluruhan aspek-aspek kepribadian manusia.⁸⁰

Dengan bahasa yang berbeda, Zakiah Darajat juga memiliki pandangan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi “insan kamil”. Artinya, dapat menyelaraskan antara rohani dan jasmaninya.

⁷⁹ Ibid., 121.

⁸⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1962), 39-40.

Sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, maupun bagi masyarakat luas.⁸¹ Selanjutnya, dijelaskan lebih terperinci untuk menggapai hal tersebut, bahwa ada beberapa tujuan. *Pertama*, tujuan umum. Maksudnya, tujuan pendidikan Islam harus bersinergi dengan pendidikan nasional pada setiap negara, terkait pengajaran, kegiatan akademiknya atau pun lainnya. *Kedua*, tujuan akhir, hal ini dapat dipahami melalui firman Allah SWT. pada surat Ali Imran, ayat 102. Dimana manusia muslim, tujuan akhirnya adalah mati dalam keadaan berserah diri kepada-Nya (muslim).

Ketiga, tujuan sementara. Dimaksudkan saat para murid sudah dapat menggapai serta mencapai bekal pengetahuan dan sejumlah pengalaman yang telah direncanakan dalam sebuah kurikulum tertentu, lebih singkat disebut dengan tujuan instruksional. *Keempat*, tujuan operasional. ialah tujuan praksis yang akan diraih dan dicapai oleh siswa dalam beberapa kegiatan akademik tertentu, kemudian dikembangkan menjadi tujuan instruksional khusus dan umum.⁸²

⁸¹ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29.

⁸² Ibid., 30-32.

Dalam memahami pemaknaan tujuan-tujuan pendidikan Islam tentulah berbeda-beda, baik dari ulama'-ulama' Islam timur tengah maupun tanah air. Hal ini disebabkan latar belakang kehidupan setiap bangsa yang berbeda dampaknya bagi kebutuhan zamannya. Oleh karena itu al-Shaybani merumuskan dalam tujuan pendidikan Islam harus memenuhi prinsip-prinsip berikut:⁸³ 1) universalitas; 2) keseimbangan dan kesederhanaan; 3) kejelasan; 4) tidak ada pertentangan; 5) realisme; 6) perubahan yang diinginkan; 7) menjaga perbedaan individual; 8) dinamisme.

Sedangkan urgensi dari pendidikan Islam setelah memperhatikan tujuan dan manfaat yang akan diraih oleh manusia muslim, maka tak dapat diragukan lagi akan sifat ke-urgensi-annya. Tentunya, agar dapat mengarahkan dan membimbing atas potensi diri yang dimiliki oleh setiap siswa, untuk meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karena pentingnya pendidikan agama, terlebih pendidikan agama Islam yang jika dilihat dari segi tujuannya dapat menopang tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.

⁸³ 'Umar al-Tu>mi al-Shayba>ni, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Libya:al-Da> al-'Arabiyah li al-Kitab, 1988), 314-318.

Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam di tanah air dimasukkan ke dalam kurikulum nasional. Dan wajib diikuti oleh seluruh murid atau siswa di sekolah, tentunya peserta didik yang beragama Islam. Sehingga dalam perkembangannya, pendidikan agama Islam mengalami beberapa kali perubahan dalam rangka menyelaraskan kebutuhan pendidikan agama Islam bagi peserta didik di zaman ini. Di antaranya adalah mewujudkan pendidikan yang berkarakter,⁸⁴ dan hal ini tidak akan terwujud jika tak didukung dengan adanya pendidikan agama Islam.

2. Landasan Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk mengetahui landasan dasar Pendidikan Agama Islam, dapat dilihat dan diperhatikan dari beberapa aspek, di antaranya:

a. Landasan Al Qur'an dan Hadith

Dikarenakan ini adalah pendidikan agama yang berlabel Islam, maka sudah seyogyanya memiliki landasan dari kedua sumbernya, yaitu Al Qur'an dan Hadith, yaitu:

⁸⁴ Amirah Mawardi, Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, (2016), 29-36.

- 1) Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Sejak Manusia Pertama. sebagaimana pada QS. Al Baqarah (2): 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”.⁸⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah terjadi sejak manusia pertama yaitu Adam -*alayhi al salam*-, dengan berproses menjadi peserta didik dan bertransformasi menjadi pendidik bagi para malaikat dan iblis yang tidak mengetahui perihal pertanyaan yang diajukan oleh Allah SWT. Selain itu, juga mengajarkan pada kita dalam pelaksanaannya tak semuanya berjalan lancar, sebab didapati peserta didik kemudian tidak

⁸⁵ Kemenag-RI, “Al Qur’an Al Karim.”, diakses 9 Desember 2021.

mengikuti atau patuh kepada sang guru, dalam konteks ini adalah sang iblis.

- 2) Membaca dan Menulis. Metode mengajar agama Islam yang mula-mula, terdapat dalam QS. Al ‘Alaq (96): 1-5 :

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁸⁶

Dengan adanya ayat tersebut, dapat menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui beberapa metode. Mulai dari membaca sampai dengan menulis kepada peserta didiknya. Dan juga mengajarkan kepada manusia, materi tarbiyah yang diajarkan pertama kali adalah masalah ke-tauhid-an, tentang manusia mulai dari

⁸⁶ Kemenag-RI., diakses 09 Desember 2021.

awal penciptaannya yang tahu apa-apa, hanya Allah lah yang kemudian memberikan ilmu kepadanya, sehingga menjadi pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan.

- 3) Materi Pembelajaran Agama Islam. Terdapat pula pada QS. Al Ghashiyah (88): 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ .

Artinya: “Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?, dan langit, bagaimana ditinggikan?, Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?, Dan bumi bagaimana dihamparkan?.”⁸⁷

Ayat ini memberikan banyak penjelasan tentang pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran, terutama tentang bagaimana cara mengajar. Di mana guru atau pendidik mengajar berpikir siswa dengan cara merenungkan sesuatu, menggunakan metode “*istifham inkari*” (pertanyaan yang tak perlu dijawab). Selain dari pada itu, Islam sudah mengajarkan kepada

⁸⁷ Kemenag-RI., diakses 09 Desember 2021.

manusia, tentang varian ilmu, tak hanya ilmu tauhid. Akan tetapi, Islam sudah memberikan isyarat, agar juga belajar ke atau tentang langit, gunung, dan daratan yang kemudian diistilahkan sekarang menjadi geografi, astronomi, geologi. Tak lupa juga Islam mengajak manusia belajar tentang anatomi tubuh hewan, dengan mencotohkan onta pada konteks ini.

- 4) Obyek Pembelajaran Agama Islam. Disinyalir melalui QS. At-Tahrim (66): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁸⁸

Pada ayat ini, Islam ingin mengajarkan kepada kita, bahwa pengajaran atau pembelajaran agama Islam dengan

⁸⁸ Kemenag-RI., diakses 9 Desember 2021.

pelaksanaanya yang utama adalah pada diri sendiri, lalu pada keluarga. Sebagus apapun pembelajaran di luar rumah, jika keluarga tidak ada *support*, dan motivasi pada sang murid. Maka pola yang dibangun untuk menuntut ilmu, maupun belajar apapun kurang kokoh. Karena bagaimanapun, keluarga adalah obyek sentral peletakan prinsip-prinsip pendidikan. Sehingga banyak ditemukan saat ini, sudah sarjana, magister, bahkan doktor. Akan tetapi tindak tanduknya tidak merepresentasikan seorang sarjana, magister, maupun doktor sekaligus. Keluarga adalah pondasi pertama karakter dan nilai-nilai baik maupun buruk dibangun pada watak-tabiati seseorang.

5) Pendidikan Agama Islam Fitrah Bagi Semua Insan. Sebagaimana sabda Nabi SAW.:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: "Nabi SAW. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan

binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?".⁸⁹

Dari hadis di atas, bahwa dalam pembelajaran atau pendidikan agama Islam pada mulanya semua anak itu fitrah (suci), dan orang tuanya lah yang mewarnainya. Secara implisit dari hadits ini ingin menyampaikan, pendidik yang pertama kali bagi para peserta didik adalah para orang tua. Selain itu, semua anak pada mulanya tidak mengerti apapun, hanya setelah ia belajar, maka dia akan mendapatkan pengetahuan.

- 6) Menuntut Ilmu Wajib Bagi Setiap Muslim. Hal ini disampaikan oleh Rasulullah SAW. melalui sabdanya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ...

Artinya: "Rasulullah SAW. bersabda: menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim...".⁹⁰

⁸⁹ Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Sahih Al Bukhari* (Damaskus-Beirut: Dar Ibn Kathir, n.d.), 334, nomor hadits: 1385.

⁹⁰ Muhammad ibn Yazid al Qazwiny Ibn Majah, "Sunan Ibn Majah," in 1 (T.T: Dar Ihya' al Kutub 'Arabiyah, n.d.), nomor hadits: 224. Imam al Suyuti berkata telah ia tanyakan posisi hadits ini kepada al Sheikh Muhy al Di'n al Nawawi tentang hadits ini, bahwa ditinjau dari sisi *sanad* (rentetan para perawi yang menyampaikan hadits) ialah *dja'if* (lemah), tapi dari sisi *matan* (redaksi atau isi hadits) sahih.

Dari paparan hadits di atas, maka sebagai seorang muslim tidak melihat dia laki-laki maupun perempuan wajib hukumnya untuk mencari dan menuntut ilmu. Artinya sejak agama Islam ini disyariatkan, sejatinya sejak saat itu pulalah pendidikan agama Islam dilaksanakan dan diajarkan kepada seluruh kaum muslim.

b. Landasan Yuridis

Secara historis, landasan yuridis akan adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah ada sejak tahun 1946. Di mana saat kementerian Agama didirikan pada 20 November 1946, lalu menyempurnakan berbagai komponen yang ada di dalamnya. Seperti menyempurnakan: 1) perkara pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen. 2) urusan pengangkatan guru agama; dan 3) urusan pengangkatan pengawasan pelajaran agama. Akan tetapi, baru resmi diberlakukan pada 1 Januari 1947 pada sekolah Rakyat. Kemudian lebih lanjut diatur oleh Undang-Undang No. 4/1950 Jo. No. 12/1954

Namun Jama' al Dīn al Maziyy menyanggahnya, dengan mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dari banyak “jalan”, sehingga sampai pada derajat Hasan, dimana periwayatannya sampai ada 50 “jalan”.

tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, pada Bab 12 mengenai Pengajaran Agama di sekolah-sekolah negeri, di atur pada pasal yang ke 20. Di dalamnya ditetapkan pelajaran agama, dan orang tua murid diberikan kebebasan memilih apakah mengikuti atau tidak. Sekaligus, menentukan cara pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri yang telah diatur oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama Menteri Agama.⁹¹

Agar tercipta keseragaman serta memberikan pedoman penyelenggaraan pendidikan agama bagi seluruh sekolah dan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, maka diterbitkanlah Peraturan Menteri Bersama yaitu Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dengan Menteri Agama No. 17678/Ka. pada tanggal 16 Juli 1951(PP&K). Sedangkan Agama No. KI/1980 di tanggal 16 Juli 1951, adalah bentuk realisasi dari pada pasal 20 UU nomor 4/1950.⁹²

Seiring perkembangan zaman, beberapa perubahan-perubahan terjadi dalam penyelenggaraannya, tentunya semakin ke arah

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 91.

⁹² Zakiah Daradjat., 92.

yang lebih baik. Yaitu dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V (peserta didik), pasal 12 ayat 1 butir (a), menegaskan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁹³ Dan hal ini lebih dispesifikan kembali pada Bagian Kesembilan (pendidikan keagamaan), pasal 30. Diaturilah dengan lima ayat yang menjelaskan secara kelembagaan dan terstruktur mengenai pembelajaran agama baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁹⁴

c. Landasan Filosofis

Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan landasan pelaksanaan pendidikan Agama Islam baik dari sudut pandang Al Qur'an-Hadith, dan yuridis. Ketika mengkaji pendidikan agama Islam dari ranah filosofis, maka tidak akan lepas dari tiga komponen dasarnya dalam, yaitu: ontologi,

⁹³ Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional.

⁹⁴ Indonesia.

epistemologi, dan aksiologi. Dan sebagai sebuah komitmen yang sudah dibangun, bahwa harusnya saat membincang pendidikan agama Islam dilihat dari sudut pandang filosofisnya, akan menjadi bijak jika dikembalikan ke pandangan para filosof muslim.

1) Ontologi Pendidikan Agama Islam

Ibnu Sina misalkan melalui teori emanasinya -pelimpahan, radiasi, pancaran-, bahwa seluruh alam ray aini diciptakan secara hirarkis. Menurutny:⁹⁵ a) *Al Ihda>*' (emanasi) ialah adanya (wujud) sesuatu karena sesuatu yang lain, sesuatu itu hanya bergantung kepadanya, tanpa adanya suatu perantara -seorang atau apapun- baik berupa materi, alat maupun waktu. b) segala sesuatu yang adanya didahului waktu ketiadaan, maka sesuatu itu pasti membutuhkan perantara. c) *al Ihda>*' derajatnya paling tinggi -bila dibandingkan- dari mengaplikasikan teori (*al Takwi>n*) dan menemukan teori yang sudah ada contoh atau perantaranya (*al Ihda>th*).

Dari pemaparannya menunjukkan bahwa ibn Sina tidak menerima konsep *creation*

⁹⁵ Abu 'Ali ibn Sina, *Al Isharat Wa Al Tanbihat* (Beirut: Mausuh al Nu'man, 1993)., 95.

ex nihilo (penciptaan dari tiada) dalam penciptaan alam semesta. Sehingga teori ini menimbulkan perdebatan antara Ibn Rusyd dan Al Ghazali. Al Ghazali menganggap bahwa pemikiran tentang alam -qadim- membawa pada kekufuran, akan tetapi oleh ibn Rusyd menyanggah dengan mengatakan bahwa dirinya tidak menerima konsep penciptaan alam dari tiada.

Dan ibn Sina tak hanya membahas alam semesta sebagai landasan pendidikan agama Islam, ia juga mengkaji manusia kaitannya dengan ontologi pendidikan Islam. Menurutnya, manusia terdiri dari *jismiyyah* (fisik/jasmani) dan *ghairu jismiyyah* (non fisik/ jiwa). Lalu menghubungkannya antara *nafs* (jiwa) dengan akal, dan *al Nafs* (jiwa) mempunyai tiga potensi, yaitu: *al nafs nabatiyyah*, *al hayawaniyyah*, dan *al insaniyyah*. Pada konteks ini, yakni masalah potensi *al nafs* ibn Sina mengikuti pembagian yang dilakukan oleh al Kindi, dan al Farabi.⁹⁶

Hal ini menjadi penting untuk mendapatkan perhatian khususnya dalam proses

⁹⁶ Abu Nasr al Farabi, *Fusus Al Hikam*, ed. Muhammad Hasan Alu Yasin (Baghdad: al Ma'arif, n.d.), 81-82

pendidikan, sebab dalam konsep *al Insan al Ka>mil* (manusia yang sempurna) adalah manusia yang berkembang dengan baik pada potensi *nafs nabatiyyah*, dari aspek sistem reproduksi, maupun perkembangan tubuh fisik peserta didik. Adapun *nafs hayawaniyah*, perlu diperhatikan pada aspek motorik sang anak atau peserta didik, karena terkait kemampuan atau kompetensi murid mengenai gerak indrawinya, baik itu motorik kasar dan halus mereka. Sedangkan potensi *nafs insaniyah* akan berkembang secara baik apabila akal teoritis dan praktisnya dilatih menggunakan rasionalitasnya. Termasuk juga perasaan, sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

2) Epistemologi Pendidikan Agama Islam

Masih dengan ibn Sina terkait kajiannya tentang hakikat ilmu atau hikmah adalah kesempurnaan jiwa bagi manusia, tatkala ia berhasil menangkap makna segala sesuatu dan mampu menyatakan kebenaran dengan pikiran dan perbuatan sebatas kemampuannya sebagai manusia. (*istikma>l al nafs al insaniyyah bi tas}awwur al umu>r wa al tas}diq bi al haqa>'iq al*

nazariyyah wa al 'amaliyyah 'ala qadri tjaqa>t al insa>n). Maka siapa saja yang berhasil menggapai atau mendapatkan “hikmah” yang demikian itu, sejatinya ia telah mendapatkan anugerah kebaikan dari Allah yang melimpah-ruah.⁹⁷

Ungkapan yang disampaikan oleh ibn Sina di atas merupakan adalah bentuk dari legitimasi atau pengakuan atas semua realitas yang diciptakan oleh *al wajib al wujud*, yaitu Allah yang Maha segala-galanya. Baik yang secara eksplisit maupun implisit di alam semesta, bentuk yang eksplisit adalah seperti firman-Nya berupa al Qur'an yang diberikan penjelasan oleh Rasulullah SAW. Dan bentuk yang implisit (*kauniyah*), yakni alam semesta beserta isinya. Dimana saat manusia bisa mendapatkan konsep, membuat, dan mengaplikasikannya untuk kesejahteraan umat manusia yang lainnya. Kemudian dapat menempatkannya secara adil sebagaimana dalam ketentuan realitas di alam ini, maka ini lah

⁹⁷ Abu 'Ali ibn Sina, *Al Shifa': Al Mantiq, Al Madkhal* (Cairo: Dar al Maktab, 1960), 238-241.

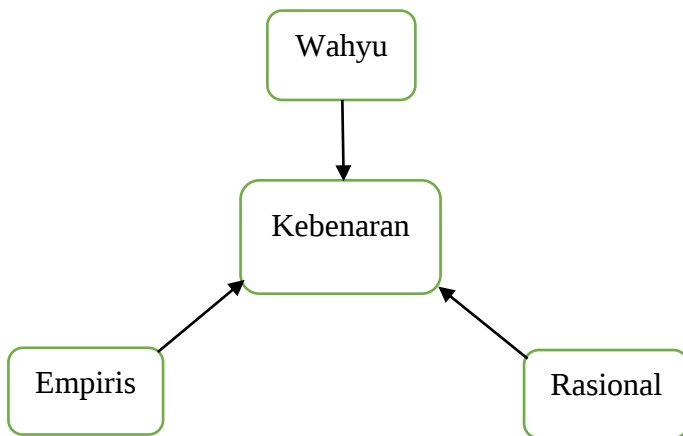
manifestasi dari pada bentuk atau bagian pengakuan dan penghambaan terhadap Tuhan.

Sehingga ibn Sina menyebutkan beberapa sumber ilmu pengetahuan, yaitu: a) Al Qur'an dan Hadith; b) Panca Indra; c) Akal; dan d) Intuisi.⁹⁸ Dari keempat sumber tersebut dapat dipahami, bahwa tak ada satupun sumber pengetahuan yang sempurna dan mampu memberikan semua pengetahuan tanpa membutuhkan sumber lainnya. Dengan beragamnya sumber pengetahuan menjadi urgen untuk digunakan dan disenergikan agar saling melengkapi serta mendukung, bukan menjadi sebuah pertentangan.

Selain itu, ibn Sina juga menyampaikan bahwa manusia memperoleh ilmu dengan melalui tahapan *tas}awwur*, prosesnya ialah dengan pengumpulan data awal pengalaman indrawi atau empiris dan prinsip-prinsip dasar dari sebuah pemahaman (rasional). *Tas}awwur* ialah suatu bentuk pemikiran yang tergambar dalam akal

⁹⁸ Abu 'Ali ibn Sina, *Al Shifa': Al Ilahiyyat* (Cairo: al-Hay'at al "Ammah li Shu'un al Matabi" al Amiriyah, n.d.), 135.

manusia mengenai alam dan kehidupan, dan jika digambarkan prosesnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Proses Pembacaan Akal Atas Kebenaran

Dari gambar di atas, dapat diambil garis benang merahnya yang dapat menghasilkan tiga titik temu, yaitu:⁹⁹ a) wahyu adalah sumber informasi dari yang Maha Tahu untuk akal,

⁹⁹ Abu 'Ali ibn Sina, *Al Shifa': Al Mantiq, Al Madkhal.*, 240-241.

sehingga posisinya akan menjadi penyeimbang atas pencarian kebenaran. b) akal atau rasio berperan penting dalam rangkaian proses yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud, dan hal ini menandakan adanya Tuhan, sehingga proses ini tidak mungkin terlewat begitu saja dari peran akal. c) empiris merupakan pembuktian argumentatif selama proses pemahaman oleh akal, apakah segala sesuatunya sesuai dengan kenyataannya.

Dari beberapa poin yang telah dijabarkan, ilmu didapatkan saat manusia mampu menangkap makna yang ada secara eksplisit atau tersurat dan implisit (tersirat) dari realitas segala macam bentuk baik yang empiris, rasional, maupun metafisik sekalipun. Selain itu, juga dapat menghasilkan keimanan yang lebih kepada Allah SWT. setelah mendapatkannya. Dan akhirnya dapat pula menciptakan ilmu pengetahuan untuk mempermudah manusia mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat.

3) Aksiologis Pendidikan Agama Islam

Bicara landasan filosofis pendidikan agama Islam pasti tidak akan lepas dari pada

unsur aksiologi (tujuan/*aim/al ghardu*), para filosof muslim dalam pemikirannya masih saja memperdebatkan apa itu tujuan? Sehingga al Shaibani dan al Hajjaji misalkan, mempunyai pemahaman yang berbeda atas makna *al Ghayah* dan *al Hadaf*, walaupun keduanya menunjukkan makna yang sama. Tapi menurut al Hajjaji keduanya punya makna yang berbeda, jika *al Ghayah* ialah dengan makna tujuan utama atau teratas dan tidak bercabang, sebaliknya *al Hadaf* ialah bukan merupakan tujuan yang tertinggi serta terdiri dari beberapa.¹⁰⁰

Maka menjadi penting kemudian untuk merumuskan tujuan tertinggi, terakhir, dan bahkan tujuan umum pendidikan agama Islam. Sebab akan menjadi masalah ketika rumusan dari tujuan tersebut hanya dituliskan ulang, mengadaptasi rumusan-rumusan yang telah dihasilkan oleh para pendahulunya. Sehingga beberapa kritik dilontarkan oleh para pakar, atas tujuan pendidikan yang terkesan dibuat umum, artinya

¹⁰⁰ Muhammad Fazlurrahman Hadi, "Pendekatan Aksiologis Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2018): 157–74.

akan berlaku sepanjang zaman, tempat maupun kondisinya. Kelemahan ini juga disampaikan oleh Ahmad Tafsir, rumusan-rumusan akan tujuan pendidikan Islam masih bersifat umum, maka akan mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan ke dalam tindakan perencanaan, serta pelaksanaan pendidikan secara realistik.¹⁰¹

Pada konteks ini menjadi menarik bahwa selama ini tujuan pendidikan agama Islam kita masih sangatlah bersifat konstan, sehingga sulit untuk dicapai. Saat Kemendiknas menyampaikan bahwa pendidikan agama dan budi pekerti mendapatkan alokasi waktu 4 jam pelajaran setiap minggunya, seperti angin segar di musim kemarau. Bukan masalah alokasi waktu 4 jamnya, tapi perubahan nama dari sebelumnya hanya pendidikan agama, lalu berubah menjadi pendidikan agama dan budi pekerti. Ialah pertanda bagus, mengingat anak didik kita perlu belajar agama juga diorientasikan pada pengembangan akhlak atau budi pekerti.

¹⁰¹ Hadi.

3. Pendidikan Agama Islam Sebagai Mata Pelajaran

Jika kembali pada sejarahnya, sejatinya pendidikan agama di tanah air ini sudah ada sejak jaman pra kemerdekaan, dikarenakan permainan politik pada masa Belanda sekolah negeri yang berada di bawah yuridiksi Belanda tidak membolehkannya. Dengan dalih perkara agama merupakan tanggung jawab dari pada keluarga, dan pemerintah -dalam hal ini Belanda- tidak ingin mencampuri urusan tersebut. Sehingga pendidikan agama hanya dapat ditemukan pada sekolah-sekolah Partikular (swasta).¹⁰²

Istilah mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dahulu disebut sebagai Bidang Studi Pendidikan Agama Islam bagi sekolah umum di tahun 1975, dan pada kurikulum 1976 bagi sekolah kejuruan. Akan tetapi beberapa tahu sebelumnya setelah ditentukan pedoman minimum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Rakyat Negeri pada tahun 1951, maka dalam satu tahun terdapat 160 jam (40 x 4 jam), dengan penjabaran sebagaimana berikut:¹⁰³

Tabel 2.2 Jumlah Jam Pelajaran Agama Islam di SR Tahun 1951

¹⁰² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 90.

¹⁰³ Ibid., 94.

No.	Bagian	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
4 Jam 1 Minggu							
1.	Keimanan	80	80	80	40	40	40
2.	Akhlak				40	40	40
3.	Ibadah	80	80	80	40	40	40
4.	Al-Qur'an				40	40	40
3 Jam 1 Minggu							
1.	Keimanan	40	40	40	40	40	40
2.	Akhlak	40	40	40	40	40	40
3.	Ibadah	80	80	80	40	40	40
4.	Al-Qur'an				40	40	40
2 Jam 1 Minggu							
1.	Keimanan	40	40	40	20	20	20
2.	Akhlak				20	20	20
3.	Ibadah	40	40	40	20	20	20
4.	Al-Qur'an				20	20	20

Catatan: 80 jam berarti 2 jam dalam 1 minggu

40 jam berarti 1 jam dalam 1 minggu

20 jam berarti 1 jam dalam 2 minggu

Artinya baik sekolah rakyat dengan jam pelajaran maksimal 4 jam maupun sekolah rakyat dengan minimal 2 jam dalam 1 pekan, setiap kelas

dapat menggunakan rencana pelajaran agama sesuai susunan yang ada pada tabel di atas.

Kemudian pada tahun berikutnya mengalami penyempurnaan sesuai dengan Penetapan Menteri Agama Nomor 21/ 1952 yang berisi tentang tiga hal, yaitu: 1) rencana pokok pengajaran agama Islam di sekolah rakyat di seluruh negara Republik Indonesia; 2) rencana pengajaran agama Islam di sekolah rakyat dari kelas IV sampai dengan kelas VI di seluruh negara Republik Indonesia; 3) rencana pengajaran agama Islam di sekolah rakyat dari kelas I sampai dengan kelas IV di seluruh negara Republik Indonesia. Salah satu penyempurnaannya yang berlaku, yakni ditandai dengan penetapan jam pengajaran agama untuk Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) dan Sekolah Lanjutan Atas (SLA) 2 jam pelajaran dalam 1 minggu.¹⁰⁴

Dan histori ini masih terus berlanjut sampai pasca terjadinya peristiwa G-30 S/PKI, dengan kurikulum 1968 tidak terjadi perubahan yang signifikan, hanya saja masyarakat dan pemerintah semakin sadar akan pentingnya pendidikan agama. Perubahan yang

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 95.

cukup signifikan terjadi pada masa orde baru, dengan ditengarai dibuatnya kurikulum 1975. Dimana adanya SKB tiga Menteri (Agama, Dalam Negeri, dan P&K), pendidikan agama mendapatkan porsi 30%, sedangkan pendidikan umum sebanyak 70% pada sekolah.¹⁰⁵ Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama pada masa orde baru sudah mulai berjalan selaras dengan pendidikan nasional, walaupun masih belum seutuhnya.

Sedangkan pendidikan agama Islam pada masa pasca reformasi, dimulailah dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pada kompetensi murid bukan pada ketuntasan materi. Dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun madrasah, kompetensi siswa dijadikan sebagai landasannya. Adapun pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi pendidikan agama Islam untuk sekolah dan madrasah, mereka mempunyai kewenangan menjalankan kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa sesuai dengan satuan masing-masing pada tingkat Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Kemudian pemerintah pusat hanya

¹⁰⁵ Ahmad Dhaifi, "PERKEMBANGAN KURIKULUM PAI DI INDONESIA," *Edureligia* 01, no. 01 (2017): 76–88.

memberikan poin-poin atau ketentuan yang dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulumnya. Selanjutnya, Kurikulum 2013 (Kurtilas) berusaha mewujudkan dan mensinergi antara pendidikan berkarakter serta memiliki kearifan lokal.¹⁰⁶

Akhirnya, pendidikan agama Islam dengan pembelajaran kerohanian dan akhlaknya. Pada konteks ini, sudah seyogyanya tidak berhenti hanya pada rutinitas peribadatan dan akhlak yang bersifat doktrinasi. Melainkan didasarkan pada pemahaman makna batiniah yang dibekali dengan kebersihan hati pada setiap peserta didiknya. Setidaknya tidak hanya diperdebatkan, didokumentasikan, dan dikurikulumkan belaka. Murid-murid perlu dibawa ke luar kelas, diceburkan pada kehidupan yang di sana terdapat realitas masyarakat sosial, ilmu mereka akhirnya tak hanya “melangit” tapi juga “membumi”.

C. KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi guru memiliki banyak makna, misalkan dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁰⁶ Dhaifi.

Indonesia, “kompeten” (*competence*) diartikan dengan cakap atau mengetahui.¹⁰⁷ Sedangkan, “kompetensi” (*competency*) diartikan kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan/ memutuskan sesuatu.¹⁰⁸

Hal yang serupa disampaikan juga oleh Roelofs and Sanders, menurut mereka berdua, *“A first and important distinction can be made between ‘competence’ and ‘competency’. Competence is a comprehensive concept for abilities or capabilities of people or organisations, while a specific competency forms a part of competence. Competency (plural competencies) is a narrower, more atomistic concept used to label particular abilities”*. (Perbedaan pertama dan penting yaitu antara 'kompeten' dan 'kompetensi'. Kompeten adalah konsep yang komprehensif untuk kemampuan atau kapabilitas seseorang atau organisasi, sedangkan kompetensi secara khusus merupakan bagian dari kompetensi. Kompetensi adalah konsep yang lebih sempit dan lebih atomistik yang digunakan untuk memberi label kemampuan tertentu).¹⁰⁹ Dari sini

¹⁰⁷ <https://kbbi.web.id/kompeten>, di akses 12 Maret 2022.

¹⁰⁸ <https://kbbi.web.id/kompetensi>, di akses 12 Maret 2022.

¹⁰⁹ Erik Roelofs and Piet Sanders, *Towards a Framework for Assessing Teacher Competence*, *European Journal of Vocational Training*, Vol. 40, No. 1, (2007), 123-139.

dapat dilihat jika KBBI seolah ingin membedakan antara keduanya, sedangkan Roelofs and Sanders cenderung menyebutkan bahwa kompetensi adalah bagian dari kompeten. Dan kompetensi lebih tepat -karena label pada kemampuan tertentu- digunakan pada istilah-istilah seperti: kompetensi pedagogik, sosial, dan lainnya.

Sedangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Adapun bukti atas keprofesionalan tersebut dengan berupa sertifikat pendidik. Sebagaimana dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”.¹¹⁰

Lebih lanjut undang-undang di atas menyatakan, guru akan diakui profesional bila memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:¹¹¹

¹¹⁰ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Menkum dan HAM RI, 2005), 3.

¹¹¹ Ibid., 5-6.

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dari beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa para ahli memberikan definisi kompetensi dengan redaksi yang berbeda-beda. Namun, pada dasarnya pendapat tersebut memberikan makna yang hampir sama. Secara redaksional-definitif memang

memiliki perbedaan, tetapi dilihat dari konteks makna, banyak kesamaan antara pengertian yang satu dengan yang lainnya. Kesamaan tersebut dapat diperhatikan pada: *pertama*, kompetensi diartikan sebagai kemampuan, keahlian, dan atau keterampilan yang mutlak dimiliki oleh seseorang (dalam hal ini guru); *kedua*, kompetensi merupakan kemampuan yang mencakup kognitif, afektif, dan perbuatan atau aspek psikomotorik; *ketiga*, kompetensi tersebut harus dikuasai oleh seseorang; *keempat*, kompetensi adalah bersifat mengikat seseorang pada disiplin keilmuan yang telah ditekuninya; *kelima*, kompetensi mutlak diterapkan dan memiliki standar yang jelas sesuai dengan apa yang telah dijadikan sebagai standar kompetensi. Beberapa karakteristik pengertian kompetensi tersebut menjadi penting dipahami oleh para calon guru dan yang tak kalah pentingnya adalah bagi tenaga pendidik yang ada sekarang.¹¹²

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang didapatkan melalui pendidikan. Lalu kompetensi guru merujuk pada

¹¹² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 36-37.

performance dan Tindakan yang rasional agar dapat memenuhi spesifikasi khusus di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Disebut rasional, sebab mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan performa ialah perilaku nyata, dengan pengertian tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup hal-hal yang sifatnya tersirat atau implisit.

2. Landasan Yuridis Kompetensi Guru

Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru terus mengalami perkembangan, hal ini kemudian dikaitkan dengan masalah sertifikasi guru yang berawal dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perihal ini diperjelas sebagaimana termaktub pada pasal 40 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan wajib:¹¹³

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan

¹¹³ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 2003), 20.

- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya, kompetensi guru diatur lebih rinci di dalam UU No. 14 Tahun 2005.¹¹⁴ Dan hal-hal yang sifatnya teknis, dijabarkan melalui Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pada peraturan ini dijelaskan secara rinci terkait kualifikasi akademik guru mulai dari tingkat PAUD sampai SMK/ MAK, juga penjelasan mengenai standar kompetensi guru sesuai jenjangnya.¹¹⁵

Perhatian terhadap guru terkait kompetensinya tetap berlanjut sampai dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Di sini dipertegas pada pasal 1 ayat (1 dan 2), bahwa:¹¹⁶

- 1). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

¹¹⁴ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Menkum dan HAM RI, 2005).

¹¹⁵ Menteri Pendidikan Nasional, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Mendiknas, 2007).

¹¹⁶ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, (Jakarta: Menkum dan HAM, 2017).

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

- 2). Kualifikasi Akademik adalah ijazah jenjang Pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh Guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan Pendidikan formal di tempat penugasan.

Dengan diterbitkannya peraturan pemerintah ini, semakin mempertegas definisi guru dan kualifikasi akademiknya. Dan hal ini sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin hari semakin melaju pesat, maka menjadi konsekuensi logis bagi orientasi pengembangan profesionalisme guru yang diarahkan agar juga dapat mengembangkan kompetensinya.

3. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV mengenai Guru. Tepatnya pada pasal 8, dinyatakan: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Selanjutnya, pada pasal 10

ayat (1), ditegaskan bahwa yang dimaksud kompetensi guru pada pasal 8. Yakni termasuk: “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.¹¹⁷

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa kompetensi pendidik, dalam hal ini adalah guru, secara khusus telah diatur oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dan sesuai dari fokus penelitian ini pada jenjang sekolah menengah pertama, maka kajiannya adalah standar kompetensi guru pada jenjang SMP yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Standar Kompetensi Pedagogik Guru
Mata Pelajaran di SMP/ MTs¹¹⁸

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Menguasai karakteristik peserta	1.1 Memahami karakteristik peserta

¹¹⁷ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 6.

¹¹⁸ Menteri Pendidikan Nasional, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, 18-20.

didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.

1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu

1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip

2.1. Memhami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip

pembelajaran yang mendidik.

pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

1.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

1.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu

1.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang
diampu

1.4 Memilih materi
pembelajaran yang
diampu yang terkait
dengan pengalaman
belajar dan tujuan
pembelajaran

1.5 Menata materi
pembelajaran secara
benar sesuai dengan
pendekatan yang
dipilih dan
karakteristik peserta
didik

1.6 Mengembangkan
indikator dan
instrumen penilaian.

4. Menyelenggarakan
pembelajaran yang
mendidik.

4.1 Memahami prinsip-
prinsip perancangan
pembelajaran yang
mendidik

4.2 Mengembangkan
komponen-komponen

rancangan
pembelajaran

4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.

4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk

mencapai tujuan pembelajaran secara utuh

4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.

6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal

6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk

mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.

7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil

bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

8. Menyelenggarakan 8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai

dengan
karakteristik mata
pelajaran yang
diampu.

8.3 Menentukan prosedur
penilaian dan
evaluasi proses dan
hasil belajar.

8.4 Mengembangkan
instrumen penilaian
dan evaluasi proses
dan hasil belajar.

8.5 Mengadministrasikan
penilaian proses dan
hasil belajar secara
berkesinambungan
dengan menggunakan
berbagai instrumen.

8.6 Menganalisis hasil
penilaian proses dan
hasil belajar untuk
berbagai tujuan.

8.7 Melakukan evaluasi
proses dan hasil
belajar.

9. Memanfaatkan hasil
penilaian
dan evaluasi untuk
kepentingan
pembelajaran.

9.1 Menggunakan
informasi hasil
penilaian dan
evaluasi untuk
menentukan
ketuntasan belajar

9.2 Menggunakan
informasi hasil
penilaian dan
evaluasi untuk
merancang program
remedial dan
pengayaan

9.3 Mengkomunikasikan
hasil penilaian dan
evaluasi kepada
pemangku
kepentingan.

9.4 Memanfaatkan
informasi hasil
penilaian dan

evaluasi
pembelajaran untuk
meningkatkan
kualitas
pembelajaran.

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
- 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Dengan sepuluh standar kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru, harapannya selama proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Guru tak hanya dapat menjadi fasilitator, tapi juga dapat menjadi motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi bagi murid-muridnya. Sehingga guru tak hanya menjadi penyampai informasi semata, tapi dapat menjadi fasilitator atas kesulitan siswa nya dalam belajar misalkan.

Selanjutnya adalah kompetensi kedua yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian. Diuraikan sebagaimana berikut:

Tabel 2.4 Standar Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran di SMP/ MTs¹¹⁹

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan	1.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.

¹¹⁹ Menteri Pendidikan Nasional, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, 21.

- | | |
|--|--|
| <p>nasional
Indonesia.</p> | <p>1.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p> |
| <p>2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.</p> | <p>2.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi
2.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
2.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</p> |
| <p>3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil,</p> | <p>3.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
3.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang</p> |

- | | |
|---|---|
| dewasa, arif, dan
berwibawa. | dewasa, arif, dan
berwibawa. |
| 4. Menunjukkan etos kerja,
tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri | 4.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri
4.3 Bekerja mandiri secara profesional. |
| 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru | 5.1 Memahami kode etik profesi guru
5.2 Menerapkan kode etik profesi guru.
5.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru. |

Kompetensi kepribadian seorang guru sebagaimana telah disampaikan pada tabel di atas, sangat mempunyai dampak yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terlebih saat kegiatan belajar-mengajar. Kenapa pribadi guru sangat berdampak? Sebab kepribadian guru sangat berperan dalam

membentuk pribadi atau karakter peserta didik di sekolah. Hal ini sangat wajar, dikarenakan manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh sang guru untuk membentuk pribadinya sendiri. Oleh karena itu, kompetensi personal guru sangat dibutuhkan para siswa dalam proses membentuk jati dirinya.

Sedangkan kompetensi berikutnya adalah standar kompetensi sosial, guru juga makhluk sosial yang pastinya juga perlu bersosialisasi tak hanya dengan murid di kelas. Adapun penjabaran atas kompetensi sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5 Standar Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran di SMP/ MTs¹²⁰

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan	1.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam

¹²⁰ Menteri Pendidikan Nasional, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, 21-22.

- | | |
|--|---|
| jenis kelamin,
agama, ras,
kondisi fisik, latar belakang
keluarga, dan
status sosial
ekonomi. | 1.2 Tidak bersikap
diskriminatif terhadap
peserta didik, teman
sejawat, orang tua
peserta didik dan
lingkungan sekolah
karena perbedaan
agama, suku, jenis
kelamin, latar belakang
keluarga, dan status
sosial-ekonomi. |
|--|---|
-
- | | |
|--|--|
| 2. Berkomunikasi
secara efektif,
empatik, dan
santun dengan
sesama
pendidik, tenaga
kependidikan,
orang tua, dan
masyarakat. | 2.1 Berkomunikasi dengan
teman sejawat
dan komunitas ilmiah
lainnya secara
santun, empatik dan
efektif

2.2 Berkomunikasi dengan
orang tua peserta didik
dan masyarakat secara
santun, empatik, dan
efektif tentang program |
|--|--|

pembelajaran dan
kemajuan peserta didik.

2.3 Mengikutsertakan orang
tua peserta didik dan
masyarakat dalam
program
pembelajaran dan dalam
mengatasi
kesulitan belajar peserta
didik.

3. Beradaptasi di
tempat
bertugas di
seluruh wilayah
Republik
Indonesia yang
memiliki
keragaman
sosial budaya.

3.1 Beradaptasi dengan
lingkungan tempat
bekerja dalam rangka
meningkatkan efektivitas
sebagai pendidik.

3.2 Melaksanakan berbagai
program dalam
lingkungan kerja untuk
mengembangkan dan
meningkatkan kualitas
pendidikan di daerah
yang bersangkutan.

4. Berkomunikasi
dengan

4.1 Berkomunikasi dengan
teman sejawat,

komunitas	profesi ilmiah, dan
profesi sendiri	komunitas ilmiah
dan profesi lain	lainnya melalui berbagai
secara lisan dan	media dalam
tulisan atau	rangka meningkatkan
bentuk lain.	kualitas pembelajaran.

4.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Dalam kompetensi sosial, komunikasi menjadi sarana yang penting bagi setiap pendidik. Mengapa demikian? Sebab guru selain sebagai penyampai ilmu pengetahuan, pendidik juga mengembangkannya keagamaan. Maka menjadi urgen untuk memiliki pola komunikasi yang baik dalam menjaga kehidupan bersosial-masyarakat, utamanya pada semua stakeholder yang terlibat di dalam lembaga pendidikan dimana kita berkhidmat. Tak hanya pada struktural sekolah misalkan, kepada para wali murid sekolah pun

juga harus menjaga cara berkomunikasi yang baik, tidak diskriminatif, dan inklusif dalam bersosialisasi.

Adapun standar kompetensi yang keempat harus dimiliki oleh seorang guru, ialah kompetensi profesional. Penjelasanannya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.6 Standar Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran di SMP/ MTs¹²¹

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	1.1 Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 1.2 Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran

¹²¹ Menteri Pendidikan Nasional, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, 22-23.

Pendidikan Agama
Islam.

- | | |
|--|--|
| 2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. | 2.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. |
| | 2.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. |
| | 2.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu. |
| 3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. | 3.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. |
| | 3.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. |

4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
- 4.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan
- 4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
- 4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
- 5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
- 5.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh para guru, karena sangat berkaitan dengan pelaksanaan tugas utamanya yaitu mengajar. Penguasaan guru terhadap materi pembelajarannya, baik secara luas dan mendalam demi kelancaran pembelajaran, artinya guru atau pendidik juga harus selalu meng-*upgrade* pengetahuannya, khusus terkait materi yang diampunya.

D. KOMITMEN GURU

1. Pengertian Komitmen

Komitmen jika dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu, juga disebut sebagai kontrak atas sesuatu.¹²² Jika dikaitkan kepada pendidik/ guru dalam hal ini sebagai sebuah profesi, dapat ditarik sebuah pemaknaan yaitu sebuah perjanjian, kontrak, dan keterikatan seorang guru untuk melakukan pekerjaannya sebagai seorang guru yang tentunya profesional.

¹²² <https://kbbi.web.id/komitmen>, diakses 13 Maret 2022.

Dengan istilah yang berbeda, Abd. Madjid mengartikan komitmen adalah “kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas, dan tujuan organisasi.¹²³ Dan tujuan organisasi yang dimaksudkan ialah tujuan organisasi sekolah, dan komitmen dalam organisasi sekolah merupakan sesuatu yang ada tidak hanya karena loyalitas pasif. Akan tetapi mengerahkan segala daya dan upaya untuk memprioritaskan tujuan organisasi demi terwujudnya keberhasilan dari organisasi tersebut.

Banyak definisi-definisi yang mencoba menjelaskan apa itu komitmen, maupun komitmen dikaitkan dengan profesi guru. Oleh karena itu, komitmen guru terhadap organisasinya (sekolah) dapat diartikan sebagai berikut: 1) keinginan yang kuat untuk tetap berkhidmat sebagai anggota organisasi sekolah tersebut, dan akan berusaha sekuat tenaga melaksanakan pekerjaan dengan profesional dalam rangka kemajuan sekolah; 2) kemauan untuk dapat bekerja dan berusaha dengan keras sebagaimana

¹²³ Abd. Madjid, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen, dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 45.

keinginan dari sekolah, dan 3) keyakinan tertentu dan penerimaan nilai maupun tujuan organisasi sekolah.¹²⁴

Diskursus tentang komitmen, tentunya komitmen guru yang dimaksudkan dalam kajian ini. Tentu tak akan terlepas dari relasinya dengan kompetensi guru, karena hal ini sudah sangat jelas dan tegas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (2) butir (b), bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: “mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu Pendidikan”.

2. Tipologi Komitmen

Setidaknya ada tiga tipe komitmen, yaitu: *Pertama*, tipe yang menunjukkan pertimbangan-pertimbangan emosional yang mengikat seseorang agar tetap berada di dalam lembaga/ organisasi tersebut. Misalkan, perasaan yang menyenangkan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas, pekerjaan, budaya organisasi ataupun hubungan yang baik antar para anggota di dalam organisasi tersebut. Maka alasan emosional inilah yang kemudian menimbulkan

¹²⁴ Abd. Madjid, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen, dan Motivasi Kerja*, 49.

komitmen afektif.¹²⁵ Sehingga dapat didefinisikan, sebagai suatu keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi, dikarenakan adanya keterikatan emosional dan keterlibatan secara langsung dengan organisasi.

Kedua, pertimbangan kenapa bertahan didasarkan pada alasan untung-rugi. Seperti: masalah penghasilan, promosi jabatan, dan termasuk masalah keluarga. Dengan alasan-alasan ini, maka terbentuklah komitmen berkelanjutan (*continue komitmen*).¹²⁶ Sehingga dapat didefinisikan, ialah sebuah kemauan untuk tetap menjadi bagian atau anggota pada sebuah organisasi karena menyadari, jika meninggalkan organisasi akan memperoleh kerugian.

Ketiga, alasan-alasan atau pertimbangan yang nampak karena sebuah kewajiban, dan mengharuskannya untuk tetap berada di dalam organisasi. Termasuk perasaan berhutang budi pada pimpinan, maupun rekan kerja atau organisasi tempat bekerja. Dan komitmen normatif terbentuk atas dasar

¹²⁵ Roberto Goga Parinding, "Analisis Pengaruh Komitmen Afektif, Komitmen Berkelanjutan, dan Komitmen Normatif Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Ketapang, *Magistra: Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2017), 88-107.

¹²⁶ Roberto Goga Parinding, "Analisis Pengaruh Komitmen Afektif, Komitmen Berkelanjutan, dan Komitmen Normatif Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Ketapang, 91.

pertimbangan-pertimbangan tersebut.¹²⁷ Sehingga dapat disimpulkan, bahwa keinginan untuk menjadi anggota organisasi, disebabkan oleh perasaan keharusan atau kewajiban.

Dari ketiga macam tipologi di atas, bahwa komitmen afektif adalah komitmen yang paling tinggi tingkatannya. Sebab, hal yang demikian dapat menjadi motivasi, penyebab dan pemicu untuk dapat bersumbangsiah lebih kepada lembaga atau organisasi dimana dia terlibat. Sedangkan lawan atau kebalikan dari tipe komitmen afektif, yakni komitmen berkelanjutan (*continue commitment*). Karena seorang staf, anggota, dan karyawan pada sebuah organisasi/ lembaga yang hanya mengukurnya berbasis untung-rugi semata, akan sangat sulit diharapkan untuk dapat berkontribusi lebih kepada lembaga tersebut. Adapun komitmen normatif, dapat dikatakan tipe yang posisinya di antara keduanya. Disebabkan, sejauh mana bagi karyawan, dan anggota memiliki kesadaran atas kewajibannya pada organisasi tersebut dalam menginternalisasikannya di pekerjaan yang dilakukan.

¹²⁷ Ibid.

3. Pentingnya Komitmen

Kajian tentang penting dan dampaknya sebuah komitmen para anggota atau staf sebuah organisasi, telah banyak dilakukan. Abd Madjid misalkan yang melakukan riset pada beberapa sekolah di Yogyakarta, menunjukkan bahwa komitmen mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja para guru. Kemudian menurutnya, “guru yang mempunyai komitmen tinggi, akan berusaha menjalankan pekerjaannya dengan baik. Sebaliknya, guru dengan komitmen yang rendah, tidak akan menjalankan pekerjaannya dengan baik. Dan guru dengan komitmen yang rendah cenderung mementingkan pribadinya dibandingkan dengan pekerjaan dan organisasi sekolah”.¹²⁸

Dan tak hanya pada Daerah Istimewa Yogyakarta saja hal ini terjadi, dari penelitian yang dilakukan oleh Prapti Ningsih di Mamuju Utara. Menunjukkan bahwa komitmen pada dua lembaga sekolah yang berbeda memberikan dampak yang signifikan pada kinerja guru.¹²⁹ Dari penelitian di atas,

¹²⁸ Abd. Madjid, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen, dan Motivasi Kerja*, 126-127.

¹²⁹ Prapti Ningsih, “Pengaruh Komitmen, Kompetensi, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara”, *Jurnal Katalogis*, Vol. 4, No. 11, (November, 2016), 127-137.

komitmen merupakan sifat yang menggambarkan kesetiaan guru terhadap organisasinya.

Tak dapat diragukan lagi, tentang penting dan urgennya komitmen guru terhadap kinerja sebuah organisasi/ sekolah. Karena hal ini merupakan sebuah jaminan untuk dapat menjaga keberlangsungan sekolah/organisasi tersebut. Selain itu, dengan komitmen yang dimiliki guru terhadap organisasinya ialah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang akhirnya dapat melahirkan tanggung jawab serta sikap responsif, juga inovatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang tak kalah penting, komitmen guru terhadap sekolah merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kinerja sekolah, baik secara personal maupun organisasional.

E. METAKOGNISI

1. Pengertian Metakognisi

Metakognisi di dalam bahasa Inggris disebut "*metacognition*", yang berasal dari dua suku kata, yaitu: "*meta*" dan "*cognition*". Meta mulanya berasal dari bahasa Yunani yang diartikan, *after*, *beyond*, dan *with*.

Adapun kognisi (*cognition*), yakni aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan perolehan informasi yang memungkinkan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, memecahkan permasalahan, memperhatikan, mempelajari, dan menilai.¹³⁰

Pengertian lainnya yang disampaikan oleh Heru Astikasari tentang metakognisi juga mudah dipahami, bahwa metakognisi ialah kemampuan merefleksi diri dari proses kognitif yang sedang berlangsung merupakan sesuatu yang unik bagi individu, serta memainkan peran yang penting dalam kesadaran manusia.¹³¹ Dan ini menunjukkan bahwa metakognisi juga mengikut sertakan pandangan dan pemikiran orang lain.

Bahkan Iswan Riyadi memberikan beberapa definisi mengenai metakognisi ini, dan tidak membatasinya. Menurutnya, metakognisi yaitu: pengetahuan tentang pengetahuan seseorang, sebuah proses dan kondisi yang sifatnya kognitif maupun afektif, dan kompetensi seseorang yang secara sadar juga

¹³⁰ Dwi Purnomo, *Pola dan Perubahan Metakognisi: dalam Pemecahan Masalah Matematis*, (Malang: Media Nusa Creative, 2018) , 17.

¹³¹ Heru Astikasari Setya Murti, "Metakognisi dan Theory of Mind (ToM)", *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No.2, (Juni 2011), 53-64.

cermat memonitor maupun mengatur pengetahuan orang lain.¹³² Dengan beberapa definisi dan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir seseorang -khususnya pada kajian ini adalah siswa-sangatlah penting. Sebab disadari atau tidak, gejala tentang siswa atau anak-anak didik yang mulai mengarah kepada “malas berpikir” pada hal-hal tertentu dan hanya mengedepankan hasil, berdampak pada karakter siswa itu sendiri.

2. Komponen Metakognisi

Menurut Wilson & Clarke dalam Dwi Purnomo, bahwa metakognisi mempunyai beberapa komponen, di antaranya adalah:¹³³

a. *Awarenness* (Kesadaran)

Kesadaran yang dimaksudkan dalam metakognisi di sini, berkaitan dengan kesadaran seseorang di saat mereka dalam proses belajar, memecahkan masalah, dan mengatur strategi dalam rangka memecahkan masalah. Dan kondisi ini, dapat menunjukkan bahwa dia sedang berpikir tentang: apa yang diketahui (tugas, pengetahuan atas sebuah

¹³² Iswan Riyadi, *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 16.

¹³³ Dwi Purnomo, *Pola dan Perubahan Metakognisi: dalam Pemecahan Masalah Matematis*, 21-

masalah, dan lainnya), apa lagi yang harus dikerjakan, posisinya saat memecahkan masalah, dan apa yang dapat dilakukannya.

b. *Evaluation* (Evaluasi)

Maksud evaluasi pada metakognisi di sini yakni merujuk pada penilaian yang dibuat oleh seseorang tentang proses berpikir, kapasitas, dan keterbatasan, misalkan bekerja pada situasi tertentu maupun sebagai kelengkapan diri. Jadi *evaluation* ialah sebuah keadaan dimana seseorang melakukan kajian mengenai proses pengambilan keputusan (*decision-making*) dalam melakukan kegiatan berpikir. Dan mereka sedang berpikir tentang hal-hal seperti: keefektifan dan keterbatasan pikirannya, keefektifan atas strategi yang dipilihnya, dan lainnya.

c. *Regulation* (pengaturan)

Pengaturan (*regulation*) pada metakognisi terjadi saat individu menggunakan keterampilan metakognisinya untuk mengarahkan pengetahuan dan pemikiran mereka. Dan *regulation* adalah keadaan dimana seseorang sedang memikirkan mengenai: perencanaan strateginya, penetapan tujuannya, dan pemilihan strategi pemecahan masalahnya.

F. KETERLIBATAN ORANG TUA

Orang tua merupakan salah satu pemangku kepentingan utama pendidikan, dan keduanya lah yang berkepentingan agar anak-anak yang mereka percayakan kepada sekolah dapat bertumbuh kembang baik pada fisik, psikis, akademis, akhlak, dan spiritual. Bahkan hal ini sudah diingatkan oleh Rasulullah SAW. belasan abad yang lalu, bahwa orang tualah yang sangat berperan serta ikut menentukan agama dan keyakinan apa yang akan mereka peluk sejak usia dini.

Tak jarang kemudian banyak didapati, sekolah tidak dapat melaksanakan misinya dengan baik, dikarenakan kurang mendapatkan dukungan dari para orang tua siswa. Sebaliknya, kolaborasi antara sekolah melalui para guru dan orang tua ialah kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter, juga peningkatan prestasi akademik, maupun non akademik para peserta didik. Kenapa demikian? Sebab keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anaknya dapat meningkatkan motivasi para pelajar saat mengikuti pembelajaran.

1. Fungsi Orang Tua dan Keluarga

Pada diskursus pembentukan dan penguatan karakter, orang tua ialah pembentuk dan penguat pertama dan utama bagi sang murid. Karena orang tua maupun keluarga yang akan menyemai nilai-nilai kebaikan pertama kalinya, bagi individu-individu terdidik. Saat keluarga telah menjadi sumber pembentukan nilai-nilai mulia pertama bagi para peserta didik, maka sekolah semestinya hanya tinggal melanjutkan saja tugas mulia tersebut, dengan memperkuat dan memperkokohnya.¹³⁴ Proses pembentukan karakter dapat digambarkan sebagai sebuah perjalanan yang bermula dari rumah, menuju masyarakat luas, bahkan dunia. Sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipahami dalam keluarga inilah yang akan membentuk kebiasaan serta mengkonstruksi nilai-nilai individu bagi perjalanan hidupnya.

Oleh karena itu, orang tua dan keluarga hendaknya dapat berjalan sebagaimana fungsinya. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

¹³⁴ Ni Kadek Santya Pratiwi, "Pentingnya Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar", *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol, 3 No. 1, (April 2018), 83-91.

Peran atau fungsi edukasi orang tua tidak hanya masalah pelaksanaannya, tetapi juga terkait penentuan dan pengukuhan landasan, tujuan, dan lainnya. Dan orang tua disebut pendidik pertama bagi anak, karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk kali pertamanya. Selain itu, karena besarnya pengaruh pendidikan orang tua dalam membentuk watak seorang anak.¹³⁵

Upaya orang tua dalam menididik anak sudah menjadi keharusan yang tak dapat ditawar-tawar, utamanya yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka. Dan Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman dalam Al-Qur'an yang memberi nasehat kepada putranya mengenai hal-hal yang bersifat prinsip, dimiliki, dihayati, dan diamalkan oleh putranya, yakni akidah yang lurus serta akhlak yang baik.¹³⁶

Demikian pula yang dilakukan oleh nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah:

¹³⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 8.

¹³⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/31/12>, diakses 14 Maret 2022.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

Artinya: Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”¹³⁷

Dari kisah-kisah yang luar biasa di atas, betapa sosok orang tua sangat dibutuhkan kehadirannya dalam menuntun anak untuk mengisi kebutuhan spiritual, moral, dan karakter sang anak. Dan banyak juga dijumpai anak adalah cerminan dari watak orang tuanya, maka baik sengaja diajarkan atau tidak anak akan meniru dan mengakuisisi karakter orang tuanya.

b. Fungsi Proteksi

Maksudnya adalah keluarga dan orang tua tempat anak mendapatkan rasa aman, nyaman, dan

¹³⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/133>, diakses 14 Maret 2022.

tentram secara lahir dan batin sejak dari di dalam kandungan sang ibu, anak-anak, remaja, dan dewasa. Perlindungan di sini baik fisik, mental, dan moral. Fungsi proteksi keluarga ialah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Dan ini sudah Allah ingatkan dalam al-Qur'an surah al Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹³⁸

c. Peran (fungsi) Afeksi

¹³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/66/6>, diakses 14 Maret 2022.

Karakteristik sebuah keluarga ialah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri, dan anaknya). Di dalamnya terbentuk rasa kebersamaan, kasih sayang, dan keakraban yang dapat memberikan dampak psikis atau kejiwaan pada para anggotanya. Dari sinilah dibutuhkan perang afeksi keluarga atau orang tua, untuk memupuk dan menciptakan rasa kasih sayang dan cinta di antara sesama anggotanya.¹³⁹

Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya. Selain juga cinta dan kasih sayang yang harus dijaga antara suami dan istri. Dan bentuk kasih sayang yang nampak dalam sebuah keluarga sangat bervariasi, baik yang berbentuk verbal (ucapan/ perkataan), maupun yang non verbal (sikap/ perbuatan).

d. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Sebab bagaimanapun, anak harus dikenalkan kepada seperti bagaimana

¹³⁹ Parlindungan Marpaung, *½ Isi ½ Kosong: Anekdote-Anekdote Bisnis, Karier, dan Kehidupan*, (Bandung: TrimKom Publishing House, 2013), 5-6.

berkawan, bergaul dengan kerabat, tetangga, dan menjadi warga masyarakat di lingkungan sekitar dia tinggal. Dan itu semua mustahil tanpa ada pendampingan serta bantuan dari orang tua, karena di sini anak akan belajar memilih dan memahami norma yang ada di masyarakatnya.

Kemudian Islam mengajarkan, bagaimana seharusnya bersosialisasi dengan semua lapisan masyarakatnya, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Nur: 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالَتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang

sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.¹⁴⁰

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa keluarga adalah institusi sosial pertama, dan di lingkungan ini pula anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Dan dalam konteks ini, al-Qur'an

¹⁴⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/24/61>, diakses 14 Maret 2022.

mengajarkan agar senantiasa menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi seluruh anggotanya.

2. Orang Tua dan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Keluarga merupakan lembaga/ lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang.¹⁴¹ Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius. Sebagaimana disarankan oleh Lickona, orang tua sebaiknya dijadikan pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter atau moral anak di masa yang akan datang.¹⁴²

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam

¹⁴¹ Dirjen Dikti, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Bangsa Tahun Anggaran 2010*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 7.

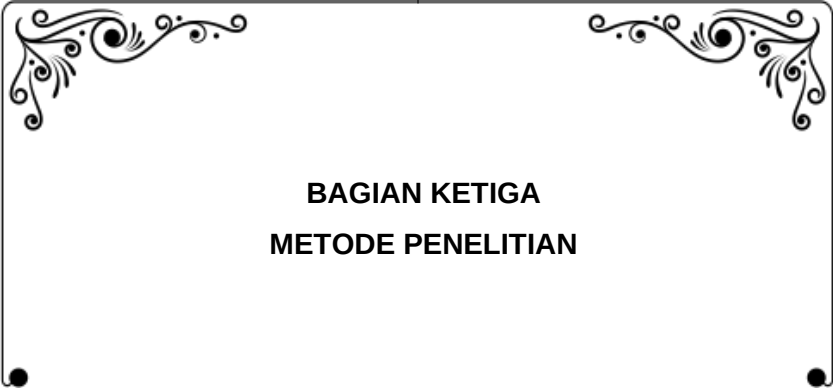
¹⁴² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 49.

mendidik anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Akan tetapi, dari ketiganya lingkungan keluarga ialah yang mempunyai tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.¹⁴³

Dan hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 13 ayat (1), bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.¹⁴⁴ Pendidikan formal adalah sekolah, jalur pendidikan informal ialah keluarga, dan pendidikan non formal yaitu pendidikan lingkungan atau masyarakat. Melalui keluarga dan orang tua, tak hanya menjadi teladan bagi anaknya. Juga sebagai sumber pembelajaran, penumbuh semangat keberagaman, dan simbol harapan untuk anak-anaknya.

¹⁴³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 71.

¹⁴⁴ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 9.



BAGIAN KETIGA

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur sistematis dan terorganisir yang dipergunakan untuk melakukan penelitian, sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁴⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian ini ada beberapa hal yang kemudian menjadi urgen untuk diperhatikan dalam proses riset yang akan dilaksanakan, di antaranya adalah:

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

¹⁴⁵Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 1999)., 23.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*),¹⁴⁶¹⁴⁷¹⁴⁸ yaitu penelitian yang melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan.¹⁴⁹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mixed method*.¹⁵⁰ *Mixed method* merupakan suatu prosedur

¹⁴⁶Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research* (USA: The Free Press, 1994)., 254. Istilah studi lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi.

¹⁴⁷Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Allyn and Bacon, 2003)., 363. Ia juga menjelaskan bahwa penelitian lapangan juga sering disebut etnografi atau penelitian *participant observation*. Akan tetapi, menurut Neuman etnografi hanyalah merupakan perluasan dari penelitian lapangan. Etnografi mendefinisikan kembali bagaimana penelitian lapangan harus dilakukan.

¹⁴⁸Royce A. Singleton and Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research* (UK: Oxford University Press, 1988)., 308. Menurutnya penelitian lapangan berasal dari dua tradisi yang terkait yakni antropologi dan sosiologi, dimana etnografi merupakan studi antropologi dan etnometodologi merupakan sosiologi. Etnografi memberikan jawaban atas pertanyaan apakah budaya suatu kelompok individu, sedangkan etnometodologi memberikan jawaban atas bagaimanakah orang memahami kegiatan mereka sehari-hari sehingga mereka dapat berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.

¹⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Method), Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013)., 17.

¹⁵⁰Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research* (Thousand Oaks: SAGE Publication Inc., 2003). Riset metode campuran sudah dikenal sejak tahun 1950-an ketika Campbell dan Fiske menggunakan *multimethods* dalam meneliti kebenaran watak psikologis, mereka menggunakan *multiapproach* dalam pengumpulan data riset. Berawal dari sinilah banyak peneliti yang menggunakan metode ini. Tahun 2003, diterbitkan *Handbook*

dalam mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian.¹⁵¹

Pendekatan ini dilakukan secara gabungan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Selanjutnya Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.¹⁵²

Terdapat enam desain penelitian *mixed method*, diantaranya yaitu: *the convergent parallel designs*, *the*

of mixed methods in the social and behavior sciences (Tashakkori and Teddlie) dan juga terdapat di dalam jurnal seperti: *International Journal of Social Research Methodology*, *Qualitative Health Research*, *Quality and Quantity* dan lain-lain. Riset metode campuran ini lebih sering digunakan dalam bidang humaniora.

¹⁵¹John W. Creswell & Vicki L. Plano Clark, *Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)., 1088.

¹⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014)., 404.

*explanatory sequential design, the exploratory sequential design, the embedded design, the transformative design, dan the multhiphase design.*¹⁵³ *The convergent parallel designs,*¹⁵⁴ merupakan cara pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif kemudian menggunakannya secara bersama-sama untuk digunakan dalam memahami permasalahan dalam penelitian. *The explanatory sequential design,*¹⁵⁵ merupakan cara pengumpulan data yang diawali dengan pengumpulan data kuantitatif kemudian dilanjutkan pengumpulan data kualitatif untuk membantu menganalisis data yang diperoleh secara kuantitatif, sehingga hasil penelitian

¹⁵³Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)., 24.

¹⁵⁴Ibid. Kelebihan dari model penelitian campuran (*Convergent paralel Design*) adalah menggabungkan keunggulan dari kedua data yang dicampurkan, yaitu data kuantitaif yang dapat digunakan untuk menggeneralisasikan dan data kualitatif yang dapat digunakan untuk menjelaskan konteksnya. Model ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi melalui metode terbaik yang ditawarkan oleh teknik pengumpuan data baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kelemahan dari model ini adalah terletak pada pencampuran dua bentuk data yang berbeda serta bagaimana menilai hasil penelitian yang menyimpang.

¹⁵⁵Ibid., 316. Model *explanatory sequential design* memiliki kelebihan yaitu data kuantitatif dan kualitatif dapat diidentifikasi dengan sangat jelas, sehingga memudahkan bagi pembaca dan peneliti lain yang berencana untuk mendesign penelitian dengan menggunakan model ini. Model ini menuntut keahlian peneliti dalam menentukan aspek apa pada data kuantitatif yang perlu ditindaklanjuti dengan menggunakan data kualitatif, sehingga untuk melakukan penelitian diperlukan waktu yang cukup lama.

dengan desain ini bersifat menjelaskan suatu gambaran umum (generalisasi).

The exploratory sequential design,¹⁵⁶ merupakan pengumpulan data yang diawali dengan pengumpulan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif. Tujuan pengumpulan data kualitatif dilakukan tahap pertama adalah untuk mengeksplorasi fenomena yang ada terlebih dahulu, kemudian tahap kedua adalah pengumpulan data kuantitatif untuk menjelaskan suatu hubungan variabel yang ditemukan pada data kualitatif. *The embedded design*,¹⁵⁷ merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan diawali data kuantitatif dan

¹⁵⁶Ibid., 317. Salah satu keuntungan dari model *exploratory design* adalah bahwa hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi langkah-langkah sebenarnya didasarkan pada data kualitatif yang diperoleh dari peserta penelitian. Peneliti dapat membuat gambaran awal mengenai masalah penelitian melalui pendapat peserta (objek penelitian) tanpa melalui pendekatan untuk menentukan variabel yang belum diketahui. Kelemahan dari model ini adalah diperlukan waktu yang sangat lama terutama untuk mengumpulkan data serta validasi instrumen baik data kualitatif maupun kuantitatif dan penelitian ini memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar.

¹⁵⁷Ibid., 321. Keuntungan dari model *embedded design* adalah bahwa dapat menggunakan kelebihan dari masing-masing bentuk data dalam proses analisis data. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif dengan desain penelitian yang lebih menekankan pada desain kuantitatif, sehingga data kuantitatif (data utama) yang diperoleh lebih mudah dianalisa dan diidentifikasi dengan dukungan data kualitatif. Tantangan dalam menggunakan model ini antara lain terletak pada kejelasan data pendukungnya, pencampuran atau penggabungan kedua data yang berbeda, serta dimungkinkan terjadinya interferensi hasil penelitian oleh data pendukung.

kualitatif secara bersama-sama atau berurutan dimana salah satu bentuk data memainkan peran pendukung bagi data yang lainnya. *The transformative design*,¹⁵⁸ merupakan suatu model penelitian yang menggunakan salah satu dari keempat model sebelumnya yang didesain dengan menggunakan suatu kerangka transformatif atau lensa. *The multhiphase design*,¹⁵⁹ merupakan model penelitian yang berdasarkan pada *convergent*, *exploratory*, *explonatory*, dan *embedded*. Maksudnya adalah jika dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan atau penelitian secara terpisah yang memiliki satu program tujuan penelitian.¹⁶⁰ Maka pada penelitian *mix method* (riset campuran) ini, menggunakan desain *exploratory sequential*, hal ini lebih tepat digunakan sebab dimulai dari data kualitatif lalu kuantitatif.

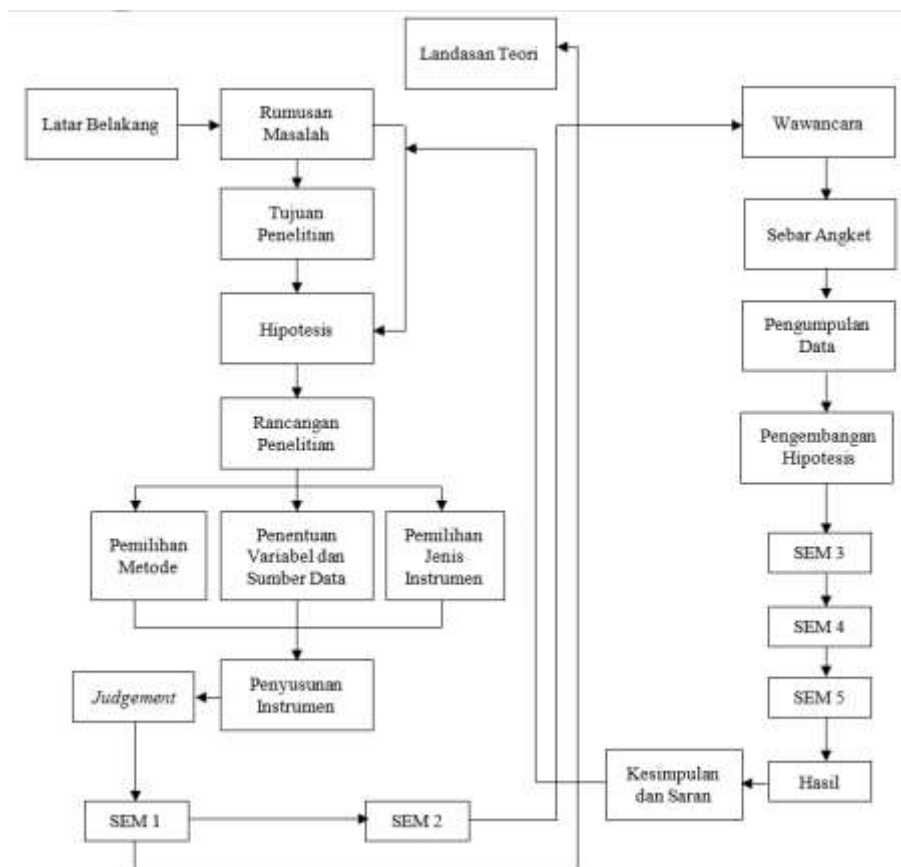
¹⁵⁸Ibid., 318. Kekuatan dari model *transformative design* adalah berbasis pada nilai dan ideologinya. Model ini lebih menarik, karena peneliti dapat mengumpulkan dua macam data (kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya) secara simultan, dalam satu tahap pengumpulan data. Dengan demikian data yang diperoleh menjadi lengkap dan lebih akurat.

¹⁵⁹John W. Creswell & Vicki L. Plano Clark, *Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research*., 1089. Model *multiphase design* memiliki kelebihan yaitu dapat memahami secara lebih baik dari suatu penelitian melalui beberapa program yang dilakukan secara bersama-sama. Tantangan yang muncul dalam model ini adalah kerja sama tim peneliti dalam mengintegrasikan proyek atau program secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama serta lamanya waktu yang diperlukan selama proses penelitian.

¹⁶⁰Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*., 27.

Pada penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama dan kedua yaitu terkait dengan Bagaimana implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran PAI di SMP N 3 Surabaya dan Bagaimana evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran PAI di SMP N 3 Surabaya.

B. ALUR PENELITIAN



Gambar 3.1 Alur Penelitian

Adapun penjelasan dari skema di atas adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian. Berdasarkan pada alur diatas, tahapan ini terdiri dari penentuan latar belakang, merumuskan masalah berdasarkan kajian pustaka, menetapkan tujuan penelitian, merumuskan hipotesis, menentukan rancangan penelitian, penyusunan instrumen, *judgement* instrumen, melakukan tahapan SEM pertama yaitu spesifikasi model berdasarkan kajian teori dan melakukan tahapan SEM kedua yaitu identifikasi model.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai penelitian dengan tahapan: penyebaran angket hasil *judgement*, proses pengumpulan data, mengembangkan hipotesis berdasarkan spesifikasi model.

3. Tahap Analisis

Setelah seluruh data diperoleh dan memenuhi syarat minimal sampel penelitian, maka data pun mulai dianalisis menggunakan SEM (melanjutkan tahapan SEM yaitu tahapan ketiga hingga kelima). Data yang

terkumpul sebelum dianalisis, diperiksa terlebih dahulu telah memenuhi syarat atau belum, seperti tidak adanya data outliers. Selain data dianalisis menggunakan SEM, data pun diolah guna mengetahui kesiapan peserta e-learning. Setelah data berhasil diolah dan dianalisa, selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah.

C. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 01 Agustus 2020 sampai 30 Agustus 2021. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Surabaya. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Kota Surabaya karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit atau unggul yang ada di Kota Surabaya.

D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶¹ Populasi

¹⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)., 117.

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 3 Surabaya yang berjumlah 908 siswa.

Sementara itu, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁶² Sampel yang diambil dari populasi penelitian ini menggunakan teknik *Stratified cluster random sampling*, karena populasi terdiri dari 3 tingkat yaitu siswa kelas 7, 8 dan 9. Adapun rinciannya yaitu kelas 7 terdiri dari 50 siswa, kelas 8 terdiri dari 75 siswa, dan kelas 9 terdiri dari 75 siswa.

Karena analisis statistik yang akan digunakan adalah SEM, maka untuk pengambilan sampel akan memperhatikan proporsi dari Joreskog dan Sorbom.¹⁶³ Serta proporsi menurut Bentler dan Chou.¹⁶⁴ Menurut Joreskog dan Sorbom, penentuan sampel minimal dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

¹⁶²Ibid., 118.

¹⁶³dan Engkos Achmad Kuncoro Riduwan, *Cara Menggunakan Dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)* (Bandung: Alfabeta, 2012)., 56.

¹⁶⁴Hengky Latan, *Model Persamaan Struktural: Teori Implementasi Amos 21.0* (Bandung: Alfabeta, 2013)., 44.

Tabel 3.1
Ukuran Sampel Minimal dan Jumlah Variabel

Jumlah Variabel	Ukuran Sampel Minimal
3	200
5	200
10	200
15	360
20	630
25	975
30	1395

Sedangkan menurut Bentler dan Chou, jumlah sampel yang harus dipenuhi untuk proses estimasi adalah 5 kali (5:1) parameter yang akan di estimasi. Pada penelitian ini akan mengambil sampel sejumlah 200 siswa yang terdiri dari siswa kelas 7, 8, dan 9.

E. TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN

Informan penelitian dalam kajian kualitatif berkaitan erat dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Oleh karena itu, pada riset ini urgen bagi peneliti untuk menentukan informan dan bagaimana peneliti mendapatkan informan. Pada penelitian kualitatif dalam memilih informan dikenal dengan menggunakan tiga cara, yaitu: prosedur purposif, kuota, dan *snowball*.¹⁶⁵

Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan prosedur bola salju (*snowball*),¹⁶⁶ atau biasa disebut juga prosedur “rantai

¹⁶⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007)., 107.

¹⁶⁶*Ibid.*, 108. Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Pendapat lain mengatakan bahwa teknik *sampling snowball* adalah metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi suatu komunitas tertentu.

Pada pelaksanaannya, teknik *sampling snowball* adalah suatu teknik yang multistage, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Responden sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Untuk dapat menemukan sampel yang sulit diakses, atau untuk memperoleh informasi dari responden mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak jelas terlihat di dunia nyata, maka teknik *sampling snowball* merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran

rujukan” (*networking*). Maksudnya adalah dengan siapa peserta atau informan pernah dihubungi dan bertemu dengan peneliti menjadi penting untuk menggunakan jaringan sosial mereka, sehingga dapat membantu peneliti berkomunikasi dengan orang lain yang berpotensi memberikan kontribusi dalam informasi yang dibutuhkan. Dan pada prosedur ini ada tiga model, di antaranya: a) *Linear*; b) *Exponential Non-Discriminative*; c) *Exponential Discriminative*.¹⁶⁷

Namun, pada penelitian ini prosedur *snowball* dengan model *Discriminative*. Yaitu semua informan yang dirujuk oleh informan sebelumnya diambil sebagai informan, sehingga akan berkembang menjadi akar rumput yang besar. Dalam hal ini, yaitu semua informan yang terkait dengan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di kota Surabaya. Baik pemegang kebijakan seperti Kepala Sekolah/Madrasah, guru, komite sekolah, maupun masyarakat Surabaya sebagai wali siswa.

F. IDENTIFIKASI VARIABEL

penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan.

¹⁶⁷*ibid.*, 109-110.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Exogeneous Variable*

Exogeneous Variable merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainya, yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam sebuah model. Oleh karena itu disebut juga sebagai *source variables* atau *independent variables*.¹⁶⁸*Exogeneous variable* dalam penelitian ini yaitu kompetensi guru, komitmen guru, kesadaran metakognisi siswa dan keterlibatan orang tua.

2. *Endogeneous Variable*

Endogeneous Variable adalah variabel yang dipengaruhi variabel lainya, yang diprediksi oleh satu atau beberapa variabel. Variabel endogen dapat memprediksi satu atau beberapa variabel endogen lainya, tetapi variabel endogen hanya dapat berhubungan kausal dengan variabel endogen.¹⁶⁹*Endogeneous Variable* dalam penelitian ini yaitu implementasi penguatan pendidikan karakter.

G. DEFINISI OPERASIONAL

¹⁶⁸Augusty Ferdinand, *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen : Aplikasi Model-Model Rumit Dalam Penelitian Untuk Tesis S-2 & Disertasi S-3* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2002)., 41.

¹⁶⁹*Ibid.*, 43.

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru (X1)

Menurut Echols dan Shadly, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁷⁰ Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.¹⁷¹

¹⁷⁰Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2012)., 27.

¹⁷¹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Globalisasi* (Jakarta: Erlangga, 2013)., 39.

Tabel 3.2
Variabel dan Indikator Kompetensi Guru

Variabel	Indikator
Kompetensi Guru (X1)	1. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis 2. Pemanfaatan teknologi pembelajaran 3. Evaluasi hasil belajar 4. Menguasai seluruh rangkaian materi 5. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif 6. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi 7. Mampu menunjukkan perilaku empati 8. Mampu memberi keteladanan bagi peserta didik 9. Mampu berkomunikasi dengan siswa 10. Mampu berkomunikasi dengan teman sejawat 11. Pemanfaatan internet sebagai sarana komunikasi

Adapun skor indikator dari variabel kompetensi guru ini dapat dihitung berdasarkan kriteria skor penilaian sebagai berikut:

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju

Skor 2 : Tidak Setuju

Skor 3 : Setuju

Skor 4 : Sangat Setuju

2. Komitmen Guru (X2)

Komitmen guru merupakan kunci keberhasilan sekolah dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa yang ditunjukkan melalui komitmen aktif seorang guru terhadap pembelajaran siswa di kelas. Komitmen guru sebagai ketertarikan seorang guru secara psikologis dengan profesi mengajar, asosiasi profesional, sekolah, rekan kerja (kolega), orang tua, dan siswa. Selain itu, komitmen guru juga dianggap sebagai kunci dari budaya sekolah dan dapat ditunjukkan oleh proses pengajaran guru, dedikasi guru dalam meningkatkan prestasi siswa dan kesetiaan guru terhadap sekolah. Komitmen guru merupakan sebuah tingkat keterikatan psikologis dengan profesi mengajar. Komitmen ini biasanya disesuaikan dengan melihat tingkat atriasi dan alasan guru untuk melakukan pertanyaan kepada mereka mengenai apakah mereka akan tetap memilih berkarir sebagai guru.¹⁷²

¹⁷²Theodore Coladarci, "Teacher's Sense of Efficacy and Commitment to Teaching," *Journal of Experimental Education* 60, no. 4 (1992): 323–337.

Tabel 3.3
Variabel dan Indikator Komitmen Guru

Variabel	Indikator
Komitmen Guru (X2)	1. Memiliki hubungan emosional dengan organisasi 2. Menjalankan pekerjaan sesuai dengan tugas 3. Komit terhadap kebijakan organisasi 4. Merasa rugi meninggalkan organisasi 5. Loyalitas terhadap organisasi 6. Harus selalu ada di dalam organisasi 7. Bertanggung jawab dalam organisasi 8. Kepedulian terhadap organisasi

Adapun skor indikator dari variabel komitmen guru ini dapat dihitung berdasarkan kriteria skor penilaian sebagai berikut:

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju

Skor 2 : Tidak Setuju

Skor 3 : Setuju

Skor 4 : Sangat Setuju

3. Metakognisi Siswa (X3)

Metakognisi adalah pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memorinya.¹⁷³ Lebih lanjut Wellman menyatakan bahwa metakognisi sebagai suatu bentuk kognisi, atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Karena itu, metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisinya sendiri. Metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang dia ketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan prilakunya.¹⁷⁴

¹⁷³Jeanne E. Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 2008)., 369.

¹⁷⁴Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Surabaya: JICA, 2001)., 95.

Tabel 3.4**Variabel dan Indikator Kesadaran Metakognisi Siswa**

Variabel	Indikator
Kesadaran Metakognisi Siswa (X3)	1. Mengerti kekuatan dan kelemahan intelektual diri 2. Mengetahui informasi apa saja yang penting untuk dipelajari 3. Mengetahui apa yang guru inginkan untuk dipelajari 4. Memegang kendali atas apa yang dipelajari 5. Menerapkan strategi yang sebelumnya telah berhasil 6. Mempunyai tujuan khusus untuk setiap strategi yang digunakan 7. Sadar dalam menerapkan strategi yang digunakan ketika belajar 8. Menggunakan strategi belajar yang berbeda bergantung pada situasi 9. Mampu memotivasi diri sendiri ketika belajar 10. Menggunakan kekuatan intelektual untuk mengimbangi kelemahan

	11. Berpikir mengenai apa yang benar-benar perlu dipelajari 12. Merumuskan tujuan khusus sebelum memulai tugas 13. Membaca instruksi dengan seksama sebelum memulai tugas 14. Mengatur waktu untuk menyelesaikan tujuan 15. Belajar dengan pelan ketika menemui informasi baru 16. Secara sadar memfokuskan perhatian pada informasi yang penting 17. Fokus pada pemahaman dan manfaat dari informasi baru 18. Mempertimbangkan beberapa pilihan alternatif untuk memecahkan masalah 19. Melakukan review untuk menambah pemahaman 20. Bertanya pada orang lain ketika kurang mengerti sesuatu 21. Merubah strategi ketika gagal memahami 22. Mengevaluasi kembali asumsi yang salah 23. Mengetahui sebaik apa dalam menyelesaikan tugas 24. Merangkum apa yang telah dipelajari setelah selesai belajar
--	---

	Mengetahui seberapa sempurna tujuan telah tercapai
--	--

Adapun skor indikator dari variabel Metakognisi Siswa ini dapat dihitung berdasarkan kriteria skor penilaian sebagai berikut:

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju

Skor 2 : Tidak Setuju

Skor 3 : Setuju

Skor 4 : Sangat Setuju

4. Keterlibatan Orang Tua (X4)

Menurut Hawes & Jesney (2007) dalam Padavick (2009), keterlibatan orang tua diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan keterlibatan orang tua merupakan partisipasi orang tua dalam pendidikan belajar anak baik di sekolah maupun di tempat lain yang dapat mendukung kemajuan anak. Keterlibatan orang tua merupakan proses keterlibatan keluarga yang meliputi sikap, nilai-nilai, dan praktik orang tua dalam membesarkan anak. Hubungan anak dengan orang tua yang hangat dan responsif, serta partisipasi orang tua

dalam aktivitas yang berpusat pada anak dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak.

Tabel 3.5

Variabel dan Indikator Keterlibatan Orang Tua

Variabel	Indikator
Keterlibatan Orang Tua (X4)	1. Orang tua memenuhi kebutuhan sarana yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran pendidikan karakter 2. Orang tua memenuhi prasarana yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran pendidikan karakter 3. Orang tua melakukan pengawasan kegiatan belajar anak di rumah 4. Orang tua melakukan pengawasan kegiatan belajar anak di sekolah 5. Orang tua memberikan motivasi kepada anak

Adapun skor indikator dari variabel Keterlibatan Orang Tua ini dapat dihitung berdasarkan kriteria skor penilaian sebagai berikut:

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju

Skor 2 : Tidak Setuju

Skor 3 : Setuju

Skor 4 : Sangat Setuju

5. Penguatan Pendidikan Karakter (Y)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tabel 3.6

Variabel dan Indikator Penguatan Pendidikan Karakter

Variabel	Butir
Penguatan Pendidikan Karakter (Y)	1. Melaksanakan perintah agama 2. Menghargai perbedaan agama 3. Menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama 4. Hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain 5. Mempunyai sikap tanggung jawab 6. Aktif terlibat dalam kehidupan sosial 7. Mampu menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) 8. Mampu menunjukkan sikap keteladanan

	9. Mempunyai sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri 10. Mempunyai sikap disiplin dan taat hukum 11. Mempunyai sikap menghormati keragaman budaya, suku dan agama 12. Mampu menjaga lingkungan 13. Memiliki sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain 14. Memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, dan kreatif 15. Menunjukkan sikap menghargai sesama 16. Dapat bekerja sama 17. Mampu berkomitmen atas keputusan bersama 18. Mampu menunjukkan sikap tolong menolong 19. Memiliki empati dan rasa solidaritas dan sikap kerelawanan
--	--

Adapun skor indikator dari variabel Pendidikan Karakter ini dapat dihitung berdasarkan kriteria skor penilaian sebagai berikut:

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju

Skor 2 : Tidak Setuju

Skor 3 : Setuju

Skor 4 : Sangat Setuju

H. SUMBER DAN JENIS DATA

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber dan jenis data sebagai berikut:

1. Data primer, data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (responden).¹⁷⁵ Data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dan penyebaran kuesioner.
2. Data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan atau data dari literatur-literatur kepustakaan seperti buku-buku, dokumen-dokumen dan kepustakaan lain yang berkaitan dan ada relevansi dengan penelitian ini.¹⁷⁶ Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang didapat dari studi kepustakaan.

I. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

¹⁷⁵Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)., 33.

¹⁷⁶Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya.*, 133.

Ada beberapa metode atau teknik dalam pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, di antaranya:

1. Observasi (Pengamatan)

Pada hal ini peneliti hadir di lapangan secara langsung, mencatat hasil pada catatan lapangan mengenai orang, tindakan, dan pembicaraan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perumusan, implementasi serta evaluasi kebijakan penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di Kota Surabaya. Selanjutnya, peneliti akan menuangkan dalam bentuk kerangka berpikir dan pendapat peneliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*depth interview*) merupakan penggalian data yang berupa kata-kata dari narasumber. Wawancara menurut Moloeng, ialah percakapan dengan maksud tertentu.¹⁷⁷ Interview ini dilakukan untuk mengungkap informasi dari seluruh pelaku dari pihak satuan pendidikan dalam hal ini ialah seluruh *stakeholder* SMP Negeri 3 Surabaya berkaitan dengan implementasi yang diketahui oleh informan selaku pihak yang mengetahui proses terlaksananya,

¹⁷⁷Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013)., 186.

bahkan terlibat dalam merencanakan dan mengimplementasikannya, bagaimana implementasi dan evaluasi terkait capaiannya mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana dimaksud di atas.

Kemudian, dilakukan triangulasi dari berbagai narasumber yang didapatkan dari *stakeholder* SMP Negeri 3 Surabaya, terutama untuk menggali proses perencanaan serta ada dan tidaknya dukungan dari wali murid mengenai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dan Sekolah sebagai pihak yang terkena dampak kebijakan terutama pada implementasi dan capaian kebijakan. Selain itu, pemeriksaan keabsahan antar narasumber juga didapatkan dari pihak kepala sekolah dan jajarannya, wali kelas, guru agama Islam, orang tua, siswa, komite sekolah, serta pengawas sekolah.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan

oleh peneliti.¹⁷⁸ Peneliti ini menggunakan kuesioner, daftar pertanyaan dibuat secara terstruktur.

4. Dokumentasi

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode atau teknik pengumpulan data sebagaimana ditulis Sugiyono yakni melalui studi dokumen. Dokumen menurutnya ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu, sehingga dapat berupa peraturan maupun kebijakan.¹⁷⁹ Penelusuran dokumen peraturan daerah, perwali maupun surat edaran dinas pendidikan, juga catatan lain dilakukan peneliti dengan melacak pada bagian arsip. Dokumen pula dapat berupa arsip publik lain seperti, koran, majalah, laporan kinerja, pidato yang di-*up load* pada website atau blog Pemkot, Dispendik dan Penma Surabaya. Studi dokumen juga sekaligus menjadi data sekunder yang dikumpulkan dan digunakan untuk memperkuat data primer.

J. TEKNIK ANALISIS DATA

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data yang digunakan

¹⁷⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)., 66.

¹⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*, 329.

dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Lebih lanjut Miles dan Hubberman,¹⁸⁰ mengemukakan bahwa analisa dengan menggunakan analisis model interaktif dilakukan melalui tiga prosedur, yaitu:

1. Reduksi Data

Merupakan proses penilaian, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Teknik analisis ini diperlukan peneliti agar mengarahkan dan menajamkan analisis dengan menggolongkannya dan membuang yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Adapun informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan tentang adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuknya dapat diikuti gambaran atau skema dari beberapa tabel yang di rancang untuk menyusun

¹⁸⁰B.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)., 18-20.

agar dapat di mengerti. Teknik analisis ini diperlukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara umum tentang apa yang sedang terjadi atau hasil data yang diperoleh selama penelitian sehingga dapat ditentukan apa yang selanjutnya harus dilakukan oleh peneliti.

3. Menarik Kesimpulan (*Verifikasi*)

Data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis tersebut dapat di tarik kesimpulan-kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data dengan menarik kesimpulan ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan serta memberikan saran-saran sebagai rekomendasi lanjutan untuk kebijakan-kebijakan mengenai peran koperasi wanita dalam membangun keuangan inklusif syariah.

Alasan pemilihan teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu karena model tersebut akan memudahkan peneliti. Data-data yang telah diperoleh dilapangan akan diseleksi terlebih dahulu, setelah itu disajikan dalam laporan penelitian dengan memberikan analisa-analisa sebelum dilakukan langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

2. Analisis Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM) dengan beberapa penjelasan sebagai berikut:¹⁸¹¹⁸²¹⁸³

a) Pengertian SEM (*Structural Equation Modeling*)

SEM adalah sekumpulan teknik-teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat diartikan sebagai rangkaian hubungan yang dibangun antara satu atau beberapa variabel

¹⁸¹Maria Assumpta Evi Marlina, "Structural Equation Modeling (SEM): Bergunakah Bagi Penelitian Akuntansi?," *J I A T A X: Journal Islamic Of Accounting And Taxes* 1, no. 2 (2018): 134–144. *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan alat analisis statistika yang banyak digunakan diberbagai bidang ilmu pengetahuan tidak terkecuali dalam ilmu pendidikan. Karya Swall Wright pada tahun 1916 merupakan awal mula munculnya SEM dan mulai berkembang sekitar tahun 1970an.

¹⁸²Susan Meyer Goldstei Rachna Shah, "Use of Structural Equation Modeling in Operations Management Research: Looking Back and Forward," *Journal of Operations Management* 24, no. 2 (2006): 148–169. *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan alat analisis statistika yang banyak digunakan diberbagai bidang ilmu pengetahuan tidak terkecuali dalam ilmu pendidikan. Karya Swall Wright pada tahun 1916 merupakan awal mula munculnya SEM dan mulai berkembang sekitar tahun 1970an.

¹⁸³Zainudin Awang, *A Handbook on SEM for Academicians and Practitioners: The Step by Step Practical Guides for the Beginners* (Bandar Baru Bangi: MPWS Rich Resources, 2014). Menurutnya, bahwa SEM merupakan generasi kedua dari teknik analisis multivariat yang dibangun karena adanya keterbatasan teknik klasik yaitu *Ordinary Least Square* (OLS) khususnya dalam melakukan analisis dengan variabel laten dan model-model yang kompleks.

dependen (endogen) dengan satu atau beberapa variabel independen (eksogen), dan variabel-variabel tersebut berbentuk faktor atau konstruk yang dibangun dari beberapa indikator yang diobservasi atau diukur langsung.¹⁸⁴

SEM dapat dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis faktor (*factor analysis*), model struktural (*structural model*), dan analisis jalur (*path analysis*).¹⁸⁵ SEM merupakan gabungan dari metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor (*factor analysing*) serta model persamaan simultan (*simultaneous equation modeling*). Sebuah pemodelan SEM yang lengkap pada dasarnya terdiri dari *measurement model* dan *structural model*. *Measurement model* atau model pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indikator-indikator empirisnya. *Structural model* adalah model

¹⁸⁴Minto Waluyo, *Panduan Dan Aplikasi Struktural Equation Modelling Untuk Aplikasi Model Dalam Penelitian Teknik Industri, Psikologi, Sosial Dan Manajemen* (Jakarta: PT. Indeks, 2011)., 1.

¹⁸⁵Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 12th ed. (Bandung: Alfabeta, 2007)., 323.

mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antar faktor.¹⁸⁶

SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel-variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independent*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*Correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independent*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Dengan demikian menurut definisi ini SEM dapat digunakan alternatif lain yang lebih kuat dibandingkan dengan menggunakan regresi berganda, analisis jalur, analisis faktor, analisis *time series*, dan analisis kovarian.¹⁸⁷ Di dalam SEM peneliti dapat melakukan tiga kegiatan sekaligus, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (setara dengan analisis

¹⁸⁶Minto Waluyo, *Panduan Dan Aplikasi Struktural Equation Modelling Untuk Aplikasi Model Dalam Penelitian Teknik Industri, Psikologi, Sosial Dan Manajemen.*, 15.

¹⁸⁷Barbara M. Byrne, *Structural Equation Modelling with AMOS: Basic Concepts, Application, and Programming* (New York: Taylor and Francis Group, 2010)., 107.

faktor konfirmatori), pengujian model hubungan antar variabel laten (setara dengan analisis *path*), dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prediksi (setara dengan model struktural atau analisis regresi).¹⁸⁸

Dua alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah (1) SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat *multiplerelationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antar konstruk dependen dan independen). (2) SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten dan variabel manifes atau variabel indikator.

b) Asumsi Penggunaan SEM

Untuk menggunakan SEM diperlukan asumsi-asumsi yang mendasari penggunaannya. Asumsi tersebut diantaranya adalah:

1) Normalitas Data

Uji normalitas yang dilakukan pada SEM mempunyai dua tahapan. Pertama, menguji normalitas untuk setiap variabel, sedangkan tahap

¹⁸⁸Heri Kurniawan Sofyan Yamin, *Partial Least Square Path Modelling* (Jakarta: Salemba Infotek, 2011)., 67.

kedua menguji normalitas semua variabel secara bersama-sama yang disebut dengan *multivariate normality*. Hal ini disebabkan jika setiap variabel normal secara individu, tidak berarti jika diuji secara bersama (multivariat) juga pasti berdistribusi normal.

2) Jumlah Sampel

Pada umumnya dikatakan penggunaan SEM membutuhkan jumlah sampel yang besar. Ukuran sampel untuk pengujian model dengan menggunakan SEM adalah antara 100 – 200 sampel atau tergantung pada jumlah parameter dikalikan 5 sampai 10. Untuk itu jumlah sampel sebanyak 200 data pada penelitian ini pada umumnya dapat diterima sebagai sampel yang representatif pada analisis SEM.

3) *Multicollinearity* dan *Singularity*

Suatu model dapat secara teoritis diidentifikasi tetapi tidak dapat diselesaikan karena masalah-masalah empiris, misalnya adanya multikolinearitas tinggi dalam setiap model.

4) Data Interval

Sebaiknya data interval digunakan dalam SEM. Sekalipun demikian, tidak seperti analisis jalur, kesalahan model-model SEM yang eksplisit

muncul karena penggunaan data ordinal. Variabel-variabel eksogenous berupa variabel-variabel dikotomi atau *dummy* dan variabel *dummy* kategorikal tidak boleh digunakan dalam variabel-variabel endogenous. Penggunaan data ordinal atau nominal akan mengecilkan koefesien matriks korelasi yang digunakan dalam SEM.

c) Bagian SEM (*Structural Equation Modeling*)

Secara umum, sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

1) *Measurement Model*

Measurement model adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya.

2) *Structural Model*

Structural model menggambarkan hubungan antar variabel-variabel laten atau antar variabel eksogen dengan variabel laten.

d) Proses Analisis SEM (*Structural Equation Modeling*)

Untuk membuat pemodelan yang lengkap, beberapa langkah berikut ini perlu dilakukan:

1) Langkah Pertama, Pengembangan Model Berbasis Teori

Dalam pengembangan model teoritis, seorang peneliti harus melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka yang intens guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang dikembangkan. Pada dasarnya SEM adalah sebuah “*Confirmatory Technique*” sebagai lawan dari *exploratory factor analysis*. Teknik ini digunakan untuk menguji sebuah “teori” mungkin sebuah teori yang baru dikembangkan sendiri oleh peneliti atau teori yang sudah dikembangkan sejak lama. Dalam pengembangan model, seorang peneliti berdasarkan pijakan teoritis yang cukup, membangun hubungan-hubungan mengenai sebuah fenomena.

Tabel 3.7
Konstruk dan Indikator

Konstruk	Indikator
Kompetensi Guru	1. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis 2. Pemanfaatan teknologi pembelajaran 3. Evaluasi hasil belajar

	4. Menguasai seluruh rangkaian materi 5. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif 6. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi 7. Mampu menunjukkan perilaku empati 8. Mampu memberi keteladanan bagi peserta didik 9. Mampu berkomunikasi dengan siswa 10. Mampu berkomunikasi denganteman sejawat 11. Pemanfaatan internet sebagai sarana komunikasi
Komitmen Guru	1. Memiliki hubungan emosional dengan organisasi 2. Menjalankan pekerjaan sesuai dengan tugas 3. Komit terhadap kebijakan organisasi 4. Merasa rugi meninggalkan organisasi 5. Loyalitas terhadap organisasi 6. Harus selalu ada di dalam organisasi 7. Bertanggung jawab dalam organisasi 8. Kepedulian terhadap organisasi
Kesadaran Metakognisi Siswa	1. Mengerti kekuatan dan kelemahan intelektual diri

	2. Mengetahui informasi apa saja yang penting untuk dipelajari 3. Mengetahui apa yang guru inginkan untuk dipelajari 4. Memegang kendali atas apa yang dipelajari 5. Menerapkan strategi yang sebelumnya telah berhasil 6. Mempunyai tujuan khusus untuk setiap strategi yang digunakan 7. Sadar dalam menerapkan strategi yang digunakan ketika belajar 8. Menggunakan strategi belajar yang berbeda bergantung pada situasi 9. Mampu memotivasi diri sendiri ketika belajar 10. Menggunakan kekuatan intelektual untuk mengimbangi kelemahan 11. Berpikir mengenai apa yang benar-benar perlu dipelajari 12. Merumuskan tujuan khusus sebelum memulai tugas 13. Membaca instruksi dengan seksama sebelum memulai tugas 14. Mengatur waktu untuk menyelesaikan tujuan
--	--

	15. Belajar dengan pelan ketika menemui informasi baru 16. Secara sadar memfokuskan perhatian pada informasi yang penting 17. Fokus pada pemahaman dan manfaat dari informasi baru 18. Mempertimbangkan beberapa pilihan alternatif untuk memecahkan masalah 19. Melakukan review untuk menambah pemahaman 20. Bertanya pada orang lain ketika kurang mengerti sesuatu 21. Merubah strategi ketika gagal memahami 22. Mengevaluasi kembali asumsi yang salah 23. Mengetahui sebaik apa dalam menyelesaikan tugas 24. Merangkum apa yang telah dipelajari setelah selesai belajar 25. Mengetahui seberapa sempurna tujuan telah tercapai
Keterlibatan Orang Tua	1. Orang tua memenuhi kebutuhan sarana yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran pendidikan karakter

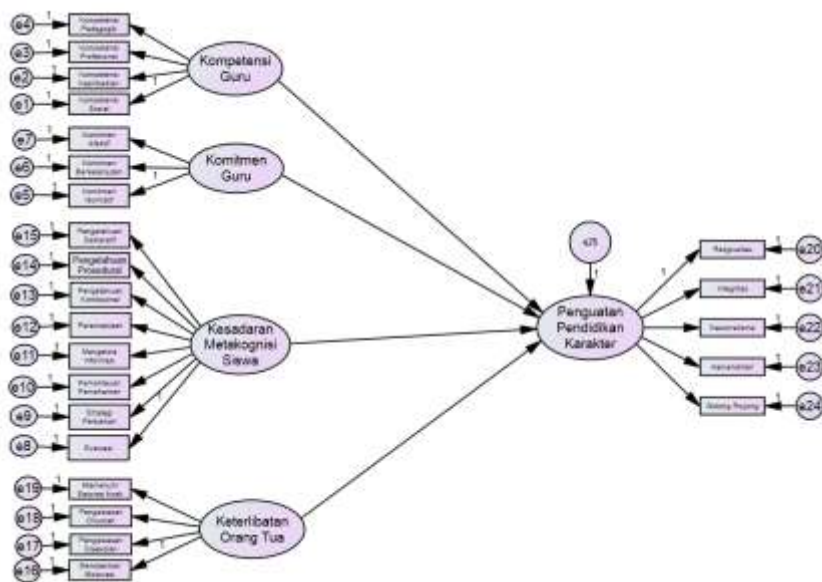
	2. Orang tua memenuhi prasarana yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran pendidikan karakter 3. Orang tua melakukan pengawasan kegiatan belajar anak di rumah 4. Orang tua melakukan pengawasan kegiatan belajar anak di sekolah 5. Orang tua memberikan motivasi kepada anak
Penguatan Pendidikan Karakter	1. Melaksanakan perintah agama 2. Menghargai perbedaan agama 3. Menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama 4. Hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain 5. Mempunyai sikap tanggung jawab 6. Aktif terlibat dalam kehidupan sosial 7. Mampu menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) 8. Mampu menunjukkan sikap keteladanan 9. Mempunyai sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri 10. Mempunyai sikap disiplin dan taat hukum

	11. Mempunyai sikap menghormati keragaman budaya, suku dan agama 12. Mampu menjaga lingkungan 13. Memiliki sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain 14. Memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, dan kreatif 15. Menunjukkan sikap menghargai sesama 16. Dapat bekerja sama 17. Mampu berkomitmen atas keputusan bersama 18. Mampu menunjukkan sikap tolong menolong 19. Memiliki empati dan rasa solidaritas dan sikap kerelawanan
--	---

2) Langkah Kedua: Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah path diagram yang akan mempermudah peneliti melihat hubungan -hubungan kausalitas yang ingin diujinya. Hubungan-hubungan kausalitas biasanya dinyatakan dalam bentuk persamaan, tetapi dalam

SEM hubungan kausalitas itu cukup digambarkan dalam sebuah path diagram dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan dan persamaan menjadi estimasi.



Gambar 3.2
Pathdiagram

3) Langkah Ketiga: Konversi Diagram Alur Ke dalam Persamaan

Setelah model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, peneliti dapat

mulai mengkonversi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan yang terdiri dari:

- a. Persamaan struktural (*Structural Equation*), Persamaan ini untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.
 - b. Persamaan model pengukuran (*Measurement Model*), dimana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi antar konstruk atau variabel.
- 4) Langkah Keempat: Memilih Matriks Input Dan Teknik Estimasi

SEM menggunakan matriks varian/kovarian sebagai input data untuk estimasi yang dilakukannya. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara SEM dengan teknik-teknik multivariat lainnya. Data individu tentu saja digunakan dalam program ini, tetapi data itu akan segera dikonversi ke dalam bentuk matriks varian / kovarian sebelum estimasi dilakukan.

Pemilihan teknik estimasi berdasarkan pada jumlah sampel yang digunakan berikut akan diuraikan dalam tabel

Tabel 3.8
Memilih Teknik Estimasi

Pertimbangan	Teknik yang dapat dipilih	keterangan
Bila ukuran sampel adalah kecil (100 - 200) dan asumsi normalitas dipenuhi	Maximum Likelihood (ML)	Unweighted Least Square (ULS) dan Scale Free Least Square (SLS) biasanya tidak menghasilkan uji X^2 , karena itu tidak menarik perhatian peneliti
Bila asumsi normalitas dipenuhi dan ukuran sampel sampai dengan antara 200 – 500	Maximum Likelihood (ML) atau Generalized Least Square (GLS)	Bila ukuran sampel kurang dari 500, hasil GLS cukup baik
Bila asumsi normalitas kurang dipenuhi dan ukuran sampel lebih dari 2500	Asymptotically Distribution-Free (ADF)	ADF kurang cocok bila ukuran sampel kurang dari 2500

5) Langkah Kelima: Menilai Problem Identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang baik. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala berikut ini:

- a. *Standard error* untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar
- b. Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi yang seharusnya disajikan
- c. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif
- d. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat

Dalam AMOS, problem identifikasi akan diatasi langsung oleh program. Bila estimasi tidak dapat dilakukan, maka program akan memberikan pesan pada monitor komputer mengenai kemungkinan sebab-sebab mengapa program tidak dapat melakukan estimasi. Salah satu solusi untuk problem identifikasi adalah dengan memberikan lebih banyak *constraint* pada model yang dianalisis atau dengan mengurangi konstruk.

6) Langkah Keenam: Evaluasi Kriteria
Goodness of fit

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan *cut off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak, yaitu:

- a. Uji *Chi-square*, dimana model dipandang baik atau memuaskan bilai nilai *Chi-square* nya rendah. Semakin kecil nilai *chi-square* semakin baik model itu dan nilai signifikansi lebih besar dari *cut off value* ($P > 0,05$).
- b. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.
- c. GFI (*Goodness of Fit Index*) adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah "*better fit*".
- d. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI

mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,09

- e. CMIN/DF adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *Degree of Freedom*. *Chi-square* dibagi DF-nya disebut *chi-square* relatif. Bila nilai *chi-square* relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.
- f. TLI (*Tucker Lewis Index*), merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*, dimana sebuah model $\geq 0,95$ dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a verygood fit*.
- g. CFI (*Comparative Fit Index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasi tingkat fit yang paling tinggi. Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,94$. Dengan demikian, indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model adalah seperti dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3.9

CFI (*Comparative Fit Index*)

No	<i>Goodness of Fit index</i>	Cut off value
1	<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil (dibawah nilai tabel)

2	Signifikansi	$\geq 0,05$
3	RMSEA	$\leq 0,08$
4	GFI	$\geq 0,90$
5	AGFI	$\geq 0,90$
6	CMIN/DF	$\leq 2,00$
7	TLI	$\geq 0,95$
8	CFI	$\geq 0,94$

7) Langkah Ketujuh: Interpretasi dan Modifikasi

Setelah estimasi model dilakukan, peneliti masih dapat melakukan modifikasi terhadap model yang dikembangkan bila ternyata estimasi yang dihasilkan memiliki residual yang besar. Namun demikian, modifikasi hanya dapat dilakukan bila peneliti mempunyai justifikasi teoritis yang cukup kuat, sebab SEM bukan ditujukan untuk menghasilkan teori, tetapi menguji model yang mempunyai pijakan teori yang benar atau baik. Oleh karena itu, untuk memberikan interpretasi apakah model berbasis teori yang diuji dapat diterima langsung atau perlu pemodifikasian, maka peneliti harus mengarahkan

perhatiannya pada kekuatan prediksi dari model yaitu dengan mengamati besarnya residual yang dihasilkan. Apabila pada *standardized residual covariances matrix* terdapat nilai di luar ring $-2,58 \leq \text{residual} \leq 2,58$ dan probabilitas (P) bila $< 0,05$ maka model yang diestimasi perlu dilakukan modifikasi lebih lanjut dengan berpedoman pada indeks modifikasi caranya dengan memilih Indeks Modifikasi (MI) yang terbesar dan landasan teorinya kuat itulah yang dipilih, akan memberi indikasi bahwa bila koefisien itu diestimasi, maka akan terjadi pengecilan nilai *chi square* (X^2) yang signifikan.



BAGIAN KEEMPAT

HASIL PENELITIAN



Bab ini akan menyajikan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian dilapangan meliputi; 1) gambaran umum obyek penelitian, 2) perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter, 3) implementasi penguatan pendidikan karakter, 4) evaluasi implentasi penguatan pendidikan karakter, dan 4) faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penguatan pendidikan karakter.

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Profil SMP N 3 Surabaya

SMP Negeri (SMPN) 3 Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama favorit yang ada di Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini beralamat di Jl. Praban No. 3 Surabaya, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan sekolah kebangsaan yang dapat dilihat saat pagi hari selalu ada kegiatan bersalaman

dengan guru, menyanyikan lagu wajib setelah do'a awal pelajaran, memutar lagu-lagu nasional saat jam istirahat pertama maupun kedua, dan terdapat lorong kebangsaan berisi foto-foto pahlawan. Saat ini Sekolah SMPN 3 Surabaya memiliki jumlah murid 908, dengan jumlah guru 45 dan jumlah pegawai non guru (administratif) 17 orang.

Luas Tanah SMP Negeri 3 Surabaya mencapai 5499 m², terdiri atas 3 lantai yang didalamnya terdapat bangunan ruang belajar 24 ruang, Laboratorium IPA, Perpustakaan, Laboratorium Komputer, Laboratorium BIG, Mushalla, Kopsis, Osis, UKS, kamar mandi/WC peserta didik, dan jaringan internet sebagai fasilitas sekolah untuk mengakses informasi positif yang dapat mendukung proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Adapun lahan yang masih kosong dipergunakan untuk lapangan olah raga, lapangan parkir sepeda motor maupun mobil dan sisanya berupa kebun yang ditanami kebun toga (binahong), terung, tomat dan green house (bunga anggrek), kolam yang digunakan untuk memelihara ikan lele dan nila serta pengolahan air limbah (*water treatment*) yang sekarang masih dalam proses pengerjaan.

Area sekolah yang berdampingan dengan kompleks pertokoan dan jalan raya, merupakan salah satu tantangan serius yang harus dihadapi sekolah yakni mewujudkan lingkungan sehat serta kelestarian alam sekitar. Adapun langkah yang harus ditempuh untuk mengurangi pencemaran udara dari asap kendaraan dan dari kebisingannya antara lain dengan melakukan pelestarian pohon besar yang ada disekitar lapangan seperti pohon beringin, mengkudu, mangga, belimbing, jeruk, pohon salam dll.dengan cara penghijauan atau penanaman pohon sebagai awal hutan sekolah. Manfaat lain dari pohon besar adalah lingkungan yang teduh dan nyaman untuk belajar serta lingkungan hijau sehat dan tentunya oksigen dari pepohonan sangat diperlukan bagi kehidupan mahluk hidup terutama penghuni sekolah. Sedangkan Pucuk Merah sebagai Icon SMP Negeri 3 Surabaya juga banyak ditanam di pot-pot sekitar sekolah untuk tambah mempercantik lingkungan sekolah.

Menyadari akan adanya tantangan tersebut maka SMP Negeri 3 Surabaya merasa terpanggil untuk mengubah karakter masyarakat sedini mungkin yaitu melalui pembelajaran lingkungan hidup kepada seluruh masyarakat sekolah utamanya peserta didik. Adapun

kegiatan yang dilakukan oleh warga SMP Negeri 3 Surabaya :

- 1) Melakukan kegiatan pagi bersih setiap hari mulai pukul 06.15 s.d 06.30
- 2) Melakukan kegiatan Jumat Bersih/Peduli Lingkungan tiap hari Jumat minggu pertama secara bergiliran.
- 3) Membuat dan melaksanakan aturan sekolah bebas asap rokok dan bebas narkoba
- 4) Memberikan pembelajaran lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.
- 5) Adanya taman sekolah yang tertata dengan indah.
- 6) Adanya tanaman hias, tanaman obat (toga) , Green House, kebun sekolah, ruang belajar terbuka hijau yang dihiasi dengan vertical garden, dll yang menghiasi lingkungan sekolah
- 7) Adanya pogram dan dokumen pemeliharaan keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 8) Pemanfaatan lingkungan sekolah menjadi salah satu sumber belajar bagi siswa.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Satuan Pendidikan SMP Negeri 3 Surabaya

Visi SMP Negeri 3 Surabaya adalah “Unggul dalam Prestasi, Cerdas, Berbudhi Luhur berdasarkan

IMTAQ, IPTEK, dan Bersih Narkoba serta Berbudaya Lingkungan”.

Indikator visi SMP Negeri 3 Surabaya mencerminkan profil dan cita-cita sekolah sebagai berikut:

1) Prestasi:

- a. Terwujudnya lulusan yang berprestasi di bidang akademis
- b. Terwujudnya lulusan yang berprestasi di bidang non akademis

2) Cerdas:

- a. Terwujudnya Pengembangan Kurikulum
- b. Terwujudnya kualitas Hasil Kelulusan yang Kompeten
- c. Terwujudnya kualitas pembelajaran dan strategi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan)
- d. Terwujudnya Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah
- e. Terwujudnya Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah
- f. Terwujudnya Pengelolaan Dana BOS dan BOPDA secara transparan
- g. Terwujudnya pengembangan kualitas SDM

- h. Terwujudnya program pengembangan Hemat Energi dan Antikorupsi di kalangan siswa, guru dan tenaga kependidikan serta semua warga sekolah

3) Berbudhi Luhur:

- a. Terbentuknya pribadi-pribadi yang beretos kerja tinggi, disiplin, santun dalam bermasyarakat dan selalu mengedepankan dan menjunjung tinggi iman dan takwa serta bersih dari narkoba
- b. Terwujudnya lulusan yang berupaya melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan

Adapun Misi SMP Negeri 3 Surabaya adalah melaksanakan kegiatan yang sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu:

- 1) Mewujudkan Peningkatan Prestasi Akademis dan Nonakademis
- 2) Mewujudkan Pengembangan Kurikulum berupa Dokumen 1/buku 1 KTSP dan K-13
- 3) Mewujudkan Peningkatan Hasil Lulusan yang Kompeten
- 4) Mewujudkan Peningkatan Kualitas Pembelajaran yang inovatif
- 5) Mewujudkan Peningkatan Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah

- 6) Mewujudkan Peningkatan Dalam Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah
- 7) Mewujudkan Peningkatan Pengelolaan Dana BOS dan BOPDA secara transparan
- 8) Mewujudkan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
- 9) Mewujudkan Peningkatan Sekolah yang Hemat Energi dan Antikorupsi
- 10) Mewujudkan Peningkatan Kegiatan Iman dan Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 11) Mewujudkan Peningkatan Lingkungan yang Hijau dengan berupaya Melestarikan Lingkungan, Mencegah Pencemaran, Mencegah Kerusakan Lingkungan, Bersih, Sehat dan Kondusif Bersih Narkoba.

Tujuan pendidikan SMP Negeri 3 Surabaya adalah:

- 1) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan Peningkatan Prestasi Akademis dan Nonakademis
- 2) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan pengembangan kurikulum berupa Dokumen 1/buku 1 KTSP dan K-13
- 3) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berprestasi

- 4) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas untuk meningkatkan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif
- 5) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan sarana pendukung kegiatan pembelajaran
- 6) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan pengelolaan manajemen sekolah
- 7) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan pemenuhan biaya operasional melalui dana BOS dan BOPDA secara transparan
- 8) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui kegiatan pelatihan
- 9) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan insan yang berakarakter pada diri siswa dalam menghemat energi dan mampu menciptakan sekolah yang Antikorupsi
- 10) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan pembentukan karakter keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 11) Sekolah mampu memenuhi/ menghasilkan pembentukan insan yang berakarakter pada diri siswa dalam memelihara, melestarikan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup serta

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Surabaya

4. Kegiatan Pengelolaan Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan dan Kantin Sekolah

1) Sampah

Pengelolaan sampah di SMP Negeri 3 Surabaya. Sampah dipilah menjadi Kertas, Plastik, dan organik. Di akhir jam Kegiatan Belajar Mengajar $\pm$ 5 menit seluruh siswa kelas 7, 8 dan 9 dan warga sekolah wajib melaksanakan GERTAK SEMUT (Gerakan serentak sejenak memungut) jika ada sampah di kelas dan sekitar kelas memungut kemudian dimasukkan ke tempat sampah yang terpilah.

a. Pengelolaan sampah kertas meliputi

- Sampah di daur ulang, misal koran dan kertas bekas diolah menjadi kertas baru dan dapat digunakan sebagai barang pajangan
- Sampah dipilah dan dikumpulkan melalui kegiatan bank sampah

b. Sampah plastik

Di SMP Negeri 3 Surabaya sekolah yang sudah bebas plastic sekali pakai buang (kantong plastik sebagai bungkus makanan dan minuman). Namun botol plastic masih diperbolehkan karena dapat dimanfaatkan kembali, seperti:

- Sampah di daur ulang, misal plastik gelas dan botol dimanfaatkan untuk bunga, asesoris penampilan tim yel-yel, dan tirai
- Sampah dipilah dan dikumpulkan melalui kegiatan bank sampah

c. Sampah organik

Pengelolaan sampah organik, meliputi:

- Komposting
- Rumah Sampah
- Biopori
- Komposter Aerob
- Reycle Sampah Organik
- Sampah Organik yang di daur ulang dirumah sampah adalah ranting dan daun tuimbuhan menjadi pupuk kompos
- Sampah organik dari sisa makanan kantin dll di daur ulang di komposter Aerob
- Biopori juga diisi sampah organik untuk membuat kompos, yang juga berfungsi sebagai resapan air tanah

2) Energi

Adanya kebijakan sekolah termasuk kesadaran menghemat energy listrik yaitu dengan program GERMATIK (Gerakan mematikan energy listrik) termasuk kipas angin, lampu, computer, LCD, setelah

KBM harus dimatikan bersamaan dengan GERTAKSEMUT.

3) Keanekaragaman Hayati

Mengingat tanah di SMP negeri 3 Surabaya termasuk tanah yang tandus maka dari itu team penanggung jawab lingkungan sekolah jauh hari sudah menanam tanaman keras seperti: beringin, mangga, jambu dan blimbing, untuk menghijaukan dan menyuburkan tanah di sekolah dan di SMP negeri 3 Surabaya juga memiliki hutan sekolah. Tanaman tersebut selain untuk menghijaukan juga untuk menyeimbangkan alam seperti burung-burung, kupu-kupu, katak pohon menghuni tanaman-tanaman tersebut.

4) Air

a. Selokan

Lokasi SMP Negeri 3 merupakan dataran yang lebih rendah sehingga air limbah dari kamar mandi tersebut di buang dan mengalir melewati selokan sekolah. Hal ini dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk pengolahan air bersih di Watertreatment di sekolah dengan melalui beberapa tahapan penyaringan. dan hasilnya digunakan untuk: menyiram tanaman dan taman, Green House, kolam ikan dan air mancur di sekolah.

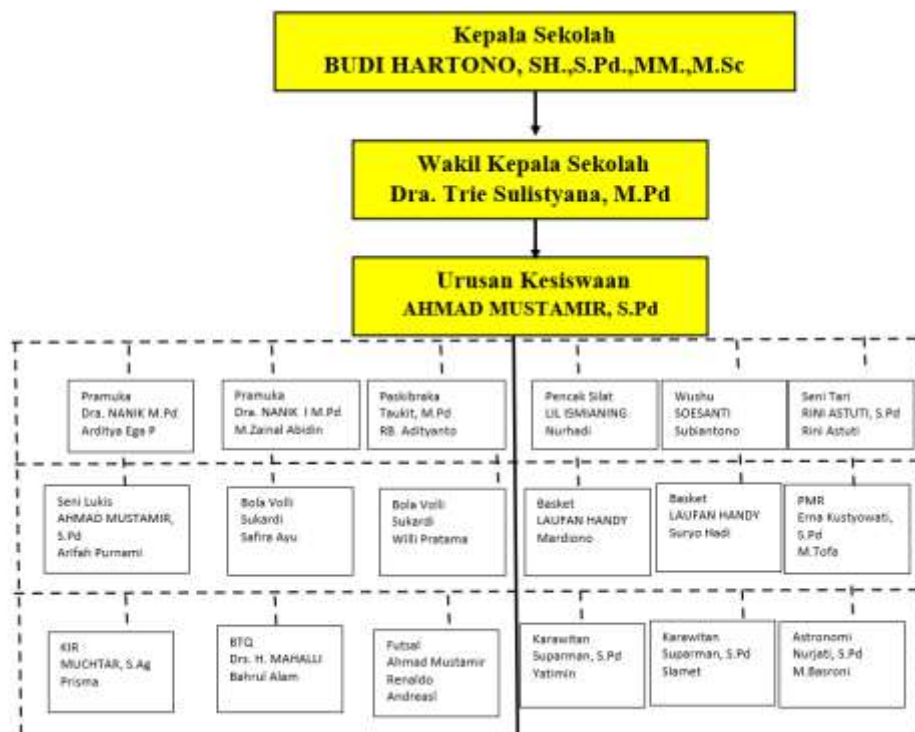
b. PDAM

SMP Negeri 3 sudah ada jaringan PDAM namun demikian warga sekolah masih belum ada kesadaran untuk hemat air sehingga sering terjadi kamar mandi yang sering meluber airnya (tidak Hemat AIR). Untuk itu dihimbau pada warga sekolah supaya hemat air melalui kebijaksanaan sekolah dan slogan-slogan hemat air.

5) Makanan dan Kantin Sekolah

Kantin sekolah terletak di halaman depan. Pemilik diatur dalam kebijakan sekolah dan pembeli diatur dalam peraturan di kantin yang kita berinama SOP Kantin (Standar Operasional Prosedural Kantin). Kebijakan Sekolah diantaranya Makanan dan minuman yang dijual adalah makanan sehat dan bebas 5P (pewarna, penyedap, pengawet, pemanis, dan pengental), tidak menjual makanan dan minuman yang terbungkus plastik, dan bersih. Sementara SOP Kantin mengatur untuk dapat menanamkan budaya antri dan etika makan.

5. Struktur Organisasi Ekstrakurikuler SMP Negeri 3 Surabaya





Gambar 4.2
Struktur Organisasi Ekstrakurikuler SMP N 3 Kota Surabaya



B. PERENCANAAN IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA

Perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan atau sasaran yang akan dicapai sehingga menghasilkan pendidikan yang efisien dan efektif . perencanaan pada dasarnya akan menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pendidikan akan berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam implementasi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI, dalam hal ini guru memasukkan nilai-nilai karakter pada siswa agar menjadikan lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah suatu kegiatan yang dengan sengaja dirancang dalam upaya untuk menjadikan karakter peserta didik yang lebih bermoral serta memiliki watak yang sebaik mungkin, sehingga dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran

yang telah dibuat sebelumnya oleh guru, dimana semua itu ditujukan agar tercapainya tujuan dalam pembelajaran berbasis karakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SMP N 3 Surabaya terkait dengan proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

“...guru yang baik dan bagus itu harus membuat dan mengembangkan perencanaan pembelajaran, agar apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai, khususnya dalam pendidikan karakter, agar nantinya dapat terbentuk karakter siswa yang kuat..”

Sementara itu, perencanaan penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya melibatkan semua pihak baik pihak yang ada di sekolah maupun pihak yang ada diluar sekolah yaitu orang tua atau masyarakat di lingkungan peserta didik. Dalam perencanaan penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI juga mengacu pada visi dan misi sekolah. Dalam visi dan misi sekolah untuk

melaksanakan pendidikan karakter merupakan suatu pegangan yang dijadikan pedoman pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut ditegaskan oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Surabaya yang menyatakan sebagai berikut:

“...di dalam perencanaan penguatan pendidikan karakter itu semua pihak ikut berperan, jika di sekolah, maka semua komite sekolah kita libatkan semua dalam pendidikan karakter, dan dalam merencanakan, semua pihak dapat mengambil perannya sendiri-sendiri, tentu sesuai dengan wilayahnya. Orang tua juga diharapkan mendukung rencana sekolah terutama bila anak berada dirumah, bila di sekolah maka menjadi tanggung jawab guru, kemudian pendidikan karakter ini akan kita sosialisasikan kepada orang tua agar mendukung semua kegiatan yang telah direncanakan oleh sekolah...”

Dalam perencanaanya, hal-hal yang direncanakan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP), Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Misli yang merupakan salah satu guru PAI, dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan dalam persiapan implementasi penguatan pendidikan karakter yaitu sesuai dengan kurikulum dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), beliau mengatakan bahwa: “...*jadi kalau bicara rencana berarti tidak bisa dipisahkan dari RPP, kalau pedoman Pendidikan Agama Islam dalam RPP ada dari KI 1 sampai KI 4, sudah tercantum, bahkan yang terbaru dari KI 1 sudah ada indikatornya, tetapi untuk mata pelajaran lainya hanya KI3 dan KI 4...*”.

Salah satu contoh RPP PAI SMPN 3 Surabaya dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya perencanaan yang dibuat berdasarkan pada K-13 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mencakup semua aspek Kompetensi Inti meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal tersebut berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik saja. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Misli sebagai berikut: “...*semua mata pelajaran harus ada PPK karena penilaian sikap terintegrasi ke dalam semua*

pelajaran, hanya saja prioritas utama hanya nilai-nilai pendidikan agama (PAI)".

Selanjutnya dalam perencanaan ini harus memperhatikan peraturan dari pemerintah, hal itu berdasarkan apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP N 3 Surabaya sebagai berikut:

"...yang kedua harus berorientasi terhadap kebijakan pemerintah, karena sekolah pada dasarnya mengimplementasikan visi pendidikan pemerintah atau negara, yang mengacu dalam lima aktivitas dalam penguatan pendidikan karakter. Karakter yang pertama yaitu tentang ketuhanan, karakter kedua tentang kebangsaan, karakter yang ketiga tentang kemandirian, karakter keempat tentang kewirausahaan, dan karakter yang kelima tentang gotong royong. Sehingga kelima karakter tersebut yang harus kita implementasikan, tidak hanya sekedar wacana saja, tapi harus diimplementasikan"

Berdasarkan pada apa yang telah disampaikan tersebut bahwa terdapat lima nilai utama yang harus

dimasukkan dalam perencanaan implementasi PPK dalam pembelajaran karakter tersebut, diantaranya yaitu karakter religius, mandiri, nasionalis, integritas dan gotong royong. Kelima nilai tersebut sejalan dengan visi SMP N 3 Surabaya berdasarkan pada pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Misli:

“...dalam pelaksanaan PPK, kami mengacu pada rancangan visi dan misi sekolah, visi sekolah kami adalah terwujudnya lulusan berprestasi, berbudaya, berakhlak, dan lulusan yang memiliki daya saing dalam bingkai iman dan taqwa...”

Pada pelaksanaannya, nilai-nilai yang sudah ditetapkan tersebut dirancang sedemikian rupa dengan menyesuaikan nilai tersebut dengan KD yang akan dibahas. Sejalan dengan pernyataan Bapak Misli:

“..jadi kan KI-1 dan KI-2 itu tidak bisa dinilai dengan angka soalnya terkait dengan sikap, namun tidak semua PPK masuk dalam satu KD. Sehingga contohnya satu KD jadi dua PPK atau tiga PPK menyesuaikan Kdnya, kalau semuanya membutuhkan waktu, jadi tidak nutut waktunya...”

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu siswa yaitu: *“...jadi ya saat menjelaskan tentang suatu hal itu biasanya dikaitkan dan dijelaskan berdasarkan fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi...”*.

Sementara itu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran PAI dapat dilihat di lampiran. Adapun proses perencanaan tersebut sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan pernyataan Waka Kurikulum: *“...jadi untuk perangkatnya itu wajib ada, misalnya rubrik penilaian sikap sudah siap jadi ya masalahnya hanya pada pelaksanaan...”*.

C. IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA

Pembelajaran mata pelajaran PAI mempunyai alokasi waktu tiga jam pelajaran dengan waktu 45 menit/jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Sementara itu pelaksanaan penguatan pendidikan karakter masuk dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu berdasarkan pada

pernyataan Bapak Misli: “...selanjutnya itu masuk proses pembelajaran, jadi otomatis itu masuk dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan inti, dan seterusnya, sehingga PPK otomatis masuk di dalamnya...”.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru: “...jadi ya pada saat membahas tentang sesuatu hal gitu biasanya dikaitkan dan dijelaskan berdasarkan fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi...”.

Selanjutnya implementasi dari masing-masing nilai utama PPK adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai religiusitas diimplementasikan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Misli:

“...untuk implementasi nilai-nilai religiusitas dikelas itu pasti mau gak mau terbatas oleh waktu. Untuk pelaksanaannya kami awali ketika masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyapa anak-anak, doa bersama dan selanjutnya baca al-qur'an yang ayatnya nanti

kami sesuaikan dengan dalil yang berhubungan dengan materi yang ada dalam buku paket, soalnya agar siswa mudah dalam mencari ayat, selanjutnya nilai religius lain yaitu anak-anak biasanya minta waktu untuk sholat dhuha. Jadi kalau pagi itu sebelum masuk ada waktu 15 menit itu bisa digunakan untuk sholat dan kami anjurkan agar wudhu di rumah biar ketika sampai disekolah bisa langsung sholat...”.

Pembiasaan merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi antara mata pelajaran PAI dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti do’a bersama, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menyapa anak-anak, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah.

Salah satu seorang siswa menyatakan bahwa nilai yang paling menonjol dari implementasi penguatan pendidikan karakter adalah nilai religius: “...untuk karakter yang paling utama dan selalu dibentuk itu karakter religiusitas, jadi guru itu sering membuat diskusi kelompok biar anak-anak bisa terbiasa berfikir dan bekerjasama...”. Selain itu, ia juga menambahkan

pernyataannya sebagai berikut: “...*kalau dari awal ya kita ngaji dulu, yang dibaca itu ya ayat-ayat yang sesuai dengan pembahasan, kemudian dihafalkan...*”.

Kedua, nilai-nilai nasionalis yang diimplementasikan pada kegiatan inti yaitu menyesuaikan dengan pembelajaran yang akan dibahas, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Misli sebagai berikut:

“...selanjutnya nilai-nilai nasionalis itu ya masuk dalam beberapa materi, contohnya itu ya pelajaran tarikh itu misalnya terkait dakwah Rasulullah di mekah dan madinah selanjutnya dimasukkan nilai nasionalis. Kemudian bagaimana Rasulullah ketika menjadi pemimpin negara. Dan juga ada beberapa materi misalnya perkembangan Islam di Indonesia itu kita akan belajar tentang tokoh-tokoh di Indonesia...”

Hal itu sama dengan apa yang disampaikan sebelumnya bahwa nilai-nilai disampaikan sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan materi selanjutnya dikaitkan dengan

apa yang terjadi sekarang agar peserta didik semakin paham dan sanggup menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, nilai kemandirian diimplementasikan pada saat mereka mengerjakan tugas yang disampaikan oleh guru, seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Misli sebagai berikut: "...biasanya itu untuk kemandirian kami beri tugas, nah dari tugas individu itu mereka bisa menyelesaikan sendiri atau tidak, kalau tidak selesai misalkan, maka tanggung jawabnya bagaimana supaya bisa selesai..."

Beliau juga menambahkan seperti berikut:

"...kemandirian itu tentu harus dibangun dari berbagai aktivitas seperti misalnya para siswa dilatih untuk melakukan kegiatan-kegiatan dan latihan-latihan dalam menghadapi masa depan, seperti program kewirausahaan misalnya. Agar anak itu bisa eksis secara mandiri, mengerjakan tugas-tugas mandiri apakah itu tugas terstruktur maupun tidak terstruktur. Kemudian juga diajari pada saat ulangan agar tidak mudah ngerpek, ini hanya beberapa contoh saja, karena masih ada banyak hal lain, saya kira seperti itu..."

Sehingga siswa dilatih untuk dapat mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan agar nantinya terbiasa hidup mandiri di masa depannya.

Keempat, nilai integritas yang diimplementasikan dengan membiasakan peserta didik untuk tampil di depan untuk memupuk rasa kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut berdasarkan apa yang disampaikan Bapak Misli:

“...soal integritas, dalam praktiknya anak-anak biasanya kalau setelah diskusi kami suruh ke depan untuk melakukan presentasi. Jika itu berkelompok, biasanya yang maju itu-itu saja, sehingga harus saya rolling, jadi maju bersama-sama kemudian nanti saat presentasi bergantian. Selanjutnya kami beri ruang juga sehingga yang tanggung jawab kan semuanya. Dengan begitu mereka akan belajar percaya diri. Kalau anak-anak sudah berani tampil, apapun bentuknya maka nanti kita kasih reward, rewardnya itu ya gak harus benda, bisa berupa pujian, memberikan semangat dan memberikan masukan, itu semua penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri...”

Praktek tersebut membuat respon positif dari siswa, hal itu dikarenakan mereka mampu berlatih memupuk rasa percaya diri, sejalan dengan apa yang dikatakan salah satu siswa sebagai berikut:

“...jadi ketika di kelas itu belajarnya tidak monoton, soalnya kadang-kadang guru memutar video atau gambar yang menarik lalu disuruh memberikan komentar dan mendiskusikannya sama teman kelompok lalu dipresentasikan. Nah dari kegiatan itu semua saya itu merasa termotivasi untuk berani tampil dan merasa lebih diapresiasi atau dianggap dalam pembelajaran daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja...”

Kelima, nilai gotong royong yang diimplementasikan lewat kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi. Bapak Misli menyampaikan:

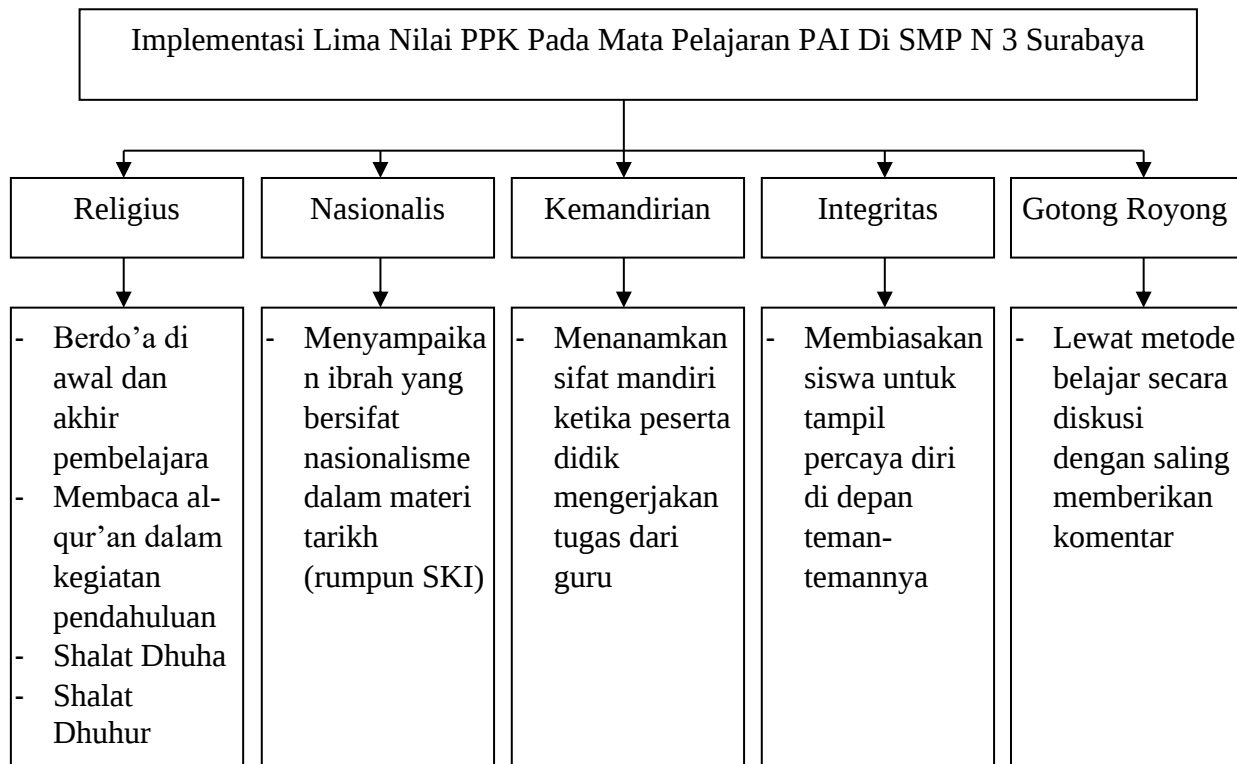
“...selanjutnya untuk kerja tim itu kita dapat memahami karakter saling menghargai. Seperti misalnya kadang ada yang menonjol itu kadang kita gak bisa mengendalikan diri, maksudnya itu temannya tidak dikasih kesempatan mau

menonjol sendiri. Misalnya bila yang presentasi si A maka si B dan si C dan anggota yang lain memberi penguatan pada si A, lalu bila ada pertanyaan maka yang menjawab itu harus gantian, meski pada kenyataannya yang bisa jawab si A, jadi tugas si A memberikan motivasi pada yang lain agar bisa dan mau menyampaikan dan mengkomunikasikan, baru nanti si A itu boleh menguatkan...”

Salah satu siswa juga merasakan hal yang sama, sehingga menyampaikan pernyataan sebagai berikut: *“...jadi sering juga guru itu buat diskusi kelompok biar anak-anak itu bisa lebih berfikir dan bekerjasama...”*.

Melalui diskusi yang dilakukan oleh siswa, maka dapat lebih terpacu semangatnya untuk belajar mengutarakan pendapat, saling menghargai pendapat, saling memberi komentar dan penguatan antar satu dengan yang lain tentu dengan arahan dan bimbingan dari guru. Kegiatan tersebut akan melatih kerjasama sehingga penerapan nilai gotong royong terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pada paparan data hasil temuan proses pelaksanaan implementasi PPK pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Surabaya, maka dapat disimpulkan seperti yang tertuan dalam bagan dibawah ini:



Gambar 4.3 Bagan Implementasi PPK Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 3 Surabaya



D. EVALUASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang penting dilaksanakan oleh guru dalam mengukur ketercapaian program pembelajaran yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Adapun bentuk evaluasi dari implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada mata pelajaran PAI di SMP N 3 Surabaya dilakukan melalui penilaian yang ada sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, PAI mendapatkan tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan PPK ini. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Misli:

“...iya jadi pendidikan agama itu paling banyak dalam kewenangan untuk menilai PPK, meskipun semua pelajaran juga wajib untuk menyertakan penilaian PPK. Untuk penilaiannya itu terdiri dari penilaian antar teman, penilaian diri, dan penilaian dari guru itu semua masuk penilaian sikap yang hubungannya itu dalam keterlibatan seluruh siswa dan guru, maka

semua itu mesti terlibat, lalu bila PAI itu lebih menekankan pada KI nya, untuk pelajaran umum itu lebih bersifat umum, maksudnya untuk PAI itu penilaiannya lebih spesifik dan lebih banyak penilai sikap dari pada yang lain-lain, soalnya terdapat KI 1 dan KI 2 itu yang harus dinilai...”

Sementara itu, untuk penilaian beliau menambahkan dalam pernyataan sebagai berikut:

*“...bentuk evaluasi yang pertama adalah ada di nilai raport, kemudian ada nilai gabungan antara bapak ibu guru, BK, dan guru PAI, sama guru mapel lain itu juga digabungkan dibuat koordinasi penilaian pada anak khususnya anak yang teraktif dan anak yang paling nakal. Untuk anak yang sedang-sedang maka nilainya ya baik-baik saja, jadi diambil yang nilainya ter
saja...”*

Berdasarkan pada pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwasannya penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi PPK adalah dengan menggunakan nilai raport dan nilai gabungan dimana nilai tersebut diperoleh

dari penilaian sikap di kelas oleh guru PAI melalui penilaian individu, penilaian antar teman, dan jurnal siswa.

Selanjutnya dari hasil penilaian yang dilakukan maka terdapat tindak lanjut yang harus dilakukan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Misli sebagai berikut:

“...jadi untuk tindak lanjut itu bisa diberikan berupa bimbingan langsung, bisa bimbingan dengan wali kelas, bisa juga bimbingan dengan BK, untuk saat ini BK itu masuk kelas ya, beda dengan dulu yang tidak masuk kelas. Sehingga punya waktu di kelas untuk memberi tindak lanjut dari catatan-catatan siswa dari guru mapel dan wali kelas...”

Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa tindak lanjut yang dilakukan adalah jika anak tersebut baik maka dia akan mendapatkan nilai yang bagus sebagai rewardnya. Sementara anak yang kurang baik akan mendapatkan bimbingan khusus lebih lanjut.

Selain itu, kegiatan evaluasi tersebut juga dilakukan secara continue, khususnya evaluasi penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI, diantaranya yaitu:

1) Evaluasi mingguan

Kegiatan yang dilakukan evaluasi setiap minggu merupakan kegiatan harian. Evaluasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan buku keagamaan, dengan beberapa aktivitas keagamaan seperti shalat subuh, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah. Bapak Misli mengungkapkan bahwa: *“...evaluasi kegiatan keagamaan dilakukan setiap minggu mas, seperti shalat subuh, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, supaya perkembangan anak-anak di sekolah ini dapat terkontrol dan akhirnya bisa ditingkatkan...”*.

2) Evaluasi semester

Evaluasi semester biasanya dilakukan ketika menjelang ujian semester, sehingga tagihan kegiatan keagamaan menjadi syarat peserta didik mengikuti ujian semester dan untuk memperbaiki nilai. Bapak Misli mengatakan: *“...menurut saya supaya anak dapat mengikuti ujian semester secara tertulis, maka terlebih dahulu anak harus menyelesaikan tagihan kegiatan keagamaan selama satu semester...”*.

3) Evaluasi tahunan

Evaluasi ini dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik kelas ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas 8 anak harus hafal doa-doa penting sebanyak 10 serta 15 surat-surat pendek. Seperti yang diungkapkan bapak Misli sebagai berikut: “...*anak-anak di SMP ini dilatih supaya terbiasa dengan kewajiban dan aktivitas keagamaan, karenanya diberlakukan syarat untuk naik kelas itu ada tagihan, seperti untuk naik ke kelas 8 anak harus hafal doa-doa penting sebanyak 10 doa serta hafal surat-surat pendek...*”.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penguatan pendidikan karakter, peneliti menyebar kuesioner sebanyak 200 eksemplar, sehingga diperoleh data sebanyak 200 responden. Dari data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk menjelaskan pengaruh kompetensi guru, komitmen guru, kesadaran metakognisi

siswa dan keterlibatan orang tua terhadap penguatan pendidikan karakter.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi, analisis profil responden, uji instrumen penelitian dan analisis Structural Equation Model (SEM) dengan program AMOS.

1. Analisis Deskriptif Responden

Responden adalah orang yang dimintai mengenai jawaban atau tanggapan atas pertanyaan yang diajukan. Data responden merupakan identitas yang diperoleh dari responden sebelum melakukan pengisian kuesioner dimana para responden terlebih dahulu mengisi tentang profil responden. Analisis deskriptif responden menjelaskan tentang gambaran responden yang diteliti meliputi kelas, jenis kelamin, agama, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

a. Kelas

Karakteristik responden berdasarkan kelas yang berhasil diperoleh datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1**Kelas**

	Frequency	Percent	Valid Percent
7	50	25.0	25.0
Valid 8	75	37.5	37.5
9	75	37.5	37.5
Total	200	100.0	100.0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 200 responden yang terdiri dari tiga kelas, dengan rincian kelas 7 terdiri dari 50 responden dengan persentase 25%, kelas 8 dan 9 masing-masing terdiri dari 75 responden dengan persentase 37,5%.

b. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang berhasil dihimpun datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Laki-Laki	73	36.5	36.5
	Perempuan	127	63.5	63.5
	Total	200	100.0	100.0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 200 responden mengenai jenis kelamin, menyatakan bahwa 73 responden dengan persentase 36,5% berjenis kelamin laki-laki, dan 127 responden dengan persentase 63,5% berjenis kelamin perempuan.

c. Agama

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang berhasil dihimpun datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3**Agama**

	Frequency	Percent	Valid Percent
Islam	185	92.5	92.5
Kristen	11	5.5	5.5
Protestan			
Kristen Katolik	4	2.0	2.0
Total	200	100.0	100.0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 200 responden mengenai agama, menyatakan bahwa 185 responden dengan persentase 92,5% memeluk agama Islam, 11 responden dengan persentase 5,5% memeluk agama kristen protestan, dan 4 responden dengan persentase 2% memeluk agama kristen katolik.

d. Pendidikan Terakhir Orang Tua (Ayah)

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua (ayah) yang berhasil dihimpun datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4**Pendidikan Orang Tua (Ayah)**

	Frequency	Percent	Valid Percent
Diploma	10	5.0	5.0
S1	180	90.0	90.0
Valid S2	9	4.5	4.5
S3	1	.5	.5
Total	200	100.0	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan terakhir orang tua (ayah) dari responden, maka dari 200 responden yang diteliti terdapat 10 orang tua (ayah) atau 5% yang berpendidikan sampai pada jenjang Diploma, 180 orang tua (ayah) atau 90% yang berpendidikan sampai pada jenjang S1, 9 orang tua (ayah) atau 4,5% yang berpendidikan sampai pada jenjang S2, dan 1 orang tua (ayah) atau 0,5% yang berpendidikan sampai pada jenjang S3.

e. Pekerjaan Orang Tua (Ayah)

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua (ayah) yang berhasil dihimpun datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Pekerjaan Orang Tua (Ayah)

	Frequency	Percent	Valid Percent
PNS/TNI/Polri	74	37.0	37.0
Pegawai	104	52.0	52.0
Valid Swasta	22	11.0	11.0
Lainnya	200	100.0	100.0
Total			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik pekerjaan orang tua (ayah) dari responden, maka dari 200 responden yang diteliti terdapat 74 orang tua (ayah) atau 37% yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri, 104 orang tua (ayah) atau 52% yang bekerja sebagai pegawai swasta, 22 orang tua (ayah) atau 11% yang bekerja selain PNS dan pegawai swasta atau lainnya.

f. Pendidikan Terakhir Orang Tua (Ibu)

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua (ibu) yang berhasil dihimpun datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Pendidikan Orang Tua (Ibu)

	Frequency	Percent	Valid Percent
SMA	7	3.5	3.5
Diploma	5	2.5	2.5
S1	188	94.0	94.0
Total	200	100.0	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan terakhir orang tua (ibu) dari responden, maka dari 200 responden yang diteliti terdapat 7 orang tua (ibu) atau 3,5% yang berpendidikan sampai pada jenjang SMA, 5 orang tua (ibu) atau 2,5% yang berpendidikan sampai pada jenjang Diploma, 188 orang tua (ibu) atau 94% yang berpendidikan sampai pada jenjang S1.

g. Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua (ibu) yang berhasil dihimpun datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

	Frequency	Percent	Valid Percent
PNS/TNI/Polri	30	15.0	15.0
Pegawai	81	40.5	40.5
Valid Swasta	89	44.5	44.5
Lainnya	200	100.0	100.0
Total			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik pekerjaan orang tua (ibu) dari responden, maka dari 200 responden yang diteliti terdapat 30 orang tua (ibu) atau 15% yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri, 81 orang tua (ibu) atau 40,5% yang bekerja sebagai pegawai swasta, 89 orang tua (ibu) atau 44% yang bekerja selain PNS dan pegawai swasta atau lainnya.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). EFA digunakan untuk mengetahui apakah suatu konstruk dapat dijelaskan oleh indikator-indikatornya. Apabila indikator-indikator dapat membentuk konstruk

atau variabel, maka ditunjukkan dengan nilai *loading factor* yang tinggi ($> 0,3$) berarti pengukuran sudah sesuai dengan data.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dianggap valid. Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur jika dilakukan oleh orang yang sama dalam waktu yang berbeda maka alat ukur tersebut reliabel. Berikut ini hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dimana tingkat signifikansi yang dipakai adalah 5% sebagai dasar pengambilan keputusan. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

No	Variabel dan Indikator	Factor Loadings	<i>Cronbach's Alpha</i>
	Kompetensi Guru		
	Dimensi 1		
K4	Menguasai seluruh rangkaian materi	0,973	0,967

K5	Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif	0,964	
K3	Evaluasi hasil belajar	0,958	
K2	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	0,950	
K1	Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis	0,901	
K6	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	0,814	
	Dimensi 2		
K8	Mampu memberi keteladanan bagi peserta didik	0,685	-0,194
K10	Mampu berkomunikasi dengan teman sejawat	-0,671	

	Dimensi 3		
K9	Mampu berkomunikasi dengan siswa	0,812	0,143
K11	Pemanfaatan internet sebagai sarana komunikasi	0,552	
	Komitmen Guru		
M1	Memiliki hubungan emosional dengan organisasi	0,977	0,980
M6	Harus selalu ada di dalam organisasi	0,965	
M3	Komit terhadap kebijakan organisasi	0,964	
M7	Bertanggung jawab dalam organisasi	0,963	
M4	Merasa rugi meninggalkan organisasi	0,934	



M2	Menjalankan pekerjaan sesuai dengan tugas	0,908	
M5	Loyalitas terhadap organisasi	0,892	
M8	Kepedulian terhadap organisasi	0,882	
	Kesadaran Metakognisi Siswa		
	Dimensi 1		
S5	Menerapkan strategi yang sebelumnya telah berhasil	0,928	0,974
S2	Mengetahui informasi apa saja yang penting untuk dipelajari	0,902	
S4	Memegang kendali atas apa yang dipelajari	0,896	
S6	Mempunyai tujuan khusus untuk setiap	0,893	

	strategi yang digunakan		
S3	Mengetahui apa yang guru inginkan untuk dipelajari	0,835	
S25	Mengetahui seberapa sempurna tujuan telah tercapai	0,784	
S1	Mengerti kekuatan dan kelemahan intelektual diri	0,782	
	Dimensi 2		
S14	Mengatur waktu untuk menyelesaikan tujuan	0,770	0,357
S11	Berpikir mengenai apa yang benar-benar perlu dipelajari	0,716	
	Dimensi 3		

S9	Mampu memotivasi diri sendiri ketika belajar	0,718	0,146
S17	Fokus pada pemahaman dan manfaat dari informasi baru	0,514	
	Dimensi 4		
S22	Mengevaluasi kembali asumsi yang salah	0,856	0,970
S20	Bertanya pada orang lain ketika kurang mengerti sesuatu	0,844	
S18	Mempertimbangkan beberapa pilihan alternatif untuk memecahkan masalah	0,813	
S19	Melakukan review untuk menambah pemahaman	0,783	

S23	Mengetahui sebaik apa dalam menyelesaikan tugas	0,733	
S21	Merubah strategi ketika gagal memahami	0,690	
S24	Merangkum apa yang telah dipelajari setelah selesai belajar	0,668	
S16	Secara sadar memfokuskan perhatian pada informasi yang penting	0,580	
	Dimensi 5		
S10	Menggunakan kekuatan intelektual untuk mengimbangi kelemahan	0,743	-0,194
S8	Menggunakan strategi belajar yang berbeda	-0,644	

	bergantung pada situasi		
	Dimensi 6		
S12	Merumuskan tujuan khusus sebelum memulai tugas	0,713	0,220
S7	Sadar dalam menerapkan strategi yang digunakan ketika belajar	0,698	
	Dimensi 7		
S13	Membaca instruksi dengan seksama sebelum memulai tugas	0,828	0,215
S15	Belajar dengan pelan ketika menemui informasi baru	0,612	
	Keterlibatan Orang Tua		
O4	Orang tua melakukan pengawasan kegiatan	0,977	0,974

	belajar anak di sekolah		
O3	Orang tua melakukan pengawasan kegiatan belajar anak di rumah	0,961	
O2	Orang tua memenuhi prasarana yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran pendidikan karakter	0,955	
O5	Orang tua memberikan motivasi kepada anak	0,955	
O1	Orang tua memenuhi kebutuhan sarana yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran pendidikan karakter	0,914	
	Penguatan Pendidikan Karakter		
	Dimensi 1		

PPK_13	Memiliki sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain	0,975	0,954
PPK_15	Menunjukkan sikap menghargai sesama	0,966	
PPK_18	Mampu menunjukkan sikap tolong menolong	0,957	
PPK_19	Memiliki empati dan rasa solidaritas dan sikap kerelawanan	0,953	
PPK_16	Dapat bekerja sama	0,923	
PPK_14	Memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, dan kreatif	0,910	
PPK_17	Mampu berkomitmen atas keputusan bersama	0,894	

PPK_11	Mempunyai sikap menghormati keragaman budaya, suku dan agama	0,657	
PPK_1	Melaksanakan perintah agama	0,641	
PPK_12	Mampu menjaga lingkungan	0,516	
	Dimensi 2		
PPK_9	Mempunyai sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri	0,758	0,357
PPK_6	Aktif terlibat dalam kehidupan sosial	0,690	
	Dimensi 3		
PPK_4	Hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain	-0.736	-
	Dimensi 4		

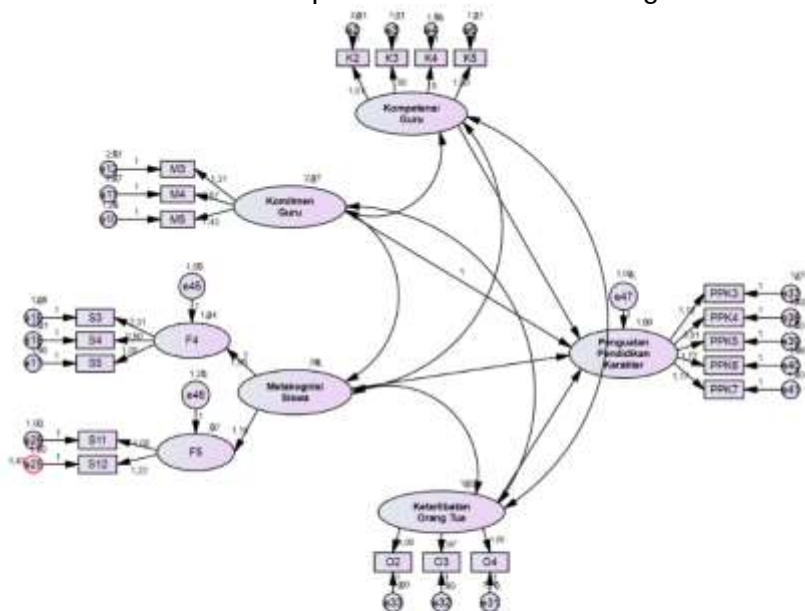


PPK_5	Mempunyai sikap tanggung jawab	0,728	-0,194
PPK_3	Menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama	-0,662	
	Dimensi 5		
PPK_7	Mampu menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)	0,737	0,220
PPK_2	Menghargai perbedaan agama	0,662	
	Dimensi 6		
PPK_8	Mampu menunjukkan sikap keteladanan	0,832	0,215
PPK_10	Mempunyai sikap disiplin dan taat hukum	0,600	

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2021

3. Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Analisis faktor confirmatory dilakukan untuk mengetahui undimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau variabel bentukan. Untuk 5 variabel yang digunakan pada penelitian ini akan diamati dan dikonfirmasi apakah variabel tersebut cukup kuat untuk mencerminkan sebuah dimensi dari suatu faktor. Adapun model konfirmatori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4

Confirmatory Factor Analysis

Tabel 4.10
Godness Of Fit Confirmatory Factor Analysis

Godness Of Fit	Cut Off Value	Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-square	< 270.914	232,243	Marginal
Probability	$\leq 0,05$	0,000	Fit
Df	Positif	2,406	Fit
GFI	Mendekati 1	0,924	Marginal
AGFI	Mendekati 1	0,843	Fit
TLI	Mendekati 1	0,721	Fit
CFI	Mendekati 1	0,943	Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,063	Marginal

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel *Godness Of Fit Confirmatory Factor Analysis* di atas, maka diketahui nilai dari Chi-Square, probability, DF, GFI, AGFI, TLI, CFI, RMSEA. Chi-Square mempunyai nilai sebesar 232,243 dan nilai ini berada dibawah 270.914, sehingga model sampel dikatakan sesuai. Nilai probability adalah sebesar 0,000

dan df bernilai positif sebesar 2,406. Hal tersebut berarti model yang dihipotesiskan telah cocok dengan data observasi. Kecocokan model juga didukung dengan nilai GFI = 0,924, AGFI = 0,843, TLI = 0,721, CFI = 0,943 serta nilai RMSEA sebesar 0,063.

Dengan demikian *confirmatory factor analysis* pada pengukuran model diatas menunjukkan bahwa model dapat diterima, meskipun dengan beberapa keterbatasan seperti TLI yang hanya menunjukkan penerimaan yang marginal.

4. Menilai *Goodness of Fit* Variabel

Tidak ada alat uji statistik tunggal untuk mengukur atau menguji hipotesis dalam SEM. Peneliti dapat melakukan pengujian dengan menggunakan beberapa *goodness of fit* indeks untuk mengukur baik tidaknya atau “kebenaran” model yang diajukan. Berikut ini akan diulas beberapa *goodness of fit* indeks dan *cut-off value* nya yang dipakai dalam penelitian ini yang nantinya akan digunakan dalam menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak.

Chi Square (X^2). Tes ini mengukur ada tidaknya perbedaan antara matriks kovarians populasi dengan matriks kovarian sampel. H_0 dalam pengujian ini menyatakan bahwa matriks kovarians populasi

sama dengan matriks kovarian sampel. Model yang baik apabila justru H_0 diterima, jadi model yang diuji akan dipandang baik apabila nilai *chi square* nya rendah dan memiliki probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p > 0,05$.

The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA). Tes ini digunakan untuk menkompensasi *chi-square statistic* dalam sampel yang besar. RMSEA menunjukkan *goodness of fit* dari model yang diestimasi dalam populasi. Model dapat diterima jika nilai $RMSEA \leq 0,08$.

The Goodness of Fit Index (GFI). GFI adalah analog dengan harga R^2 dalam regresi ganda. Indeks kesesuaian GFI digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang diestimasi. Rentang nilai GFI antara 0 sampai dengan 1, nilai yang melebihi 0,09 menunjukkan model yang baik.

Tucker Lewis Index (TLI). Tes ini adalah sebuah alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap *baseline model*. Nilai yang direkomendasikan untuk diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,90$ dan jika

model tersebut semakin mendekati satu menunjukkan tingkat kesesuaian model yang sangat baik.

The Comparative Fit Index (CFI). Tes ini bersama dengan TLI dianjurkan dipakai dalam penilaian model karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi pula oleh kerumitan model. Rentang nilai CFI dari 0 sampai dengan 1. Model yang baik mempunyai nilai $CFI \geq 0,95$, meskipun demikian nilai diatas 0,90 sudah bisa diterima. Hasil uji *goodness of fit* ditunjukkan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.12
Hasil Goodness of Fit Index Full Model

Godness Of Fit	Cut Off Value	Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-square	< 270.914	242,243	Marginal
Probability	$\leq 0,05$	0,000	Fit
Df	Positif	2,106	Fit
GFI	Mendekati 1	0,724	Marginal
AGFI	Mendekati 1	0,743	Fit
TLI	Mendekati 1	0,821	Fit

CFI	Mendekati 1	0,843	Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,053	Marginal

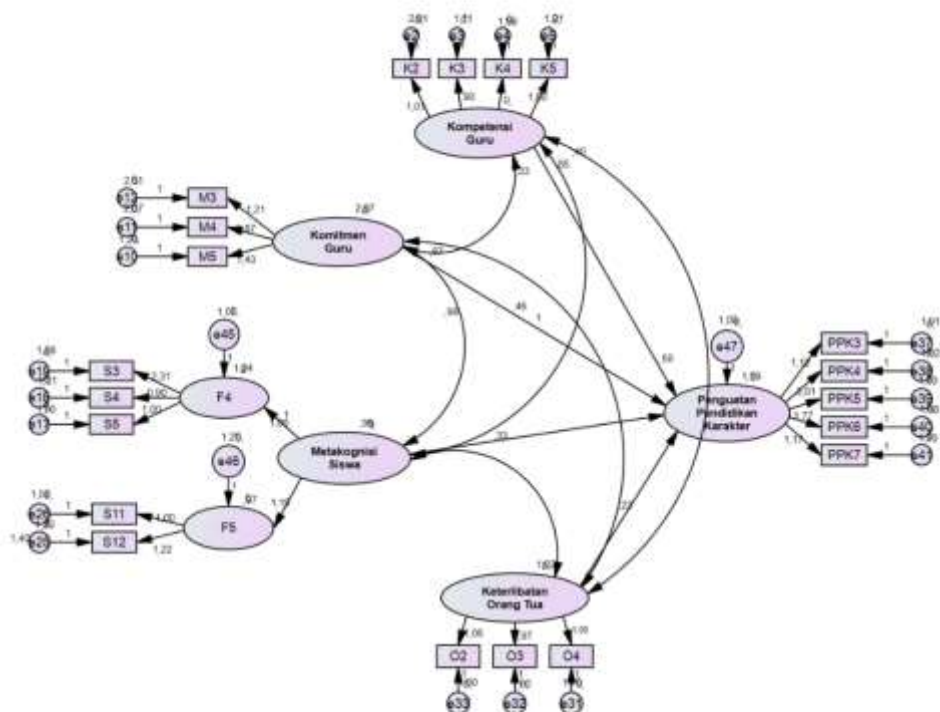
Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa Chi-Square, probability, df, GFI, dll telah memenuhi persyaratan sehingga model pada penelitian ini cukup baik dan saling berhubungan signifikan antara 1 indikator dengan indikator yang lain.

a. Uji Hipotesis

Setelah melakukan pengujian *confirmatory factor analysis* dan analisis full model, dapat diketahui bahwa model dapat diterima dengan baik. Langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil pengujian terhadap model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5

Model Structural Equation Modelling

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan program AMOS diperoleh hasil uji hipotesis yang merupakan uji hubungan kausalitas dari masing-masing variabel penelitian sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Estimasi dengan Model AMOS

No	Model	Koef. Jalur	CR (t-hitung)	p-value	Keterangan
1	Kompetensi Guru PPK	0,315 →	5,371	0,000	H1 diterima
2	Komitmen Guru PPK	0,298 →	5,324	0,000	H2 diterima
3	Metakognisis Siswa PPK	0,205 →	4,049	0,000	H3 diterima
4	Keterlibatan OrangTua PPK	0,546 →	6,041	0,000	H4 diterima

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa “kompetensi guru berpengaruh positif terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter”. Hasil analisis Amos menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap implementasi

penguatan pendidikan karakter diperoleh t hitung sebesar 5,371 dan $p = 0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien path positif sebesar 0,315 menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi guru dengan implementasi penguatan pendidikan karakter adalah searah.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa “komitmen guru berpengaruh positif terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter”. Hasil analisis Amos menunjukkan bahwa pengaruh komitmen guru terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter diperoleh t hitung sebesar 5,324 dan $p = 0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien path positif sebesar 0,298 menunjukkan bahwa hubungan antara komitmen guru dengan implementasi penguatan pendidikan karakter adalah searah.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa “kesadaran metakognisi siswa berpengaruh positif terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter”. Hasil analisis Amos menunjukkan bahwa pengaruh kesadaran

metakognisi siswa terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter diperoleh t hitung sebesar 4,049 dan $p = 0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien path positif sebesar 0,205 menunjukkan bahwa hubungan antara kesadaran metakognisi siswa dengan implementasi penguatan pendidikan karakter adalah searah.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa “keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter”. Hasil analisis Amos menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan orang tua terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter diperoleh t hitung sebesar 6,041 dan $p = 0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien path positif sebesar 0,546 menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan orang tua dengan implementasi penguatan pendidikan karakter adalah searah.



BAGIAN KELIMA

PEMBAHASAN



Bab ini akan menyajikan pembahasan dari hasil penelitian di lapangan, meliputi: 1) perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter, 2) implementasi penguatan pendidikan karakter, 3) evaluasi penguatan pendidikan karakter, dan 4) faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penguatan pendidikan karakter.

A. PERENCANAAN IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA

Perencanaan pembelajaran sangat diperlukan untuk menentukan hal-hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru adalah menyusun tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan pada pertemuan tersebut, merancang strategi instruksional yang akan digunakan di kelas,

menentukan media yang akan membantu kelancaran proses mengajar, dan mempersiapkan evaluasi keberhasilan belajar.¹⁸⁹

Beberapa kegiatan tersebut yang dilakukan oleh guru PAI SMP Negeri 3 Surabaya pada tahap perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI. Perencanaan tersebut dilakukan sesuai kebutuhan administrasi kurikulum yang ada yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat pada awal tahun pelajaran berisi beberapa pertemuan yang akan dilaksanakan pada semester ganjil dan semester genap.

Komponen-komponen yang harus ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut yaitu:¹⁹⁰

1. Identitas sekolah yaitu berkaitan dengan nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran baik pada tema atau sub tema
3. Kelas atau semester

¹⁸⁹Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2009)., 24.

¹⁹⁰Muhammad Nuh Kemendikbud-RI, *STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH* (Indonesia: Kemenkum & HAM, 2013).

4. Materi pokok
5. Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan tingkat keperluan untuk mencapai KD dan juga beban dalam belajar yang juga dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang ada dalam silabus dan juga KD yang wajib dicapai.
6. Tujuan dalam pembelajaran yang dimana dirumuskan dengan dasar KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan juga diukur dengan mencakup pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
7. Kompetensi dasar dan juga indikator pencapaian dari kompetensi.
8. Materi pembelajaran, yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan juga prosedur yang relevan, yang ditulis dalam bentuk butir-butir yang sesuai dengan rumusan dan indikator-indikator ketercapaian dari kompetensi.
9. Media pembelajaran, dalam bentuk atau berupa alat bantu dalam proses pembelajaran guna menyampaikan materi pelajaran.
10. Sumber belajar, hal ini dapat berbentuk buku, media cetak atau elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

11. Langkah-langkah pembelajaran dapat dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan seperti pendahuluan, inti, dan penutup, dan
12. Penilaian dari hasil pembelajaran.

Dalam buku pedoman dan panduan PPK oleh Kemendikbud disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kelas harus mampu mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran. Adapun RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Surabaya, isinya disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan di kelas.

Dalam melaksanakan penyusunan RPP, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada prinsip-prinsipnya. Adapun prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Perbedaan individu pada peserta didik antara lain pada kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan juga lingkungan peserta didik.
2. Partisipatif aktif peserta didik

3. Berpusat pada peserta didik untuk dapat mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pembagian umpan balik dan juga tindak lanjut RPP yang memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidial.
6. Penekanan pada keterkaitan dan juga keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁹¹

¹⁹¹Ibid.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas, kurikulum 2013 mempertegas unsur pembentukan karakter, dengan secara eksplisit memasukkannya dalam kompetensi inti berupa kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dengan begitu, nilai-nilai karakter sudah ada secara inheren di dalam struktur kurikulum. Bahkan dalam proses penilaiannya, kurikulum 2013 memberikan panduan tentang cara menilai sikap para peserta didik, baik itu sikap spiritual maupun sosial, dan hal ini tidak terjadi dalam kurikulum sebelumnya.

Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berbasis Penguatan Pendidikan Karakter untuk menjamin pencapaian tujuan program PPK tersebut sudah maksimal. Selain itu, kegiatan pembelajaran harus dapat mengembangkan dan meningkatkan karakter peserta didik. Berdasarkan basis analisis dokumentasi yang peneliti lakukan, RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Surabaya sudah sesuai dan mencerminkan penguatan pendidikan karakter.

Akan tetapi penting juga diketahui, bahwa pendidikan karakter berbasis kelas ialah salah satu basis urgen untuk pengembangan pendidikan karakter, secara utuh dan menyeluruh. Maka, agar pendidikan karakter di dalam kelas

dapat melingkupi keseluruhan momen saat pengajaran, maka perlu membagi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI ini dengan dua ranah, yakni: ranah instruksional, dan non-instruksional.¹⁹² Dan pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu mata pelajaran baru? Atau cukup dengan hanya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tanpa menciptakan mata pelajaran baru? Lalu apakah pendidikan karakter diajarkan atau ditelانداندان?

Pastinya menciptakan mata pelajaran baru akan melahirkan berbagai macam konsekuensi yang timbul kemudian, seperti perubahan alokasi waktu pembelajaran, kesiapan guru sebagai tenaga pengajar, dan lain sebagainya. Dengan adanya kompleksitas yang muncul bila pendidikan karakter dibuatkan mata pelajaran yang baru, maka pemerintah lebih memilih menerapkan pendidikan karakter berbasis kelas dengan cara mengintegrasikan di dalam kurikulum. Karena pemerintah tidak akan terbebani dengan pembuatan mata pelajaran baru, sehingga pendidikan karakter terintegrasi ke dalam kurikulum menjadi pilihan strategis.

¹⁹² M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 261-262.

Agar dapat terintegrasi, pemerintah lebih memilih menambahkan jam pelajaran pada mata pelajaran agama yang sudah ada. Dengan ini, diharapkan tambahan satu jam pelajaran dalam pelajaran agama dapat dimanfaatkan untuk melakukan penguatan pendidikan karakter. Lalu, terjadilah apa yang direncanakan pemerintah, yakni mengubah dan menambahkan klausul mata pelajaran pendidikan Agama menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Sebagai sebuah keputusan praktis, hal ini masih dapat diterima sejauh ada perubahan substansial dari pelajaran agama yang sebagian besar berisi dogma dan ritual, menjadi lebih berkembang dengan di antaranya membentuk akhlak atau dimensi moral para siswa.

Walaupun demikian, dari aspek konseptual, penggabungan ini dirasa ada yang tidak tepat. Sebab, Pendidikan Budi Pekerti berbeda dengan pendidikan Agama, baik dari sisi isi, ruang lingkup dan pendekatannya. Namun, niat baik pemerintah ini dapat dilihat dengan lebih jernih, yaitu penggabungan antara Pendidikan Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti karena mereka tidak ingin memisahkan antara ajaran agama dan pendidikan budi pekerti. Budi pekerti tanpa basis keagamaan akan rapuh, dan tidak kuat mengakar dalam keyakinan setiap individu siswa.

Oleh karena itu, dalam desain penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dalam mata pelajaran PAI perlu ranah instruksional. Dan ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu pembelajaran yang bersifat tematis, dan non tematis. Para guru dapat menerapkannya secara bersamaan, ataupun bertahap. Tetapi hal ini tergantung dari waktu yang disediakan oleh sekolah, sebab permasalahannya kurikulum 2013 yang digunakan oleh sekolah sudah penuh dengan jadwal bagi mata pelajaran wajib.

Pendidikan karakter berbasis kelas dengan pendekatan instruksional tematis merupakan sebuah opsi atas penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Dapat diartikan bahwa proses pembelajaran pendidik mengajarkan tema-tema tertentu sebagai obyek belajar, dan obyek pembelajaran ini berupa nilai-nilai yang ingin dipelajari atau difokuskan.

Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI instruksional non tematis, ialah menggunakan semua momen yang ada dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran sebagai bagian dalam pembentukan karakter peserta didik dan mengajak peserta didik merefleksikan secara khusus tema-tema pembelajaran tertentu dalam pemahaman nilai-nilai yang relevan. Disebut non tematis karena dalam setiap prosesnya, tidak ada tema-

tema khusus, melainkan disesuaikan dengan isi materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dan lebih sering istilah ini disebut dengan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum.

Problem yang kemudian muncul adalah apabila pendidik kurang memiliki keterampilan untuk dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, dan yang terjadi yaitu akan mengalami kesulitan saat para guru mengajarkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri para muridnya. Karena nilai-nilai yang terkandung di dalam isi materi pembelajaran hanya dapat digali dan ditemuka, maka akan menjadi lebih mudah jika para guru sudah dapat menemukan nilai-nilai tersebut untuk dirinya sendiri.

Sedangkan penguatan pendidikan karakter dalam ranah non instruksional merujuk pada unsur-unsur di luar dinamika belajar-mengajar di dalam kelas, namun mempunyai kegunaan yang penting untuk membantu berjalannya proses pembelajaran, dan pembentukan karakter di dalam kelas. Pada ranah ini, juga mengacu pada pengelolaan kelas dan pendekatan pedagogis pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh sang guru. Dan kedua ranah ini, yakni instruksional maupun non instruksional harus berjalan bersama, saling bersinergi. Sebab keduanya

mempunyai hubungan timbal balik yang dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik secara efektif.¹⁹³

Pendekatan instruksional akan berhasil jika ranah non instruksional pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dengan baik dan efektif. Karena saat non instruksional ini belum dapat berjalan dengan baik, sangat mungkin ranah instruksionalnya akan terganggu. Oleh karena itu, dalam rangka mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI, pendidik perlu mempunyai pemahaman tentang tahapan dan langkah-langkah dalam mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar.

B. IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Ahmad Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada

¹⁹³ Mark R. Lepper, "Motivational Considerations in the Study of Instruction", *Cognition and Instruction*, Vol. 5, No. 4, (Desember, 2009), 289-309.

terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹⁴

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹⁹⁵

Oleh karena itu, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi nilai-nilai dalam substansi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan

¹⁹⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, V. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981)., 23.

¹⁹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*., 86.

pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam maupun diluar kelas.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk implementasi dari RPP, dimana pada pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan adalah kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan menekankan perhatian siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pada kurikulum 2013, Dalam kegiatan pendahuluan ini, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.

- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
 - d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
 - e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan yang sesuai dengan silabus.
2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti adalah kegiatan penyampaian materi pelajaran. Kegiatan pelaksanaan tugas untuk guru dalam menerangkan ilmu pengetahuan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pada kegiatan ini diharapkan guru melakukan dengan cara yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi, agar siswa bisa menjadi seorang pencari informasi, serta dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kegiatan inti pembelajaran yaitu mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau pemecahan masalah

yang dihadapi bersama. Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan siswa semaksimal mungkin sehingga antar siswa maupun siswa dan guru dapat saling bertukar informasi mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan inti, terdapat beberapa karakteristik kompetensi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap, berdasarkan pada karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut. Penilaian sikap meliputi kedisiplinan, kerjasama, dan tanggungjawab.
- b. Pengetahuan, pengetahuan didapatkan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, sampai mencipta. Untuk memperkuat

pendekatan saintifik, tematik, terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong siswa menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individu maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis pada akhir pelatihan.

- c. Keterampilan, keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Penilaian keterampilan meliputi proses dan produk.

3. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru dan siswa baik secara individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok, dan
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya

Implementasi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya dilakukan dengan mengintegrasikannya pada ketiga kegiatan pembelajaran tersebut, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Sesuai permendikbud nomor 20 Tahun 2018, dalam rangka pengimplementasian program ini, pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan diatas memiliki delapan belas nilai, kemudian diambil lima nilai utama yang dijadikan fokus dalam program Penguatan

Pendidikan Karakter. Kelima nilai tersebut adalah Religius, Nasionalis, Kemandirian, Gotong Royong dan Integritas.

Pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya, kelima nilai tersebut dalam proses pembelajarannya diimplementasikan sebagai berikut:

1. Religius

Implementasi dari nilai-nilai religius dilakukan melalui pembiasaan baik di kelas yaitu berdo'a di awal dan akhir pembelajaran, membaca al-qur'an pada kegiatan pendahuluan serta pengecekan shalat.

2. Nasionalis

Implementasi nilai nasionalis pada kegiatan inti, juga menyesuaikan pada peristiwa kontekstual terutama pada materi tarikh (rumpun SKI)

3. Kemandirian

Implementasi nilai kemandirian dilakukan ketika peserta didik mengerjakan tugas atau ketika melaksanakan ulangan dari guru.

4. Gotong Royong

Implementasi nilai gotong-royong dilakukan melalui metode belajar secara diskusi dan melalui pembiasaan saling membantu menjelaskan pelajaran antar teman ketika pembelajaran.

5. Integritas

Implementasi nilai integritas dilakukan melalui membiasakan melatih peserta didik untuk tampil di depan teman-temannya.

Dalam pendidikan karakter, Lickona mengatakan bahwa ada tiga komponen yang saling berkaitan untuk membentuk karakter yang baik. Ketiga komponen tersebut adalah: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).¹⁹⁶

Berdasarkan pada tiga komponen tersebut, bila dikaitkan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya, maka *moral knowing* dilakukan dengan memberikan wawasan tentang karakter sesuai dengan materi yang ada pada mata pelajaran PAI. Selanjutnya *moral feeling* dilakukan dengan membiasakan peserta didik merasakan kesusahan yang dirasakan oleh temannya sehingga mengarahkan peserta didik untuk saling membantu ketika ada teman yang belum selesai dalam mengerjakan tugas atau belum memahami materi pelajaran yang diberikan. Dan *moral action* dilakukan

¹⁹⁶Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik.*, 51.

dengan selalu membiasakan peserta didik untuk mempraktekkan nilai religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas selama pembelajaran di kelas.

Kelima nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran materi PAI yang sejalan dengan metode Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan pendidikan karakter menurut Abdullah Nasih Ulwan,¹⁹⁷ yang terdiri dari:

1. Pendidikan dengan keteladanan, dilakukan oleh guru PAI dalam berperilaku sehari-hari
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan, dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan nilai-nilai karakter yang dikembangkan
3. Pendidikan dengan nasihat, dilakukan dengan memberikan wejangan pada saat kegiatan inti dimulai dengan menyesuaikan materi yang diajarkan dan memberi nasihat kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian, dilakukan dengan memberikan perhatian yang lebih kepada semua

¹⁹⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2nd ed. (Bandung: Penerbit Asy-Syifa', 1981)., 572.

peserta didik dalam setiap kegiatan di sekolah dan juga kegiatan pembelajaran di kelas.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman, dilakukan dengan memberikan *punishment* kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan hukuman yang bersifat religius, seperti membaca Al-Qur'an dan membuat ceklist sholat.

Sementara itu, SMP Negeri 3 Surabaya telah melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui pelajaran PAI sesuai dengan prinsip penguatan pendidikan karakter berbasis kelas yang tertera dalam Buku Pedoman dan Panduan PPK, prinsip-prinsip tersebut diantaranya yaitu:¹⁹⁸

1. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran
2. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metode dan evaluasi pengajaran
3. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi, kondisi kelas dan nilai yang ingin disampaikan

¹⁹⁸Tim PPK, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter: Senang Belajar Di Rumah Ke Dua*.

Untuk mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam memperkuat karakter peserta didik, dibutuhkan usaha yang efektif dan tahapan-tahapan strategis yang dijalankan oleh pihak sekolah diantaranya yaitu kepala sekolah, guru dan praktisi pendidikan. Pendidikan karakter menjadi sebuah hal yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar membentuk sikap, kemampuan, keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi karakter baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti yang mulia di dalam kehidupannya.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan suatu aksi pendidikan yang menjadi tanggung jawab dari sebuah sistem pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang mempunyai posisi utama dalam memperkuat pendidikan karakter anak bangsa. Peran mata pelajaran PAI menjadi sangat strategis dan kuat dalam penguatan pendidikan karakter. Mata pelajaran PAI merupakan sebuah media dalam penguatan karakter pada peserta didik guna menjadikan individu yang dapat berdampingan dengan individu lain karena memiliki moral yang baik. Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran

PAI menjadikan kebiasaan baru yang diterima oleh peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan dalam aspek kognitif atau aspek keagamaan, perubahan norma dan nilai moral untuk menciptakan aspek afektif atau biasa disebut sikap, juga memiliki peran dalam mengontrol aspek psikomotorik atau perilaku sehingga menciptakan kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan agama adalah upaya untuk mendidik anak dalam bentuk bimbingan dan asuhan agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama ketika ia telah menyelesaikan pendidikannya serta menjadikan agama sebagai *way of life*. Penanaman pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter pada siswa sehingga para siswa lebih bermoral dan religious.¹⁹⁹

Pendidikan Islam adalah bagian dari sebuah sistem pendidikan yang memiliki kontribusi untuk mendukung penguatan karakter siswa. Pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan individu yang mempunyai

¹⁹⁹A.M. WIBOWO, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI MATA PELAJARAN PAI PADA SMA EKS RSBI DI PEKALONGAN," *Jurnal "Analisa"* 21, no. 2 (2014): 291–303.

akhlak mulia serta keimanan, tidak hanya pada level pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) saja. Konsep pembentukan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang dibuktikan dengan perintah Allah dalam misi utama Rasulullah SAW adalah sebagai penyempurna akhlak umatnya.²⁰⁰

Konsep dari pendidikan Islam yaitu mengarahkan peserta didik melalui pengawasan terhadap kemampuan pedagogik yang dimiliki lewat proses yang disesuaikan dengan kepribadian peserta didik. Karakter menjadi sarana utama dalam pendidikan Islam, karena menjadi fondasi bagi keseimbangan kehidupan manusia yang merupakan salah satu proses pendidikan dalam Islam yang juga dapat memberikan keberhasilan bagi kemampuan pedagogik peserta didik, sehingga terbentuknya karakter sebagai tujuan dari pendidikan islam tersebut.

Implementasi pendidikan karakter di era globalisasi saat ini sangat penting diterapkan dalam rangka memecahkan persoalan akhlak pada bangsa ini. Hal tersebut berkaitan dengan masalah pergaulan bebas yang terus meningkat, penyalahgunaan obat serta

²⁰⁰Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 233–247.

pornografi. Penguatan karakter siswa sangat ditentukan, pertama, dengan melakukan pembiasaan dan pengembangan yang berkelanjutan dalam pembelajaran dengan menggunakan penilaian. Kedua, penguatan karakteristik melalui budaya sekolah juga sangat berpengaruh untuk menguatkan nilai religius siswa. Ketiga, memperkuat pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk penguatan pendidikan karakter yaitu dengan mengoptimalkan mata pelajaran PAI. Mata pelajaran PAI mempunyai peran yang strategis dalam mewujudkan penguatan karakter pada peserta didik di sekolah.²⁰¹ Melalui pendidikan agama Islam di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan seputar agama Islam saja, melainkan juga sebagai pembiasaan diri untuk menanamkan nilai-nilai religi di dalam dirinya. Oleh sebab itu, perlunya kemampuan pendidik serta orang tua untuk mengajarkan, memahami serta menanamkan pembiasaan kepada siswa sehingga terbentuknya

²⁰¹Arsyad Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, and Tia Fajartriani, "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 185–204.

karakter peserta didik yang sesuai dengan mata pelajaran PAI.

Penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI, semua stakeholder yang ada di sekolah meliputi kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun peserta didik juga berperan aktif, berperilaku positif dalam situasi yang kondusif, nyaman, dan aman sehingga mampu mewujudkan situasi yang baik untuk menciptakan kecerdasan dalam berfikir dan kecerdasan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Terciptanya situasi yang kondusif dalam kehidupan peserta didik dengan memiliki tutur kata yang baik, bersikap sopan, saling menghormati, menjaga kebersihan, bertanggungjawab dalam segala hal dan sebagainya. Hal tersebut merupakan hasil dari penerapan penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI. Lewat suasana yang kondusif, maka akan berpengaruh pada mutu belajar peserta didik yang lebih baik sehingga mampu menaikkan semangat belajar, keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan. Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI mempengaruhi kebiasaan baru yang diterima oleh peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam seperti memakai pakaian muslim yang menutup aurat,

sholat lima waktu, membaca al-Qur'an, berperilaku sopan terhadap guru, orang tua, maupun terhadap sesama teman.

Alternatif lainnya, sebagaimana pada perencanaan telah disampaikan, juga perlu menggunakan pendekatan instruksional dan non instruksional. Maka penting bagi guru untuk memahami langkah-langkahnya, dan untuk mendesain penguatan pendidikan karakter berbasis kelas yang sifatnya instruksional melalui mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 lebih sesuai menggunakan non tematis. Dan sebelum mengetahui langkah-langkahnya perlu diketahui dahulu pra syarat kompetensi yang harus dimiliki, yaitu:

1. Kompetensi reflektif. Kompetensi ini terdiri dari tiga poin, di antaranya: pendidik dapat melihat adanya nilai-nilai pembentukan karakter di dalam materi yang akan diajarkan, mampu mengorelasikan dengan proses pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan secara eksplisit dapat mengajarkan nilai-nilai yang sudah direfleksikan ke dalam pembelajaran. Dan tujuannya, peserta didik diajak untuk melihat lebih dalam dari pada sekedar mengetahui informasi, serta pengetahuan dari mata pelajaran yang sedang di pelajari.

2. Keterampilan mengatikan relevansi isi materi pelajaran dengan proses pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan contoh yang aktual, serta riil yang terjadi pada pengalaman sehari-hari bagi para murid.
3. Memiliki keteladanan sebagai sosok seorang guru. Artinya, seorang guru yang teladan adalah, guru yang dapat selaras dan sesuai antara apa yang disampaikan dan dilaksanakan. Sebab, jika tidak dapat menginspirasi para muridnya dengan perkataan dan tindakannya yang terjadi adalah disintegritas moral.

Selanjutnya, guru perlu memahami langkah-langkah dalam mendesain penguatan pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendalami dan menganalisa Kompetensi Inti (KI)

Pada langkah pertama ini, pendidik perlu untuk mendalami standar isi yang terkait dengan definisi kompetensi inti (KI), dan deskripsi kompetensi inti yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui, bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh seorang siswa pada setiap jenjang kelas. Sedangkan kompetensi inti yang seharusnya

diperhatikan dalam desain penguatan pendidikan karakter ialah kompetensi spiritual (KI 1) dan kompetensi sosial (KI 2).

Definisi kompetensi inti sikap spiritual dan sosial pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) adalah sebagai berikut:²⁰²

Tabel 5.1 Deskripsi Kompetensi Inti Spiritual dan Sosial

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi Inti
Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku: a. Jujur b. Disiplin, c. Santun d. Percaya diri e. Peduli f. Bertanggung jawab

²⁰² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Mendikbud, 2016), 8.

	Dalam berinteraksi secara efektif, dan sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
--	---

Deskripsi pada kompetensi inti (KI) untuk sikap spiritual dan sosial, sebagaimana terdapat di dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, masih menunjukkan keterbatasan dalam tata nilai moral yang ada. Nilai-nilai yang dirujuk dalam KI masih terbatas dan belum menyuluruh atau komperhensif terhadap nilai-nilai kebaikan yang bisa diajarkan peserta didik, selama melaksanakan masa pendidikan di sekolah.

Pada KI 1 dan 2 misalkan, nilai-nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) belum terlihat secara eksplisit dan masih terbatas pada nilai-nilai yang disebutkan di atas. Belum nampak, nilai-nilai seperti, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Juga secara jelas belum masuk dalam cakupan penjelasan kompetensi inti, terutama kompetensi sosial. Nilai kejujuranlah yang terlihat

dan bisa dikorelasikan dengan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter, yakni integritas. Sedangkan nilai religius, sudah secara tersurat masuk ke dalam kompetensi spiritual.

Selanjutnya deskripsi spiritual juga belum dapat menunjukkan sebuah pendekatan perkembangan spiritual yang terbedakan antara jenjang pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Mengatasi hal ini, para pendidik perlu berinisiatif membuat dan menentukan nilai-nilai yang secara eksplisit membedakan antara satu jenjang dan jenjang lain melalui pilihan-pilihan indikator yang lebih khusus. Sehingga, sikap spiritual pada para peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah berbeda tapi selaras dengan tahapan perkembangan pemikiran, emosi, serta fisik para murid.

2. Mendalami Materi Kompetensi Dasar yang Akan Diajarkan

Pada langkah kedua ini, yaitu melihat, mendalami, dan menemukan nilai-nilai yang terkandung secara eksplisit maupun implisit di dalam materi pelajaran yang diampu. Dengan demikian, guru perlu mempelajari serta mendalami materi-materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang diwajibkan. Dan cakupan kompetensi maupun materi dalam kompetensi dasar dapat dilihat pada standar isi

yang diatur melalui Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, para pendidik tidak perlu menambah materi baru untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Akan tetapi lebih memperdalam dan mengolaborasi pembahasan materi tersebut dengan mengajak para murid berpikir, dan merefleksikan nilai-nilai di balik materi yang dipelajari. Pembelajaran dengan model seperti ini akan semakin bermakna, sebab para murid bukan hanya sekedar mendalami materi pembelajaran, tapi juga menemukan makna serta relevansi dari isi materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas bagi kehidupan mereka.

3. Refleksi Tertulis

Langkah selanjutnya ialah guru perlu membuat refleksi tertulis. Maksudnya membuat refleksi tertulis secara individual terkait dengan materi pembelajaran, dan hal ini sangat jarang dilaksanaknakan oleh para guru. Karena, selain tidak menjadi sebuah tuntutan dan keharusan yang semestinya ada di dalam kurikulum, pendidik sering kali juga tidak tahu apa alasan membuat refleksi tertulis pada saat mendesain pembelajaran. Padahal membuat refleksi tertulis mengenai nilai-nilai yang dapat ditemukan pada isi materi

kurikulum, dapat mempertajam kepekaan pendidik atas nilai-nilai pembentukan karakter. Ironinya, tradisi menuliskan hasil refleksi pada materi pelajaran yang akan diajarkan masih langka di kalangan pendidik.

Pendidik semestinya membuat catatan khusus, berupa refleksi nilai terkait kompetensi dasar tertentu. Catatan ini akan menjadi dasar perjalanan refleksi guru tersebut terhadap kompetensinya menemukan nilai-nilai dalam materi pembelajaran yang diampunya, selain itu juga berguna sebagai refleksi pribadi sang guru.

Catatan atau refleksi ini tak hanya berguna untuk dokumentasi pribadi bagi sang pendidik, sebab semakin sering guru melatih kemampuan ini, kepekaannya terhadap nilai-nilai dalam kompetensi dasar yang diajarkannya akan semakin tinggi. Dampaknya bagi individu guru adalah pendidik lebih siap merefleksikan nilai tersebut bagi dirinya sendiri, sehingga apa yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik adalah refleksi yang sudah terolah oleh sang pendidik.

4. Memilih Satu Nilai Sebagai Prioritas/ Fokus Utama dalam Pembelajaran

Di langkah keempat ini, ialah menentukan prioritas nilai yang akan dipakai sebagai fokus kegiatan belajar-mengajar. Saat para guru mendalami dan mempersiapkan

materi pembelajaran melalui kompetensi dasar mata pelajaran, bisa jadi guru dapat melihat dan menemukan banyak nilai-nilai yang dapat diajarkan dalam kompetensi dasar tersebut. Dan hal ini sangat mungkin terjadi pada pengintegrasian nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, sebagai contoh guru dapat saja menemukan ada nilai cinta tanah air, cinta lingkungan, serta tanggung jawab personal maupun kelompok dalam menjaga kebersihan pada materi-materi qur'an dan hadits.

Oleh karena itu, akan semakin baik jika guru mampu menemukan semakin banyak nilai dalam materi pembelajaran yang diajarkannya. Pada dasarnya adalah semakin banyak guru dapat menemukan dan mengkorelasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan, maka akan semakin piawai dan cangguh pendidik tersebut dalam mendalami nilai-nilai dan menginternalisasikannya bagi diri sendiri.

Pada saat guru mengajar di kelas, guru tidak perlu mengajarkan seluruh nilai-nilai yang ditemukannya di dalam kompetensi dasar tertentu. Guru cukup memilih satu atau dua fokus nilai yang akan digunakan dalam perdalam pada proses penyadaran dan pemaknaan akan pentingnya nilai tersebut. Sebab, apabila terlalu banyak nilai yang akan diperdalam pada sebuah pengajaran, maka yang terjadi

pemahaman, pendalaman dan penghayatan yang didapatkan para murid akan berkurang.

Kenapa demikian, karena dalam penguatan pendidikan karakter akan semakin baik memperkuat karakter peserta didik, bukan karena banyaknya nilai yang diajarkan, melainkan karena kedalaman pemahaman dan penghayatannya. Maka pada konteks ini, perlu mengimplementasikan prinsip, bukan banyaknya nilai-nilai yang diajarkan, akan tetapi kedalamannya. Baik itu kedalaman melalui studi kasus, *tamthil-tamthil*, dan *problem solving*.

Dengan membuat prioritas nilai yang ingin disampaikan dalam pembelajaran, artinya guru menyeleksi nilai-nilai yang lebih relevan dan mendesak untuk diajarkan kepada para siswa. Hal ini bukan berarti guru dalam mendesain rencana pembelajaran hanya perlu mencari satu atau dua nilai saja, sebaliknya pendidik seyogyanya menemukan dan menggali sebanyak mungkin nilai-nilai yang terdapat pada setiap kompetensi dasar dan indikator-indikator pembelajaran yang ada melalui cakupan materi yang relevan.

5. Menampakkan Nilai-Nilai dalam Desain RPP

Adapun pada langkah yang kelima ini, hal yang perlu dilakukan adalah menuliskan dan menampakkan nilai-nilai

tersebut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selama ini yang terjadi adalah RPP secara praktis hanya menjadi semacam petunjuk dan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran. Dalam konteks penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran, menuliskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran semata tidaklah mencukupi. Guru perlu menambahkan dan menuliskan secara eksplisit penjelasan tentang nilai-nilai yang akan diajarkan.

Di saat guru mendesain RPP, guru sudah mempunyai gambaran bahwa dalam satu langkah kegiatan pembelajaran untuk membahas kompetensi dasar mata pelajaran dalam RPP terdapat satu fokus penguatan pendidikan karakter yang sudah dia desain sebelumnya. Oleh karena itu, dalam RPP perlu dicantumkan secara ringkas isi materi yang relevan dengan nilai moral atau karakter yang akan diajarkan di kelas. Disamping itu, guru juga perlu menuliskan relevansinya dan alasan materi ini dapat menjadi titik pijak bagi penguatan pendidikan karakter. Juga penting untuk mendeskripsikan momen-momen kegiatan pembelajaran mana yang diinternalisasi dengan nilai-nilai, cara menginternalisasikan nilai, dan cara mengkorelasikan materi-materi dengan nilai moral dan spiritual yang ingin diajarkan.

6. Mengajarkan Nilai Melalui Pokok Bahasan dalam Kompetensi Dasar

Dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi, fokus utama pembelajaran ialah penguasaan kompetensi dasar-kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Guru tetap fokus saat mengajar pada capaian kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam perangkat yang dibuat. Akan tetapi, saat menjelaskan salah satu isi kompetensi dasar tersebut, guru mengajak peserta didik untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari penjelasan materi pembelajaran tersebut. Sehingga para murid semakin menyadari, bahwa materi pembelajaran itu penting dan bermakna bagi kehidupan mereka. Peserta didik bukan sekedar belajar mendalami materi pembelajaran berupa kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dituntutkan. Lebih dari pada itu, ia belajar memaknai dan mengontekstualisasi materi pelajaran tersebut dalam nilai-nilai kehidupan atas refleksi yang dibagikan guru.

7. Mendesain Evaluasi

Pendidik seharusnya membuat evaluasi tentang sejauh mana peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan di kelas. Pada desain evaluasi, guru dapat

bertanya tentang pemahaman dan pengertian peserta didik tentang materi dalam kompetensi dasar sekaligus bertanya tentang relevansinya dengan pokok persoalan yang ada bagi kehidupan mereka.

Selain itu, untuk memicu daya imajinasi dan kreativitas, pendidik juga dapat mengadakan evaluasi dengan membuat semacam simulasi. Misalkan, pendidik dapat mengajak peserta didik bersimulasi, seandainya para peserta didik menjadi pemuka agama, pejabat daerah, dan masyarakat biasa saat menghadapi permasalahan yang terjadi di daerahnya banyaknya terjadi tindakan-tindakan intoleransi. Apa usaha yang akan mereka lakukan jika mereka menjadi salah seorang tokoh yang disebutkan sebelumnya? Model evaluasi dengan simulasi ini akan membantu mengembangkan imajinasi moral peserta didik saat menghadapi situasi sulit atau dilematis secara moral.

Disamping pendekatan instruksional yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI, penting juga memperhatikan penguatan pendidikan karakter berbasis non-instruksional. Maksudnya adalah proses pembentukan karakter yang terjadi melalui peristiwa atau momen non pengajaran, tetapi tetap terintegrasi di dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti pemilihan metode pengajaran, dan pengelolaan kelas

(manajemen kelas). Dan sasarannya adalah terbangunnya kelas sebagai komunitas moral pembelajar melalui kesadaran nilai yang terbentuk dalam pemilihan metodologi pengajaran dan manajemen kelas.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas non instruksional menekankan pentingnya momen pendidikan, di mana kelas menjadi sebuah lingkungan moral yang mendukung pembelajaran. Lingkungan moral akan terbentuk melalui pengaturan lingkungan fisik kelas, seperti bentuk fisik, perabotan, meja, kursi, cahaya ruang kelas, dan posisi kelas dapat menjadi penentu proses pembelajaran akan terlaksana dengan kondusif. Penataan lingkungan fisik dapat membantu para guru untuk mendesain kelas sebagai sebuah lingkungan moral bagi para siswa, lingkungan fisik dapat menjadi perhatian utama bagi para pendidik sebelum mereka membahas penguatan pendidikan karakter, baik itu yang terintegrasi ataupun yang bersifat non instruksional.

Mendesain kelas sebagai sebuah lingkungan moral yang kondusif bagi pembelajaran, perlu adanya interaksi, komunikasi dan relasi yang seimbang. Saling menghormati dan menghargai satu sama lain antara sesama anggota kelas, yaitu guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Interaksi yang baik yakni setiap anggota kelas, baik itu guru maupun peserta didik

merasa diri bebas mengeskpresikan gagasan, pemikiran, ide-ide, bahkan diberi ruang untuk menyampaikan emosi dan perasaan yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Begitu pula dengan komunikasi, yaitu proses dialog timbal balik antara pembawa pesan dan penerima pesan, baik itu komunikasi dengan banyak arah antara lebih dari satu peserta. Pesan tersurat dalam komunikasi antara guru dan peserta didik dalam kelas ialah terbentuknya pemahaman materi pembelajaran yang akan memperkaya pengetahuan, dan pemahaman peserta didik tentang topik pembelajaran tertentu.

Sinergi antara interaksi dan komunikasi dalam konteks pembelajaran ini melahirkan relasi segitiga pedagogi, yaitu guru-materi-peserta didik. Guru memberikan dan menjelaskan materi kepada peserta didik untuk dipelajari, peserta didik mempelajari, mendalami, dan mendiskusikan isi materi yang diajarkan. Dalam proses pendalaman materi inilah terjadi interaksi, dialog, dan komunikasi antara guru dan peserta didik maupun antara peserta didik dengan fokus pada inti materi pembelajaran.

C. EVALUASI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA

Menurut pendapat Tyler dalam Farida bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan sampai sejauh mana kemampuan yang dapat dicapai siswa dalam proses belajar, serta dapat dilakukan melalui pengukuran dan penilaian yang merupakan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan sistem pembelajaran secara keseluruhan.²⁰³ Evaluasi pembelajaran merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik.²⁰⁴

Bentuk evaluasi terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 3 Surabaya adalah melalui nilai raport dan nilai gabungan. Nilai tersebut diperoleh dari: 1) penilaian sikap di kelas, 2) penilaian individu, 3) penilaian antar teman, dan 4) jurnal siswa.

Penilaian hasil belajar tersebut memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:²⁰⁵

²⁰³Farida Yusuf, *Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi*, 1st ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)., 3.

²⁰⁴Haryati Haryati, "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi Pada Praktikum Pemrograman Web Di SMK," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1–13.

²⁰⁵Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknis Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)., 5.

1. Sebagai alat atau tolak ukur untuk mengetahui tingkat kemajuan dan juga perkembangan keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu
2. Sebagai alat atau tolak ukur untuk mengetahui pada program pembelajaran atas tingkat keberhasilannya
3. Sebagai alat atau tolak ukur untuk keperluan bimbingan dan konseling
4. Sebagai alat atau tolak ukur untuk keperluan dalam pengembangan dan juga perbaikan

Berdasarkan pada fungsi tersebut, maka perlu adanya tindak lanjut setelah dilakukannya evaluasi dan atau penilaian terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter tersebut. Tindak lanjut dilakukan sebagai bentuk perbaikan ke depannya agar penguatan pendidikan karakter berjalan secara maksimal.

Hasil penilaian yang dilakukan tersebut juga dapat digunakan oleh guru untuk dapat merencanakan dalam program perbaikan, pengayaan dan juga pelayanan konseling, selain itu juga, penilaian ini dapat digunakan untuk perbaikan sebagai bahan evaluasi pada proses pembelajaran yang sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Pada evaluasi tersebut, proses pembelajaran dilakukan pada saat bersamaan dengan berlangsungnya

proses tersebut dengan menggunakan bahan atau alat seperti: angket, observasi, catatan, dan juga reflektif.²⁰⁶ Tindak lanjut yang dilakukan di SMP Negeri 3 Surabaya meliputi; 1) untuk siswa yang baik maka mendapatkan reward berupa nilai yang baik, 2) untuk siswa yang kurang baik maka mendapatkan bimbingan khusus oleh guru PAI, guru BK dan wali kelas.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 3 SURABAYA

Pada sub bab berikut ini akan dijelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penguatan pendidikan karakter, diantaranya yaitu: 1) pengaruh kompetensi guru terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter, 2) pengaruh komitmen guru terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter, 3) pengaruh kesadaran metakognisi siswa terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter, dan 4) pengaruh keterlibatan orang tua terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter.

²⁰⁶Kemendikbud-RI, *STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH*.

1. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PAI

Hasil analisis SEM menemukan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI di SMP N 3 Surabaya. Artinya semakin baik kompetensi guru maka semakin baik pula implementasi penguatan pendidikan karakter.

Keberhasilan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI ditentukan oleh kualitas guru. Kualitas guru sangat berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter. Semakin berkualitas seorang guru, maka implementasi penguatan pendidikan karakter akan semakin baik. Sementara itu, kualitas guru ditandai dengan adanya penguasaan kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan kecakapan untuk menunjukkan daya kerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar serta memenuhi kebutuhan pembentukan karakter kerja siswa.

Menurut Broke and Stone dalam Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi guru sebagai “...*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...*” kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.²⁰⁷ Selain itu, menurut Charles mengemukakan bahwa “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁰⁸ Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Standar kompetensi guru merupakan sebuah ukuran yang ditentukan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.²⁰⁹ Standar

²⁰⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)., 16.

²⁰⁸*Ibid.*, 19.

²⁰⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2008)., 7.

kompetensi guru memiliki tiga komponen, yaitu: 1) komponen pengelolaan pembelajaran, 2) komponen pengembangan potensi, 3) komponen penguasaan akademik. Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat pengetahuan. Selain ketiga komponen kompetensi tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif, dimana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa mendasari komponen kompetensi yang menunjang potensi guru.²¹⁰

Direktorat tenaga kependidikan Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu: 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan potensi, 3) penguasaan akademik, 4) sikap kepribadian. Secara keseluruhan, standar kompetensi terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan pendidikan, 7) penguasaan bahan kajian akademik.

²¹⁰Suwardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)., 23.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan 9 Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kepribadian, pedagogik. Profesional, dan sosial.

a. Kompetensi kepribadian

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Kepribadian yang baik dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap siswa, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (diteladani sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor penting bagi keberhasilan pembentukan karakter siswa.

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum
- 4) Perencanaan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menuntaskan materi pelajaran yang akan diberikan. Guru yang pintar dalam kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan dalam melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan dalam melaksanakan proses penilaian akan menghasilkan kegiatan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang maksimal atau yang diinginkan. Dalam hal ini hasil yang diinginkan oleh guru dan siswa adalah memiliki karakter.

c. Kompetensi profesional

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Tugas seorang guru adalah *transfer of knowledge*, dimana berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Jika guru memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, maka materi pelajaran yang diberikan dapat diberikan secara tuntas sesuai dengan standar kompetensinya. Hasil akhir pembelajaran yang diharapkan tentunya siswa akan mempunyai pengetahuan yang mendalam. Kedalaman pengetahuan ini nantinya akan memberikan dampak terhadap pembentukan rasa percaya

diri dalam siswa sebagai salah satu dari karakter yang dibutuhkan.

d. Kompetensi sosial

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa akan memberikan efektifitas dalam proses belajar mengajar. Kegiatan mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Jika proses

pengajarannya hanya satu arah, maka siswa tidak dapat berkembang. Sebaliknya, jika guru mengajar dengan komunikasi dua arah, maka pembelajaran akan berkembang dengan baik dan pada akhirnya siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan terbentuk interaksi antara guru dan murid dengan baik pula, yang akan berimbas pada pembentukan karakter kerja siswa nantinya. Karena siswa sudah terlatih untuk menyampaikan pendapatnya.

2. Pengaruh Komitmen Guru Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PAI

Hasil analisis SEM menemukan bahwa komitmen guru berpengaruh signifikan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMP N 3 Surabaya. Artinya semakin baik komitmen guru maka semakin baik pula implementasi penguatan pendidikan karakter.

Komitmen guru bisa dikatakan merupakan salah satu kunci kesuksesan sekolah dalam meningkatkan pencapaian penguatan pendidikan karakter siswa yang

ditunjukkan lewat komitmen aktif guru dalam pembelajaran di kelas. Komitmen guru dapat didefinisikan sebagai ketertarikan seorang guru secara psikologis dengan profesi mengajar, asosiasi profesional, sekolah, rekan kerja, orang tua, dan siswa. Selain itu, komitmen guru juga dianggap sebagai kunci dari budaya sekolah dan dapat ditunjukkan oleh proses pengajaran guru, dedikasi guru dalam meningkatkan prestasi siswa dan kesetiaan guru terhadap sekolah.²¹¹

Komitmen guru merupakan sebuah tingkat keterikatan psikologis dengan profesi mengajar.²¹² Komitmen ini disesuaikan dengan melihat tingkat atriasi dan alasan guru untuk melakukan pertanyaan kepada mereka mengenai apakah mereka akan tetap memilih berkarir sebagai guru, definisi tersebut lebih menekankan komitmen guru dalam mengajar. Komitmen guru juga merupakan pusat untuk meningkatkan kinerja guru dan belajar siswa. Peningkatan status pengajaran dan membangun komunitas di sekolah yang menghasilkan peningkatan komitmen guru yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kinerja guru dan pembelajaran siswa.

²¹¹John Chi Kin Lee, Zhonghua Zhang, and Hongbiao Yin, "A Multilevel Analysis of the Impact of a Professional Learning Community, Faculty Trust in Colleagues and Collective Efficacy on Teacher Commitment to Students," *Teaching and Teacher Education* 27, no. 5 (2011): 820–830.

²¹²Theodore Coladarci, "Teacher's Sense of Efficacy and Commitment to Teaching."

Berdasarkan pada pandangan para ahli terkait definisi komitmen guru yang beragam, hal tersebut tergantung pada sudut pandang dalam mendefinisikannya. Sudut pandang komitmen guru dapat dilihat dari sisi komitmen terhadap siswa, sekolah (institusi), rekan kerja, orang tua, dan karir.

Dasar teori komitmen guru bermula dari konsep komitmen menurut Meyer dan Allen, yang menyatakan bahwa komitmen terbagi menjadi tiga dimensi yaitu komitmen afektif, komitmen normatif, dan komitmen berkelanjutan.²¹³ Sementara itu, Somech & Bogler membagi komitmen guru menjadi dua dimensi yaitu komitmen organisasi guru dan komitmen profesional. Adapun menurut Lee et. al, menyatakan bahwa komitmen guru terbagi menjadi tiga faktor yaitu profesi sebagai pendidik, faktor siswa, dan faktor sekolah (organisasi).

3. Pengaruh Kesadaran Metakognisi Siswa Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PAI

Hasil analisis SEM menemukan bahwa kesadaran metakognisi siswa berpengaruh signifikan terhadap

²¹³Natalie J. Allen and John P. Meyer, "The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance, and Normative Commitment to The Organization," *Journal of Occupational Psychology* 63, no. 1 (1990): 1–18.

implementasi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMP N 3 Surabaya. Artinya semakin baik kesadaran metakognisi siswa maka semakin baik pula implementasi penguatan pendidikan karakter.

Istilah metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. Metakognisi terdiri dari imbuhan “meta” dan “kognisi”. “Meta” merupakan awalan untuk kognisi yang artinya “sesudah” kognisi. Secara harfiah metakognisi diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir. John Flavell mendefinisikan metakognisi sebagai pemikiran tentang pemikiran (*thinkin about thinking*) atau pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya.²¹⁴

Metakognitif atau metakognisi adalah sebuah konstruksi psikologi yang kompleks yang meliputi pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya.²¹⁵ Metakognisi adalah suatu kemampuan individu berdiri di luar kepalanya dan berusaha merenungkan cara dia berfikir atau

²¹⁴Heru Astikasari Setya Murti, “Metakognisis Dan Theory of Mind (ToM),” *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 2 (2011): 53–64, http://eprints.umk.ac.id/270/1/53_-_64.PDF.

²¹⁵Yanti Herlanti, “KESADARAN METAKOGNITIF DAN PENGETAHUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM MEMPERSIAPKAN KETERCAPAIAN STANDAR KELULUSAN PADA KURIKULUM 2013,” *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 34, no. 3 (2015): 357–367.

merenungkan proses kognitif yang dilakukan.²¹⁶ Pengetahuan metakognisi melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pikiran seseorang pada saat sekarang.²¹⁷ Aktivitas metakognisi terjadi pada saat peserta didik secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol seseorang terhadap proses dan hasil berfikirnya. Kesadaran proses berpikir tersebut akan terwujud jika seseorang dapat mengawali berpikirnya dengan cara merencanakan, memantau, dan mengevaluasi. Menurut Flavel, metakognisi terdiri dari dua komponen yang saling berinteraksi,²¹⁸ yaitu:

a. Pengetahuan metakognisi

Mengacu pada pemerolehan pengetahuan tentang proses kognitif, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengontrol proses kognitif dibagi menjadi beberapa antara lain:

²¹⁶Linda Baker and Lisa Carter Beall, "Metacognitive Processes and Reading Comprehension," in *Handbook of Research on Reading Comprehension*, ed. Susan E. Israel & Gerald G. Duffy (New York: Routledge, 2009), 710.

²¹⁷Ibid.

²¹⁸Murti, "Metakognisis Dan Theory of Mind (ToM)."

1) *Person knowledge*

Pengetahuan umum tentang bagaimana manusia belajar dan memproses informasi serta pengetahuan individu mengenai proses belajarnya sendiri

2) *Task knowledge*

Pengetahuan tentang tugas serta jenis pengolahan tugas yang akan diterapkan oleh individu

3) *Strategy knowledge*

Pengetahuan tentang kedua strategi kognitif dan metakognitif serta pengetahuan kondisional tentang kapan dan dimana yang tepat untuk menggunakan strategi tersebut

b. Pengalaman metakognisi

Melibatkan penggunaan strategi metakognitif:

- 1) Strategi metakognisi adalah proses berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif dan untuk memastikan bahwa tujuan kognitif telah tercapai
- 2) Proses ini membantu untuk mengatur dan memantau proses belajar dan terdiri dari perencanaan dan monitoring kegiatan kognitif serta memeriksa hasil kegiatan tersebut

4. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PAI

Hasil analisis SEM menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya. Artinya semakin baik keterlibatan orang tua maka semakin baik pula implementasi penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI.

Keterlibatan orang tua sangat penting di dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. Orang tua adalah pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Karena lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga yang menjadi basis utama dalam memberikan pendidikan.

Keterlibatan orang tua merupakan proses keterlibatan keluarga yang meliputi sikap, nilai-nilai, dan praktik orang tua dalam membesarkan anak. Hubungan anak dengan orang tua yang hangat dan responsif, serta partisipasi orang tua dalam aktivitas yang berpusat pada anak dapat berpengaruh positif terhadap penguatan pendidikan karakter.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu, manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga.²¹⁹ Keterlibatan orang tua merupakan proses yang berlangsung selama manusia hidup dan berkembang. Dalam pendidikan akan berlangsung proses belajar yang akan mempengaruhi sifat dan wawasan manusia. Semakin banyak seseorang belajar, semakin bertambah pula wawasan, pengetahuan, serta pengalamannya. Begitu juga orang tua, banyak atau sedikitnya pengalaman belajar akan mempengaruhi cara mendidik anak, membesarkan anak, serta membimbing anaknya.

Pendidikan terhadap anak-anak menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik. Hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi orang tua dalam

²¹⁹Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT MKU UNNES, 2011), 77.

membimbing anak-anaknya. Hubungan keterlibatan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kemampuan yang ada pada dirinya.²²⁰

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses belajar. Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yang menyangkut perkembangan berbagai aspek yang ada pada diri anak, meliputi aspek sikap dan kepribadian, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Proses belajar merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh perubahan dan peningkatan diberbagai aspek tersebut. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya, antara lain:²²¹

- a. Memelihara dan membesarkannya
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya

²²⁰Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)., 21.

²²¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)., 56.

- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila ia telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
- e. Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, agar mampu saling menghormati dan saling menolong dalam melaksanakan perbuatan baik yang diridhoi Allah SWT.
- f. Membantu anak didik mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah SWT
- g. Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya sebagai diri individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman
- h. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggungjawab

- i. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung

Sementara itu, beberapa bentuk tanggung jawab dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya antara lain:²²²

- a. Memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan
Orangtua yang memiliki kesadaran terhadap pendidikan anaknya akan lebih memperhatikan dan berupaya untuk mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman belajar orang tua yang telah dijalani sebelumnya . oleh sebab itu, mayoritas orang tua yang memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap prestasi belajar anaknya akan lebih memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak seperti alat tulis, tas, sepatu, buku penunjang belajar, buku modul, dan lainnya.
- b. Pengawasan kegiatan belajar di dalam rumah
Banyak aktivitas yang dilakukan anak di dalam rumah, salah satunya yaitu mengerjakan tugas sekolah atau

²²²& J.L. Meece. Dale H. Schunk, P.R. Pintrich, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*, Third. (New Jersey: Pearson Education, 2010)., 74.

mengulangi materi pelajaran di sekolahnya. Sehingga orang tua harus lebih memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar di dalam rumah. Orang tua harus mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah, mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah, mengingatkan anak untuk mengulangi pelajaran di sekolah serta mendampingi belajar anaknya.

c. Pengawasan kegiatan belajar disekolah

Kegiatan belajar di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, akan tetapi orang tua juga ikut terlibat dalam keberhasilan belajar anaknya. Orang tua yang aktif menanyakan perkembangan belajar anaknya di sekolah akan lebih paham tentang situasi dan kondisi anaknya dengan sebenarnya. Disamping itu, komunikasi yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua akan memberikan kemudahan dan mempercepat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada diri anak, baik masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun masalah yang terjadi antara anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk lebih memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak di sekolah serta tidak

hanya menggantungkan tanggung jawab belajar anak kepada pihak sekolah saja.

d. Memberikan motivasi.

Dalam proses kegiatan belajar motivasi merupakan obat yang ampuh untuk menghilangkan rasa malas. Orang tua yang telah memiliki wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang tinggi akan lebih mudah memberikan motivasi yang positif untuk anaknya. Motivasi bisa mengandung unsur penguatan dan teguran. Penguatan terhadap diberikan apabila anak telah mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar, dalam bentuk ucapan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa cara orang tua terlibat dalam belajar anak. Cara orang tua terlibat dalam belajar anak umumnya yaitu dengan ikut serta dalam kegiatan anak, seperti ikut dalam pekerjaan rumah. Keterlibatan orang tua juga ditunjukkan ketika mengunjungi anaknya di sekolah, bertemu dengan guru, ikut serta dalam aktivitas dan kegiatan yang sedang diadakan di sekolah, mengikuti perkembangan akademik anak, dan membiayai pendidikan anak.

Selain faktor-faktor di atas yang telah dijelaskan yang menjadi pengaruh penguatan Pendidikan karakter

berbasis kelas pada mata pelajaran Pai di SMP Negeri 3 Surabaya, juga terdapat faktor tak terduga yang juga memberikan dampak. Yaitu adanya tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik, tantangan ini bukanlah menjadi penghalang atau kesulitan yang mengecilkan hati, akan tetapi mari dijadikan sebagai sebuah kesempatan dan sarana untuk menumbuhkan kreativitas di tengah-tengah beban administrasi yang menumpuk, serta ketatnya materi pelajaran yang harus diberikan oleh guru kepada para peserta didik.

Keluhan yang sama dilontarkan oleh para guru dan wali murid yaitu kuantitas materi pelajaran yang harus dipelajari oleh para peserta didik di sekolah, materi pelajaran dalam kurikulum kita sudah sangat padat. Bahkan guru sering kali merasakan kekurangan waktu untuk menyelesaikan materi-materi yang harus diajarkan di dalam kurikulum. Kepadatan ini membuat para guru kurang memiliki waktu untuk merefleksi dan mempersiapkan pembelajaran menjadi lebih baik.

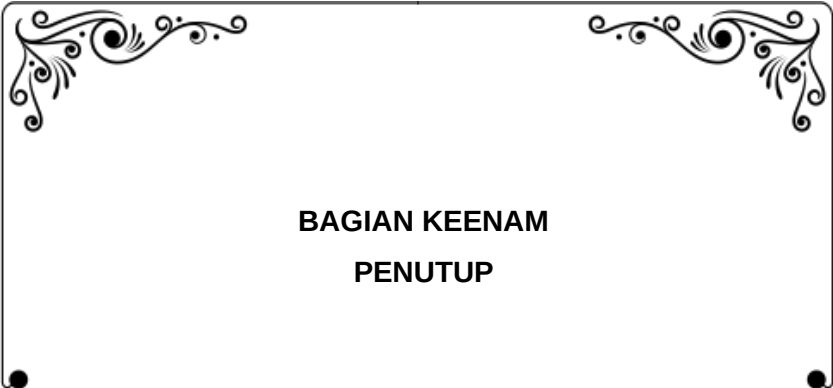
Peserta didik pun yang menjadi obyek pembelajaran mengalami hal yang sama, mereka merasa bahwa materi pembelajaran begitu padat dan banyak. Sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk memperdalam materi pembelajaran secara individual.

Dampaknya, pembelajaran menjadi kering, sementara kedalaman makna pembelajaran jarang mendapatkan perhatian. Ini artinya, alokasi waktu untuk menjelaskan dan mengajarkan materi kurikulum yang sudah sangat padat, masih juga dibebani dengan konsep dan pemahaman yang kurang jelas terkait dengan sasaran kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dan hal ini mau tidak mau menyita waktu guru untuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Selain memiliki tantangan karena padatnya materi dan rumitnya kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik, para guru juga memiliki berbagai macam tugas administratif yang setiap tahun harus dibuat. Tugas tersebut di antaranya adalah sebuah program tahunan, program semester, silabus, analisi dan kriteria penilaian, pedoman penskoran, membuat soal, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini belum termasuk jika guru juga mendapatkan tugas tambahan baik itu sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana pra-sarana, atau lainnya.

Maka pekerjaan yang harus mereka kerjakan akan semakin banyak, ini akan membuat guru semakin sulit

untuk membagi waktu dan mengembangkan penguatan Pendidikan karakter berbasis kelas. Dan mendesain penguatan Pendidikan karakter berbasis kelas memerlukan usaha dan ketekunan tersendiri dari para guru. Sedangkan materi RPP penguatan pendidikan karakter berbasis kelas tidak ditujukan agar diperiksa oleh pengawas, melainkan sebagai sebuah usaha individu guru untuk mendokumentasikan proses pembelajaran di kelas secara lebih bermakna dalam rangka pembentukan karakter.



BAGIAN KEENAM

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dengan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa niat baik pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan melalui Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejatinya merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membumikan karakter baik pada peserta didik sejak mereka berada di bangku sekolah. Sebab hemat peneliti, pendidikan agam kita -dengan berlabel Islam- mengalami yang namanya kurang membumi. Dan kekurangan itu di antaranya pendidikan agama yang diajarkan masih bersifat *symbolic center* (berpusat pada hal-hal simbolis), dan juga legal-formal. Kencenderungan merasa puas dengan mengenakan atribut atau simbol-simbol keagamaan, sedangkan wacana pemikiran sering

bersifat legal formal (halal dan haram menurut hukum fikih), tetapi sering kehilangan esensi dari pada moralnya. Dengan demikian, bukan berarti masalah legal formal tersebut tidak penting, keduanya penting serta memiliki perannya masing-masing.

Selanjutnya, jika memang ingin mensinergikan seluruh basis penguatan pendidikan karakter melalui, sekolah, masyarakat dan orang tua. Maka harus menggarap ketiga ranah kemanusiaan, yaitu: kognitif (intelektual); afektif (emosional), dan psikomotorik. Tak akan ada proses pendidikan yang dianggap sempurna, apabila meninggalkan salah satu di antara ketiga ranah ini. Oleh karena itu, peneliti mengamati pendidikan agama (dengan label Islam) cenderung bertumpu pada bidang garapan kognitif/ rasional, dan paling optimal pada ranah emosional. Terkadang malah terbalik kasus yang terjadi, pendidikan agama hanya menyentuh ranah emosional tanpa memperhatikan ranah intelektual. Akhirnya yang terjadi, para pemeluk agama di tanah air ini mempunyai pengetahuan -tercipta sebab kepemilikan pengetahuan intelektual- dan sudah memiliki keinginan untuk mengamalkan -dengan adanya dorongan dari ranah afektif/ emosional- akan tetapi tidak dapat benar-

benar melaksanakannya dalam tindakan nyata dikarenakan tak tergarapnya ranah psikomotoriknya.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai bentuk jawaban dari pada rumusan masalah, yaitu sebagaimana berikut:

1. Perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kota Surabaya telah diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai PPK melalui kurikulum dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya perencanaan materi disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan di kelas.
2. Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui mata pelajaran PAI di SMP N 3 Kota Surabaya merupakan bentuk pelaksanaan dari RPP dan dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Dan hal ini dengan mengintegrasikan *moral knowing* dilakukan dengan memberikan wawasan tentang karakter sesuai dengan materi yang ada pada

mata pelajaran PAI. Sementara itu, *moral feeling* dilakukan dengan membiasakan siswa merasakan kesusahan yang dirasakan oleh temannya sehingga mengarahkan para siswa untuk saling membantu, dan *Moral action* dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mempraktikkan nilai religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas selama pembelajaran di kelas. Kelima nilai PPK tersebut diimplementasikan sebagai berikut:

- a. Nilai religius diimplementasikan melalui do'a di awal dan akhir pembelajaran dan membaca al-qur'an dalam kegiatan pendahuluan
- b. Nilai nasionalis diimplementasikan dengan menyampaikan ibrah yang bersifat nasionalisme dalam materi *tarikh* (rumpun SKI)
- c. Nilai kemandirian diimplementasikan dengan menanamkan sifat mandiri ketika peserta didik mengerjakan tugas dari guru
- d. Nilai integritas diimplementasikan dengan membiasakan siswa untuk tampil percaya diri di depan teman-temannya
- e. Nilai gotong royong diimplementasikan lewat metode belajar secara diskusi dengan saling memberikan komentar

3. Evaluasi dari implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui mata pelajaran PAI di SMP N 3 Kota Surabaya yang dilakukan yaitu dengan nilai raport dan nilai gabungan. Nilai tersebut diperoleh dari 1) penilaian sikap di kelas, 2) penilaian individu, 3) penilaian antar teman, 4) jurnal siswa
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Kota Surabaya adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut berarti kompetensi guru yang semakin baik maka dapat berpengaruh terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter.
 - b. Faktor komitmen guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut berarti komitmen guru yang tinggi terhadap lembaga/organisasi maka dapat berpengaruh terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter.

- c. Faktor kesadaran metakognisi siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut berarti metakognisi siswa yang semakin baik maka dapat berpengaruh terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter.
- d. Faktor keterlibatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut berarti keterlibatan orang tua yang semakin besar maka dapat berpengaruh terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter.

B. IMPLIKASI TEORITIS DAN PRAKTIS

1. Implikasi Teoritis

Permasalahan tentang “rekayasa” maupun strategi sosial-budaya agar dapat mengembangkan karakter bangsa, baik melalui sekolah, revolusi mental, maupun pembinaan ideologi Pancasila. ialah permasalahan yang tidak pernah absen dari sejarah bangsa ini, walaupun berganti-ganti Menteri pendidikannya. Sejak zaman Sukarno dengan berbagai jargon budaya, serta politik kebangsaan yang dikembangkannya. Juga dengan zaman Suharto dengan P4-nya, hingga di zaman Jokowi dengan

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakternya. Di antara sekian banyak perdebatan yang paling mengasyikkan dalam konteks permasalahan ini, yakni polemik kebudayaan di tahun 1930an, inti polemiknya adalah antara memilih model rasionalisme Barat atau spiritualisme Timur.

Sebuah kurikulum yang baik perlu untuk menjelaskan sedetil-detilnya mengenai tujuan-tujuan (*objectives/ al Ghardu*) yang akan dicapai. Benar memang, selain aspek isi, proses dan evaluasi, kurikulum yang baik perlu dengan kehati-hatian merumuskan tujuan-tujuannya, agar tidak justru kehilangan perspektif apalagi konstan. *Sejatinya, tujuan besar (aims) tersebut telah dicantumkan dalam Undang-Undang Sisdiknas, yaitu: "... agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".* Sangat jelas terlihat di sini, bahwa pengembangan sikap dan watak (*attitude* dan *character*) termasuk akhlak mulia (budi pekerti) ialah unsur sentral di dalamnya. Dan semuanya saling berkaitan dengan karakter dan *moral education*.

Secara umum melalui delapan belas nilai yang telah dirumuskan oleh kementerian, lalu dikristalisasi menjadi lima nilai saja pada penguatan pendidikan karakter. Seperti melibatkan sekolah dengan memasukkan pembiasaan dan keteladanan, pembiasaan di rumah, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler. Dirasa perlu juga melakukan strategi mikro yang harusnya diimplementasikan sekolah dalam rangka melaksanakan penguatan pendidikan karakter, sedangkan yang terjadi masih pada model-model konvensional. Misalkan Pramuka, membuat karya-tulis, olah raga, dan lain sebagainya.

Adalah menjadi urgen dari hasil penelitian yang disebutkan tentang dimensi yang telah dirumuskan terkait penguatan pendidikan karakter, untuk mengutamakan atau memprioritaskan beberapa nilai ataupun sikap mengingat pembelajaran di negeri ini yang berjenjang dari tingkat SD sampai dengan SMA. Sehingga pada jenjang SMP perlu memilah dan memilih beberapa nilai yang diimplementasikan terlebih dahulu, di antaranya: 1) Melaksanakan perintah agama; 2) Mempunyai sikap menghormati keragaman budaya, suku dan agama; 3) Mampu menjaga lingkungan; 4) Memiliki sikap dan perilaku

tidak bergantung pada orang lain; 5) Memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, dan kreatif; 6) Menunjukkan sikap menghargai sesama; 7) Dapat bekerja sama; 8) Mampu berkomitmen atas keputusan bersama; 9) Mampu menunjukkan sikap tolong menolong; 10) Memiliki empati dan rasa solidaritas dan sikap kerelawanan.

Oleh karena itu, mengorientasikan penguatan pendidikan karakter dan nilai moral pada ranah afektif serta psikomotorik, menuntut pelibatan secara praktis dan langsung bagi para murid ke dalam kegiatan-kegiatan filantropi pada masyarakat yang membutuhkan uluran tangan, aktivitas-aktivitas nyata melestarikan lingkungan hidup, dialog-dialog yang diringi dengan kegiatan berasama dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dengan berbagai *background* yang sangat heterogen. Serta kegiatan-kegiatan lain yang mengasah pengembangan spirit cinta-kasih dan pengorbanan.

Maka perlu kemudian meluruskan prioritas dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu memilih antara memotivasi anak untuk pandai dan memotivasi anak untuk memiliki karakter-karakter yang dapat menentukan kebahagiaan mereka. Permasalahannya,

untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut memerlukan banyak waktu sampai ia menjadi *habit*. Dikarenakan membutuhkan waktu yang lama, dirasa penting agar Menteri terkait tidak “melanggeng” kan jargon ganti Menteri ganti kurikulum. Jika belum beberapa tahun diimplementasikan di tingkat satuan pendidikan, baru saja menemukan pola yang tepat untuk sekolah tersebut, tiba-tiba ada kebijakan baru, ada kurikulum baru yang harus diimplementasikan. Hampir dapat dikatakan, akhirnya semua kurikulum tersebut “magak” di tengah jalan, tidak tuntas dan dilakukan evaluasi dengan baik dan benar. Dan apa yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 3 ini, sudah sejak lama melakukan yang namanya penguatan pendidikan karakter, walaupun program tersebut belum ada.

2. Implikasi Praktis

Beberapa waktu belakangan ini, para pengamat pendidikan di dalam dan luar negeri, selalu merujuk pada hasil riset yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment*

(PISA). Keduanya dijadikan rujukan kualitas pendidikan di suatu negara, tak terkecuali di Indonesia. Sebelum dilanjutkan, masih segar diingatan kita bahwa TIMSS dan PISA mengukur kualitas pendidikan di suatu negeri lewat skor siswa. Jika TIMSS melalui skor siswa di kelas-kelas, kelompok umur tertentu pada bidang matematika, dan Sains, lebih mengukur kemampuan matematika dan sains terkait *higher order thinking* yang dikaitkan dengan pemecahan masalah yang dialami sehari-hari. Sedangkan khusus untuk PISA secara lebih tradisional mengukur kemampuan pada dua bidang tersebut melalui tes atas kemampuan anak-anak memecahkan soal-soal matematika sepanjang unit-unit pelajaran. Sehingga dalam kasus tertentu, TIMSS dapat dianggap lebih representatif dari pada PISA dalam mengukur kualitas pendidikan.

Bahwa disepakati pengukuran kompetensi di bidang-bidang yang diukur oleh TIMSS dan PISA itu adalah bagian penting dari pengukuran kualitas pendidikan. Akan tetapi mengukur hanya dua atau tiga mata pelajaran saja dan hirau kepada yang lain ialah model yang timpang sebelah dalam pendidikan. Dengan banyak kasus-kasus asusila yang dilakukan

usia-usia sekolah, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter. Bahkan bisa jadi lebih penting dari pada sebagian pelajaran yang lain. Seperti pendidikan budi pekerti baik yang diajarkan guru-guru agama Islam di SMPN 3 Surabaya sejak sebelum ada program Penguatan Pendidikan Karakter, menunjukkan keseriusan para *stake holders* yang ada untuk mengajarkan nilai-nilai pekerti yang baik.

Tak hanya mengajarkannya, bahkan para murid pun memiliki kesadaran akan bertoleransi, misalkan saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. dan diadakan kegiatan yang diberi nama “makan pagi bersama”. Para siswa yang beragama non muslim pun ikut memeriahkan dan membawa makanan dari rumahnya, serta ikut duduk berasama lalu berbagi pada guru maupun teman-temannya yang tidak membawa atau mungkin tidak cukup.

Bahkan beberapa temuan menunjukkan teman-teman non muslim mempunyai antusiasme kepada yang beragama Islam, seperti membawakan jajanan dan minuman saat temannya yg muslim melakukan takbiran. Tidak berhenti pada hanya toleransi beragama saja, para murid memiliki kesadaran atau kepekaan sosial yang tinggi saat

didapati kawan-kawannya mengalami kesulitan belajar pada bidang akademik tertentu. Dan uniknya siswa dapat berperan menjadi tutor sebaya tanpa diajarkan oleh gurunya, saat ada teman satu kelasnya mengalami kesulitan memahami satu mata pelajaran.

Dari beberapa pembelajaran yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 3 melalui para gurunya, dapat dikatakan bahwa para siswa mempunyai inisiatif-inisiatif yang kemudian akan memunculkan kreatifitas. Sehingga benar, jika dikatakan dalam psikologi positif bahwa kreatifitas akan muncul saat yang bersangkutan dalam keadaan “terserap” dan “menikmati” apa yang sedang dilakukannya. Dan nampaknya para siswa di SMP Negeri 3 Surabaya menikmati apa yang dilakukannya, tentunya tetap dalam pengawasan sang guru. Hal ini terbukti saat pembelajaran agama Islam, dimana suatu ketika ada salah satu siswa non muslim mengikuti pembelajarn pendidikan agama Islam dikarenakan sang guru agamanya -non muslim- berhalangan hadir, dari pada tidak ada yang dikerjakannya, lalu ikut menyimak pelajaran pendidikan agama Islam. Pada pekan berikutnya, saat sang guru agama -non muslim- hadir

dan mendapati sang murid malah ikut menyimak pembelajaran PAI.

Mendidik atau mendorong anak agar menjadi pandai dengan metode-metode yang tidak bijaksana dapat menyebabkan sang murid kehilangan peluang untuk mempunyai karakter-karakter yang mendukung kebahagiaannya. Sebab, metode atau cara yang tidak bijaksana, seperti menekan, memaksa, bahkan menuntut secara berlebihan, termasuk membebani anak dengan kegiatan pembelajaran yang banyak dan padat. Lalu merampas waktu luang mereka, demi mengejar kepandaian ialah bertentangan dengan *kayfiah* atau cara untuk mengembangkan karakter yang mendukung kebahagiaannya. Akhirnya yang terjadi bukan anak atau murid mengejar pengetahuan, malah sebaliknya seolah-olah pengetahuan yang mengejar anak atau siswa.

Orientasi pada akhlak (karakter/ budi pekerti) yang dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 3 Surabaya, merupakan perwujudan penguatan pendidikan karakter yang sudah dilakukan sebelum program tersebut diluncurkan. Selain itu, juga merupakan implementasi dari “rukun *ihsha>n*”. ironinya rukun *ihsha>n* yang menjadi salah satu dari tiga

rangkaian rukun agama, bahkan puncak dari keislaman, justru sering dilupakan. Dan keberhasilan dari pada hal-hal di atas selain dari unsur pedagogik guru, yang tak kalah penting ialah penciptaan suasana *akhlaki* di sekolah dan pemberian teladan (*uswah*) oleh guru, maupun seluruh karyawan sekolah.

Alhasil, menjadi urgen untuk menekankan evaluasi dan penilaian keberhasilan pendidikan agama di sekolah pada ranah psikomotorik, dari pada hanya “melulu” di ranah kognitif. Secara aktual, nilai rapor sekolah tidak hanya diberikan “bobot” pada kedua aspek tersebut. Tetapi penilaian yang bersifat kualitatif tak kalah penting dibandingkan penilaian yang hanya berbasis kuantitatif.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Karya ini tentunya tidak akan lepas dari yang namanya keterbatasan, dan keterbatasan penelitian ini terdapat di antaranya, yaitu:

Pertama, kajian implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Surabaya ini hanya menyentuh pada satu basis saja, yakni kelas. Sehingga riset ini terbatas pada proses pembelajaran yang ada di dalam kelas atau kelas itu

sendiri. Sedangkan pada ranah lainnya seperti sekolah dan masyarakat atau komunitas tak banyak dikaji.

Kedua, penelitian implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya ini hanya dilakukan pada sekolah yang dapat dikatakan favorit (*best practice*). Harusnya pada sekolah-sekolah yang mungkin belum dapat dikatakan favorit di kota Surabaya juga dilakukan penelitian. Selain itu, juga kondisi pandemic *covid-19* yang membuat ruang gerak dalam meneliti sempat mengalami kesulitan dan kemandekan. *Ketiga*, basis pendidikan formal peneliti yang bukan berasal dari spesifik keilmuan strategi pembelajaran, dan manajemen kelas. Maka peneliti sadar diri adanya keterbatasan dalam riset yang dilakukan ini, khususnya pada kajian-kajian pustaka serta analisis teoritis yang kurang mendalam.

D. REKOMENDASI

Dengan adanya riset ini, ada beberapa harapan dan asa yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya ialah:

1. Pemerintah dalam hal ini para *decision maker* baik melalui Kemendikbud-Ristek dan Kemenag melalui

Dirjen Pendisnya, agar saat merumuskan dan membuat program maupun kurikulum yang berkaitan dengan karakter (akhlak/ budi pekerti) yang disandarkan atau berbasis agama Islam, seyogyanya melakukan *overview* filsafat pendidikan Islam kita lalu filsafat Islamnya, sebab pendidikan agama Islam adalah turunan/ hasil dari pada filsafat pendidikan Islam, begitu pula dengan filsafat Islam hakikatnya merupakan turunan yaitu filsafat pendidikan Islam. Sehingga jelas apa saja aksiologi (tujuan utama) pendidikan (dengan label Islam) di tanah air kita.

2. Sebelum para pemangku kebijakan membuat keputusan akan sebuah program tentang pendidikan karakter, harapannya lebih dahulu memperhatikan sumber daya manusia (guru) di satuan pendidikan atau sekolah. Logikanya tidak akan mungkin sukses berjalan sebuah program, apabila guru sebagai ujung tombak yang akan berhadapan dengan sang anak (murid) tidak memiliki kesiapan. Tidak bisa kemudian mengatakan dibenahi sambil jalan, karena nyatanya akan timbul multi tafsir dan multi penerapannya, yang terjadi adalah sudah mandarah daging saat hal tersebut baru akan dibenahi, maka sulitlah merubahnya. Sebagai contoh, guru diajak untuk tak

lagi menggunakan atau mulai beralih kepada metode *student center learning*, saat ini sudah mengakar pada jiwa sang guru, maka praktisnya tanpa sadar guru tetap saja menggunakan metode *teacher center learning*. Maka menjadi penting untuk merubah *mindset* pendidik, karena itu akan menyelesaikan 60% problem pendidikan.

3. Pemerintah juga harusnya perlu mengkaji ulang, tentang kompetensi dasar yang menjadi acuan para guru di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sering kali sulit dipahami maksudnya. Sehingga yang terjadi guru harus berlama-lama untuk menerjemahkan maksud dari tuntutan kurikulum dalam proses pembelajaran. Misalkan, pada kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di bagian kompetensi spiritual tertulis capaian kompetensi sebagai berikut: “Beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT”. (KD 1.4), Bagaimana kompetensi seperti ini diukur? Pemaksaan materi Agama Islam ke arah rohani spiritual ini menjadikan kita terasa aneh untuk memahaminya di dalam pembelajaran kelas. Demikian juga dengan KD 1.7., “menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan

syariat Islam”. Menghayati adalah mengalami dan merasakan sesuatu yang ada di dalam batin, hal ini yang kemudian menyisakan penafsiran, dan PR bagi para guru, sehingga butuh waktu lebih untuk memahaminya lalu mengajarkannya.

4. Sebagai pendidik atau bagian peningkatan sumber daya manusia untuk melakukan perubahan, maka jangan sibuk meng-karakter-kan dokumen (Silabus dan RPP) saja, tapi lupa meng-karakter-kan diri sendiri sebagai pendidik dalam mengawal peserta didik sebagai *uswah hasanah*. Karena, nilai-nilai karakter itu dilihat bukan diajarkan.
5. Dalam implementasi pendidikan karakter ataupun penguatan pendidikan karakter, tak dapat hanya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau guru dalam hal ini. Tetap orang tua menjadi aktor utama dalam pelaksanaannya, karena saat anak tidak ada di sekolah bisa berubah kapan saja, jika tak memiliki kesadaran yang dibangun dari contoh orang tua sendiri.
6. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam, pada sekolah-sekolah yang secara input siswa dan sumber daya manusia dalam

hal ini guru dengan kompetensi yang dianggap perlu banyak peningkatan. Baik dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan mengajarnya, sehingga terjadi pemerataan antar sekolah yang ada.

Demikian beberapa poin yang peneliti deskripsikan terkait penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. WIBOWO. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI MATA PELAJARAN PAI PADA SMA EKS RSBI DI PEKALONGAN." *Jurnal "Analisa"* 21, no. 2 (2014): 291–303.
- Abdul Majid. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya, 2008.
- Abdullah Nasih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. 2nd ed. Bandung: Penerbit Asy-Syifa', 1981.
- Abu 'Ali ibn Sina. *Al Isharat Wa Al Tanbihat*. Beirut: Mausuh al Nu'man, 1993.
- . *Al Shifa': Al Ilahiyyat*. Cairo: al-Hay'at al "Ammah li Shu'un al Matabi" al Amiriyah, n.d.
- . *Al Shifa': Al Mantiq, Al Madkhal*. Cairo: Dar al Maktab, 1960.
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al Naisaburi. "Sahih Muslim Bi Sharhi Al Nawawi,." In 8, 354. Cairo: Dar al Hadith, 2001.
- . "Sahih Muslim Bi Sharhi Al Nawawi,." In 9. Cairo: Dar al Hadith, 2001.

- Abu Nasr al Farabi. *Fusus Al Hikam*. Edited by Muhammad Hasan Alu Yasin. Baghdad: al Ma'arif, n.d.
- Al-Sharif 'Ali ibn Muhammad al-Jurjani. *Kitab Al-Ta'rifat*,. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 988.
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 233–247.
- Arsyad, Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, and Tia Fajartriani. "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 185–204.
- Augusty Ferdinand. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen : Aplikasi Model-Model Rumit Dalam Penelitian Untuk Tesis S-2 & Disertasi S-3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2002.
- Awang, Zainudin. *A Handbook on SEM for Academicians and Practitioners: The Step by Step Practical Guides for the Beginners*. Bandar Baru Bangi: MPWS Rich Resources, 2014.
- Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

- Baidarus. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (STUDI TENTANG PERANAN PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH MUHAMMADIYAH KOTA PEKANBARU)." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research*. USA: The Free Press, 1994.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Byrne, Barbara M. *Structural Equation Modelling with AMOS: Basic Concepts, Application, and Programming*. New York: Taylor and Francis Group, 2010.
- Chairiyah. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Lliterasi: Indonesian Journal of Humanities* 4, no. 1 (2014): 44.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dale H. Schunk, P.R. Pintrich, & J.L. Meece. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Third. New Jersey: Pearson Education, 2010.
- Dhaifi, Ahmad. "PERKEMBANGAN KURIKULUM PAI DI

INDONESIA.” *Edureligia* 01, no. 01 (2017): 76–88.

Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

———. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Farida Yusuf. *Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi*. 1st ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Hadi, Muhammad Fazlurrahman. “Pendekatan Aksiologis Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam Dan Barat.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2018): 157–174.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Haryati, Haryati. “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi Pada Praktikum Pemrograman Web Di SMK.” *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1–13.

Hendarman, Dkk. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar & Menengah*. Jakarta, 2017.

Herlanti, Yanti. “KESADARAN METAKOGNITIF DAN PENGETAHUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK

- SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM
MEMPERSIAPKAN KETERCAPAIAN STANDAR
KELULUSAN PADA KURIKULUM 2013.” *Cakrawala
Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 34, no. 3 (2015):
357–367.
- Huberman, B.B. Miles & A.M. *Analisa Data Kualitatif*.
Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Indonesia, Presiden Republik. *Sistem Pendidikan Nasional*.
Indonesia, 2003.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi
Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva
Press, 2013.
- Jamil al-Shaliba. *Al-Mu'jam Al-Falsafi*,. II. Beirut: Dar al
Kutub al Lubnani, 1978.
- Jeanne E. Ormrod. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa
Tumbuh Dan Berkembang*. 6th ed. Jakarta: Erlangga,
2008.
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalaui
Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*.
Jakarta: Kencana, 2012.
- John W. Creswell & Vicki L. Plano Clark. *Mendesain Dan
Melaksanakan Mixed Methods Research*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2015.
- Kemenag-RI. “Al Qur'an Al Karim.” *LPMQ*. Last modified

2021. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Kemendikbud-RI. *Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta, 2017.
- Kemendikbud-RI, Muhammad Nuh. *STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH*. Indonesia: Kemenkum & HAM, 2013.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III." *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*. Last modified 2021. Accessed December 3, 2021. <https://kbbi.web.id/>.
- Kusuma, Dony. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Latan, Hengky. *Model Persamaan Struktural: Teori Implementasi Amos 21.0*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Lee, John Chi Kin, Zhonghua Zhang, and Hongbiao Yin. "A Multilevel Analysis of the Impact of a Professional Learning Community, Faculty Trust in Colleagues and Collective Efficacy on Teacher Commitment to Students." *Teaching and Teacher Education* 27, no. 5 (2011): 820–830.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: NUSA Media,

2013.

Linda Baker and Lisa Carter Beall. "Metacognitive Processes and Reading Comprehension." In *Handbook of Research on Reading Comprehension*, edited by Susan E. Israel & Gerald G. Duffy, 710. New York: Routledge, 2009.

M. Arifin, Barnawi. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. V. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981.

Marlina, Maria Assumpta Evi. "Structural Equation Modeling (SEM): Bergunakah Bagi Penelitian Akuntansi?" *J I A T A X: Journal Islamic Of Accounting And Taxes* 1, no. 2 (2018): 134–144.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Masyfu', Jiddy. "Pembinaan Keagamaandalam Membentuk Karakter Muslim (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Probolinggo)." UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

Meyer, Natalie J. Allen and John P. "The Measurement and Atencedents of Affective, Continuance, and Normative Commitment to The Organization." *Journal of*

- Occupational Psychology* 63, no. 1 (1990): 1–18.
- Minto Waluyo. *Panduan Dan Aplikasi Struktural Equation Modelling Untuk Aplikasi Model Dalam Penelitian Teknik Industri, Psikologi, Sosial Dan Manajemen*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad Abd al-Aziz al-Khauili. *Al-Adab Al-Nabawi*,. Beirut: Dar al Fikr, n.d.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhammad ibn Isma'il al Bukhari. *Sahih Al Bukhari*. Damaskus-Beirut: Dar Ibn Kathir, n.d.
- Muhammad ibn Yazid al Qazwiny Ibn Majah. "Sunan Ibn Majah." In 1. T.T: Dar Ihya' al Kutub 'Arabiyah, n.d.
- Mulyana, Rohmat. *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2009.
- Munib, Achmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKU UNNES, 2011.
- Murti, Heru Astikasari Setya. "Metakognisis Dan Theory of Mind (ToM)." *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 2 (2011):

- 53–64. http://eprints.umk.ac.id/270/1/53_-_64.PDF.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. II. Jakarta: Bumi Akasara, 2011.
- Neuman, Lawrence W. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- Ningsih, Tutuk. “Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Dan 9 Purwokerto.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 1st ed. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip Dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rachna Shah, Susan Meyer Goldstei. “Use of Structural Equation Modeling in Operations Management Research: Looking Back and Forward.” *Journal of Operations Management* 24, no. 2 (2006): 148–169.
- Riduwan, dan Engkos Achmad Kuncoro. *Cara Menggunakan Dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Royce A. Singleton and Bruce C. Straits. *Approaches to Social Research*. UK: Oxford University Press, 1988.
- Said Hamid Hasan, dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas-Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Sochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sofyan Yamin, Heri Kurniawan. *Partial Least Square Path Modelling*. Jakarta: Salemba Infotek, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Method), Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. 12th ed. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suherman. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Surabaya: JICA, 2001.
- Suwardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Suyadi. "Pola Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam Terpadu." Universitas Negeri Malang, 2014.
- Suyanto. "Pemikiran Sukarno Tentang Nasionalisme Dalam Perspektif Aksiologi: Kontribusinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa." Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Globalisasi*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Teddlie, Abbas Tashakkori & Charles. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. Thousand Oaks: SAGE Publication Inc., 2003.
- Theodore Coladarci. "Teacher's Sense of Efficacy and Commitment to Teaching." *Journal of Experimental Education* 60, no. 4 (1992): 323–337.
- Tim PPK, Kemendikbud RI. *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter: Senang Belajar Di Rumah Ke Dua*. Jakarta, n.d.
- Zakiah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Penguatan Karakter Pada

Pendidikan **AGAMA ISLAM**

DI ERA KNOWLEDGE BASED SOCIETY

Berdasarkan perjalanannya, problem tentang karakter, moral, dan akhlak selalu menjadi masalah yang -seolah-olah- berkelindan tak ada habisnya dibahas. Mulai dari, character building, sampai yang terakhir “penguatan pendidikan karakter”. Permasalahan dunia pendidikan menjadi bertambah kompleks, saat hadirnya kemudahan berselancar di dunia maya atau internet. Dengan mudahnya para peserta didik mengakses banyak hal, mulai dari sekedar mengisi waktu luang, bahkan pada yang bersifat “serius” bagi hal yang bermanfaat, maupun yang sebaliknya. Perkembangan dunia industri pun menjadi hal yang berpengaruh, dimana orang tua sudah tak mempunyai banyak waktu untuk mendidik anak-anaknya, karena tuntutan pekerjaan katanya. Maka yang terjadi orang tua era ini, lebih senang memilih sekolah atau madrasah yang sifatnya full day. Artinya sekolah tak lagi menjadi rumah ketiga atau seterusnya bagi anak, tetapi malah menjadi rumah kedua atau mungkin rumah pertama bagi anak-anak peserta didik dewasa ini. Hal ini dikarenakan, waktu mereka banyak habis di luar rumah, tepatnya di sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, tantangan bagi sekolah atau madrasah yang memiliki peran “agent of change” menjadi bertambah. Tidak hanya mencerdaskan para peserta didik dari sisi intelektual semata, tapi juga penting dan harus untuk mencerdaskan para murid pada sisi emosional dan spiritualnya. Kedua hal ini merupakan point penting penopang intelektual yang didambakan setiap insan. Pasaunya karakter baik, moral baik, ataupun akhlak yang terpuji menjadi perkara penentu bagi perkembangan peserta didik. Bahkan secara luas, adalah sebagai dasar untuk peradaban bangsa ini ke depannya. Dan karakter terpuji tak bisa demikian saja dipisahkan dari agama, terlebih agama yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran maupun aspek mu’amalah (aktivitas) sehari-hari para peserta didik. Menghadirkan agama sebagai poros emosional dan spiritual yang dapat dipelajari oleh para siswa dengan nyaman dan mudah, menjadi perihai yang tidak mudah. Mengingat pembelajaran agama -Islam- selama ini cenderung dengan cara, model yang konvensional. Maka hal ini, juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru maupun pendidik agama Islam di tanah air. Memadukan metode mengajar yang “kekinian”, dengan tetap tidak tercerabut dari konten isinya, tapi juga memberikan “output dan outcome” yang jelas serta langsung dirasakan.

